TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

DIATESIS DALAM BAHASA JAWA

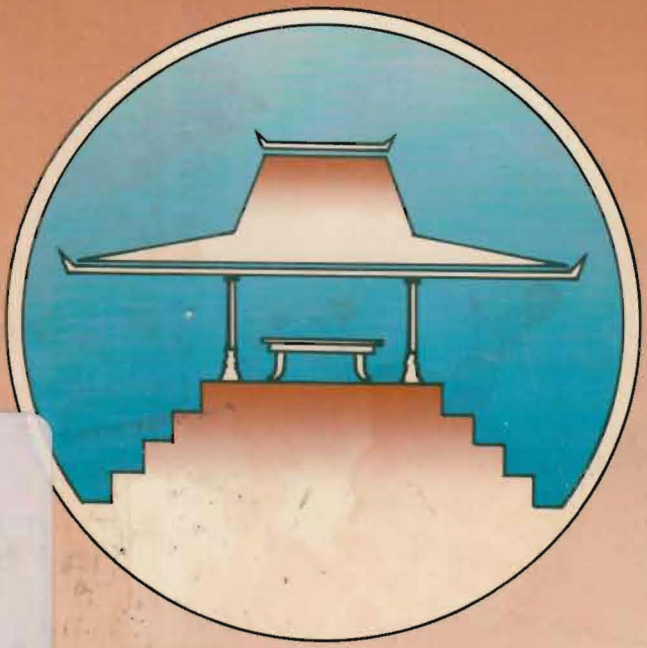

1 5

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

DIATESIS DALAM BAHASA JAWA

H A D I A H
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

DIATESIS DALAM BAHASA JAWA

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

Sudaryanto
R. Suhardi
Syamsul Hadi
Yuliasih

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1991

ISBN 979 459 181 5

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Staf Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Daerah Istimewa Yogyakarta, tahun 1991/1992: Drs. Tirto Suwondo (Pemimpin Proyek), Agung Tamtama (Sekretaris), Sutrisnohadi (Bendaharawan), dan Budi Harto (Pembantu Bendaharawan).

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

No Klasifikasi
499.23,5
DTA
al

No Induk : 5097
Tgl : 2-1-92
Ttd :

KATA PENGANTAR

Masalah bahasa dan sastra di Indonesia mencakup tiga masalah pokok, yaitu masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Ketiga masalah pokok itu perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Pembinaan bahasa ditujukan kepada peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dengan baik dan pengembangan bahasa itu ditujukan pada pelengkapan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dan sebagai wahana pengungkap berbagai aspek kehidupan sesuai dengan perkembangan zaman. Upaya pencapaian tujuan itu dilakukan melalui penelitian bahasa dan sastra dalam berbagai aspeknya baik bahasa Indonesia, bahasa daerah maupun bahasa asing; dan peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dilakukan melalui penyuluhan tentang penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar dalam masyarakat serta penyebarluasan berbagai buku pedoman dan hasil penelitian.

Sejak tahun 1974 penelitian bahasa dan sastra, baik Indonesia, daerah maupun asing ditangani oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang berkedudukan di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Pada tahun 1976 penanganan penelitian bahasa dan sastra telah diperluas ke sepuluh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatra Barat, (3) Sumatra Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Utara, (9) Sulawesi Selatan, dan (10) Bali. Pada tahun 1979 penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi dengan 2 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (11) Sumatra Utara, (12) Kalimantan Barat, dan tahun 1980 diperluas ke tiga propinsi, yaitu (13) Riau, (14) Sulawesi Tengah, dan (15) Maluku. Tiga tahun kemudian (1983), penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi ke lima Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (16) Lampung, (17) Jawa Tengah, (18) Kalimantan Tengah, (19) Nusa Tenggara Timur, dan (20) Irian Jaya. Dengan demikian, ada 21 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra, termasuk proyek peneli-

tian yang berkedudukan di DKI Jakarta. Tahun 1990/1991 pengelolaan proyek ini hanya terdapat di (1) DKI Jakarta, (2) Sumatra Barat, (3) Daerah Istimewa Yogyakarta, (4) Bali, (5) Sulawesi Selatan, dan (6) Kalimantan Selatan.

Sejak tahun 1987 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra tidak hanya menangani penelitian bahasa dan sastra, tetapi juga menangani upaya peningkatan mutu penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar melalui penataran penyuluhan bahasa Indonesia yang ditujukan kepada para pegawai, baik di lingkungan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan maupun Kantor Wilayah Departemen lain dan Pemerintah Daerah serta instansi lain yang berkaitan.

Selain kegiatan penelitian dan penyuluhan, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra juga mencetak dan menyebarluaskan hasil penelitian bahasa dan sastra serta hasil penyusunan buku acuan yang dapat digunakan sebagai sarana kerja dan acuan bagi mahasiswa, dosen, guru, peneliti, pakar berbagai bidang ilmu, dan masyarakat umum.

Buku **Diatesis dalam Bahasa Jawa** ini merupakan salah satu hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 1984/1985 yang pelaksanaannya dipercayakan kepada tim peneliti dari Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta. Untuk itu, kami ingin menyatakan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 1984/1985 beserta stafnya, dan para peneliti, yaitu Sudaryanto, R. Suhardi, Syamsul Hadi, dan Yuliasih.

Penghargaan dan ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Dr. Hans Lapoliwa, M. Phil, Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta tahun 1991/1992; Drs. K. Biskoyo, Sekretaris; A. Rachman Idris, Bendaharawan; Drs. M. Syafei Zein, Nasim, serta Hartatik (Staf) yang telah mengelola penerbitan buku ini. Pernyataan terima kasih juga kami sampaikan kepada A. Latief penyunting naskah buku ini.

Jakarta, Desember 1991

Kepala Pusat Pembinaan dan
Pengembangan Bahasa

Lukman Ali

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian diatesis dalam bahasa Jawa ini berusaha mengungkapkan aspek-aspek sintaksis tertentu yang melibatkan hubungan antara predikat yang diisi oleh kata kerja dengan subjeknya. Fakta bahwa informasi yang cukup utuh mengenai diatesis itu tidak dapat ditemukan sehingga memberikan harapan bahwa hasil penelitian yang dipaparkan dalam laporan ini akan dapat dimanfaatkan, baik demi perkembangan linguistik di Indonesia maupun demi pembinaan bahasa daerah dan pengembangan bahasa Indonesia yang cenderung banyak mencerap unsur bahasa daerah.

Laporan ini jauh dari sempurna, tetapi diharapkan cukup dapat mengungkapkan aspek-aspek penting dan menarik yang memberi ciri diatesis bahasa Jawa. Bagaimanapun juga pengalaman penelitian ini sangatlah berharga bagi tim karena ternyata lebih membuka kesadaran akan adanya masalah-masalah kebahasaan yang penting yang selama ini luput dari perhatian.

Ucapan terima kasih patut disampaikan kepada Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Daerah Istimewa Yogyakarta yang telah menunjuk tim untuk melaksanakan penelitian diatesis dalam bahasa Jawa itu; demikian pula kepada semua pihak yang telah membantu.

Semoga hasilnya dapat dimanfaatkan.

Yogyakarta, Maret 1984 Ketua Tim

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR v

UCAPAN TERIMA KASIH vii

DAFTAR ISI ix

DAFTAR SINGKATAN xi

DAFTAR DIAGRAM DAN TABEL xiii

Bab I Pendahuluan 1

1.1 Latar Belakang 1

1.2 Masalah 5

1.3 Tujuan Penelitian 5

1.4 Lingkup Penelitian 5

1.5 Anggapan Dasar, Hipotesis, dan Teori 5

1.6 Penentuan Sumber Data 8

1.7 Pengumpulan Data 8

Bab II Aneka Macam Diatesis dalam Bahasa Jawa 10

2.1 Pendahuluan 10

2.2 Diatesis Aktif 13

2.3 Diatesis Pasif 50

2.4 Diatesis Resiprokal 67

2.5 Diatesis Refleksif 79

2.6 Catatan Rangkuman dan Beberapa Masalah 85

Bab III Beberapa Catatan Kesimpulan 88

Bab IV Hambatan dan Saran 90

DAFTAR PUSTAKA 91

LAMPIRAN 94

DAFTAR SINGKATAN

KK	=	kata kerja
D	=	bentuk dasar
K*e*	=	konsonan apa pun yang sesuai dengan konsonan awal bentuk dasar + vokal *e*
R	=	reduplikasi
Adj	=	adjektif atau kata sifat
Nm	=	nomina, kata benda
S	=	subjek
P	=	predikat
O	=	objek
P1	=	pelengkap
K	=	keterangan
Arg	=	argumen
N	=	Nasal

Tanda asterisk (x) = di dalam kurung menunjukkan bahwa kalimat itu tidak berterima bila ada afiks *-e*; sedangkan tanda asterisk di luar kurung menunjukkan bahwa kalimat itu tidak berterima bila tidak ada afiks *-e*-nya

DAFTAR DIAGRAM DAN TABEL

Diagram A 14
Diagram B 15
Diagram C 15
Diagram D 51
Diagram E 51
Diagram F 61
Diagram G 76
Tabel I 16
Tabel II 41
Tabel III 46
Tabel IV 52
Tabel V 70
Tabel VI 80

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diatesis sering disebut *voice* dalam bahasa Inggris (Lyons, 1969:372). Yang terkenal adalah *active voice* dan *passive voicce* atau diatesis aktif dan diatesis pasif. Diatesis adalah 'kategori gramatikal yang menunjukkan hubungan antara partisipan atau subjek dan perbuatan yang dinyatakan oleh verba dalam klausa' (Kridalaksana, 1982 : 34). Jadi, diatesis itu adalah masalah sintaksis yang juga menyangkut semantik. Dikatakan menyangkut semantik karena konsep "partisipan" atau sering pula disebut "argumen" itu konsep makna yang membentuk struktur makna sintaksis. Diatesis aktif misalnya, bersangkutan dengan klausa yang predikat verbanya adalah aktif dengan subjek pelaku atau agens atau agentif. Apabila verba yang bersangkutan transitif, objek berupa penderita atau *pasiens* atau objektif. Demikian pula diatesis pasif berhubungan dengan klausa yang predikat verbanya pasif dan subjek penderita. Diatesis lain yang dikenal oleh para ahli ialah diatesis yang disebut medial, refleksif, dan resiprokal (Kridalaksana, 1982:34). Pengertian diatesis medial (atau disebut pula *meddle*) sering mencakupi, baik diatesis pasif maupun refleksif (cf. Lyons, 1969:373-74) dan pada gilirannya pula, diatesis refleksif sering tidak begitu mudah dibedakan dengan diatesis resiprokal atau setidak-tidaknya perbedaannya tidak terlihat (cf. Jespersen, 1924; 1933; 1937) yang dirumuskan kembali oleh Kridalaksana (1983:72). Diatesis refleksif merupakan diatesis yang menunjukkan 'subjek berbuat atas diri sendiri' dan diatesis resiprokal adalah 'diatesis yang menunjukkan subjek pluralis bertindak berbalasan atau subjek'singularis bertindak berbalasan dengan komplemen' (Kridalaksana, 1982:34). Dalam berbagai bahasa diatesis-diatesis itu biasanya diberi berpemarkah (ber-*marker*), baik bersifat

morfemik maupun bersifat leksikal. Contoh dalam bahasa Indonesia misalnya: diatesis aktif dengan kata kerja yang antara lain berawalan *di-*, diatesis refleksif dengan kata kerja yang antara lain berawalan *ber-* dan diatesis resiprokal dengan kata kerja yang antara lain berimbuhan belah atau berimbuhan terbagi *ber-/-an (Dia mencukur saya; Saya dicukurnya; Dia bercukur; Mereka berangkulan).*

Dalam bahasa Jawa diatesis itu belum pernah dibahas, baik secara mendalam maupun secara menyeluruh. Dikatakan belum pernah dibahas secara mendalam karena telaah yang ada kurang menyangkut detailnya, dan dikatakan belum pernah dibahas secara menyeluruh karena telaah yang ada kurang menyangkut antarhubungannya. Apabila antarhubungan itu dapat disebut "parafrase", pembahasan yang menitikberatkan pada hubungan paraprasis itu belum dilakukan sebagaimana yang diharapkan. Dengan demikian, ada cukup alasan untuk meneliti diatesis itu secara khusus.

Ada tiga relevansi yang dapat dikemukakan di sini sehubungan dengan penelitian diatesis itu. Pertama, relevansi penelitian dengan bahasa Jawa itu sendiri. Hal itu dapat mengungkapkan aspek sintaksis dan aspek semantik yang belum diteliti secara baik, terutama dalam kaitannya dengan masalah morfologi, pola-urutan, dan topik-fokus. Dengan demikian, dapat lebih dipahami watak dan corak bahasa Jawa. Kedua, relevansi penelitian dengan bahasa Indonesia. Hal itu dapat memberikan sumbangan dalam masalah pengatasan interferensi dan pendorongan ke arah integrasi gramatikal. Dengan demikian, salah satu kesulitan dalam kerangka pengajaran bahasa Indonesia khususnya untuk anak suku Jawa dimungkinkan dapat diatasi secara lebih baik. Ketiga, relevansi penelitian dengan pengembangan teori linguistik Nusantara. Hal itu dapat memberikan sumbangan pemahaman yang lebih baik terhadap hubungan antara sintaksis dan morfologi di satu pihak, dan hubungan antara sintaksis dan semantik di pihak lain. Dalam pada itu, segi-segi yang berhubungan dengan pola urutan yang sangat penting dalam studi sintaksis pun akan dapat lebih dipahami; bukan saja dalam sumbangannya dengan struktur internal bahasa itu sendiri, melainkan juga dalam hubungannya dengan struktur pragmatik yang menyangkut segi pemakaian bahasa oleh penuturnya dalam berkomunikasi. Setidak-tidaknya aspek bahasa yang bersifat *iconic* sebagai imbangan yang bersifat *symbolic* lebih dapat terlihat (cf. Haiman, 1980 yang soal *iconicity* dalam tataran tata bahasa yang disebutnya

tipe *diagrammatic;* contoh dalam bahasa Indonesia lihat Sudaryanto dan Bakdi Sumanto, 1983). Demikian pula cara-cara pelatardepanan *(ferogrounding)* sesuai unsur wacana yang dapat dikenali dalam struktur tertentu.

Ketiga relevansi itu akan diuraikan dalam rumusan-rumusan yang akan dikemukakan dalam bab-bab selanjutnya.

Di atas telah disebutkan bahwa penelitian yang dilakukan secara menyeluruh terhadap diatesis dalam bahasa Jawa belum ada. Namun, bila masalah kata kerja dalam bahasa Jawa dapat dipandang sebagai bagian dari penelitian masalah diatesis, dapat disebutkan sekurang-kurangnya dua belas pembicara, yaitu Wils (1952), Hardjodipuro (1969), Soemarmo (1970), Suharno (1974), Poedjosoedarmo (1974), Sudaryanto (1976), Bintoro (1977), Tim Peneliti Balai Penelitian Bahasa di Yogyakarta (1978), Poedjosoedarmo *et al.* (1981), Badib (1980), Marsono (1980), dan Gino *et al.* (1982). Yang dibicarakan Wils hanyalah bentuk pasif kata kerja dan dalam rangka bahasa-bahasa di Indonesia. Hal itu tercermin dari judul karangannya "Het Passieve Werkwoord in de Indonesische Talen". Yang dibicarakan oleh Hardjodipuro cukup luas, sedangkan masalah diatesis sendiri hanya dibicarakan sangat skematis dan terlalu umum. Judul karangannya adalah *Preliminaries to a Syntactic Analysis of Javanese.* Sumarmo tidak membicarakan masalah diatesis secara khusus dan mendalam apalagi mengaitkannya dengan apa yang ada dalam bahasa Indonesia. Sumarmo berbicara tentang *Subject-Predicate, Focus-Presupposition, and Topic-Comment in Bahasa Indonesia and Javanese.* Berbeda dengan pembicara terdahulu, Ignatius Suharno berbicara tentang ditesis dalam karangannya *Grammatical and Communicative Aspects of Javanese* secara saksama dengan titik berat pada kata kerja. Masalah parafrasis tidak menjadi titik berat apalagi dimensi komunikasi merupakan pokok pembahasan yang utama. Poedjosoedarmo memusatkan pembicaraannya pada struktur peran *(role structure)* mau tidak mau bersangkutan dengan diatesis pula.

Selanjutnya, Sudaryanto "Type of Javanese action clause root" (dalam Suharno dan Pike, 1976) memang melihat diatesis-diatesis itu, tetapi hubungan antara parafrasisnya tidak dibicarakan. Hal yang mirip dilakukan juga oleh Bintoro dalam *Javanese Transitive Verbs: a Tagmemic Grammar.* Hanya, uraian itu terbatas pada kata kerja yang bersifat transitif. Jadi, hanya bersangkutan

dengan sebagian diatesis yang ada. Ketiga karangan lain, yaitu *Sintaksis Bahasa Jawa* oleh Tim Peneliti Balai Penelitian Bahasa di Yogyakarta, *Beberapa Masalah Sintaksis Bahasa Jawa* oleh Poedjosoedarmo et al., dan *Some Major Construction in Javanese: A Lexicase Approach* oleh Badib tidak membicarakan diatesis secara mendalam, kurang menyeluruh, dan selektif. Karangan Marsono yang berjudul *Aneka Macam Pengisian Semantik Pelengkap Inti dalam Bahasa Jawa* hanya mengenai diatesis aktif. Yang terakhir, tulisan Gino et al yang berjudul *Sistem Morfologi Kata Kerja Bahasa Jawa* terlihat dari judulnya tidak langsung bersangkutan dengan diatesis. Hanya, karena pemarkahan diatesis biasanya bersifat morfemik dan menyangkut kata kerja, maka bagaimanapun juga karangan itu memiliki relevansi juga.

Dengan disebutkannya relevansi tulisan Gino et al. itu ditunjukkan pula bahwa ada informasi lain yang menyangkut diatesis: pembicaraan mengenai morfologi kata kerja langsung atau tidak langsung akan menyentuh pula masalah diatesis. Namun, bukan hanya karangan Gino et al. saja yang bersifat demikian. Karangan lain, khususnya yang telah disebutkan di atas, jika berbicara mengenai struktur kalimat--apakah itu mengenai struktur perannya atau kasusnya, apakah itu menyangkut masalah pengisi-pengisi tertentu--pasti memberikan informsasi mengenai diatesis pula walau bagaimanapun juga kadarnya. Kesemuanya itu memberikan manfaat demi pemecahan masalah diatesis yang dimaksud.

Sehubungan dengan itu, kiranya hasil penelitian tentang bahasa lain dapat dimanfaatkan juga, sejauh hasil itu juga memberikan informasi tentang diatesis. Empat di antaranya yang menyangkut bahasa Indonesia--sebuah bahasa yang sekerabat dengan bahasa Jawa-dapatlah dimanfaatkan. Pertama, yang berbicara tentang masalah pola urutan, yaitu Sudaryanto (1983) *Prediket-Objek dalam bahasa Indonesia: Keselarasan Pola Urutan*; kedua, yang berbicara tentang aspek semantik afiksasi verbal, yaitu Tampubolon (1983) *Verbal Affixation in Indonesian: A Semantic Exploration*; ketiga, yang berbicara tentang dimensi sintaksis afiks *-kan*, yaitu Triyono (1983) *Pembicaraan Afiks -kan dalam Dimensi Sintaksis Bahasa Indonesia*; dan keempat yang berbicara tentang keresiprokalan, yaitu Kridalaksana (1983): *On Reciprocity*.

1.2 Masalah

Yang perlu diteliti ialah jenis dan macam diatesis dalam bahasa Jawa dewasa ini. Adapun aspek khusus yang diteliti ialah: (a) macam konstituen yang mendukung adanya diatesis, sekalipun mengenai pemarkahannya; (b) pola urutan klausa yang mengandung diatesis; dan (c) antarhubungan yang bersifat parafrasis klausa-klausa yang berdiatesis itu. Dalam pada itu, cakupan penelitian meliputi segi morfologis kata kerja pembentuk diatesis serta segi sintaksis dan semantis gramatikal klausa-klausa. Dalam hal ini, hal-hal yang menyangkut pola uratan pun diperhatikan pula.

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalahnya sebagaimana yang dinyatakan pada 1.2, tujuan yang ingin dicapai ialah deskripsi mengenai : (a) jenis dan macam diatesis dalam bahasa Jawa dewasa ini, (b) macam konstituen-konstituen yang mendukung adanya diatesis dan pemarkahannya, (c) pola-urutan klausa yang mengandung diatesis, dan (d) antarhubungan, khususnya yang bersifat parafrasis dari klausa-klausa yang berdiatesis itu.

1.4 Lingkup Penelitian

Sebagaimana tersirat dalam 1.1, penelitian diatesis ini dalam lingkup sintaksis. Apabila segi-segi morfologi dan semantik dibicarakan pula, hal itu dilakukan dalam rangka sintaksis. Segi morfologi menyangkut masalah pemarkahan, segi semantik menyangkut masalah identifikasi konstituen-konstituen sintaksis pendukung diatesis, yang dibuktikan secara sintaksis, yaitu lewat struktur. Dalam hal ini, jenis sintaksis yang dimaksud khusus sintaksis klausal dengan perhatian khusus pada klausa yang semua konstituennya bersifat inti.

1.5 Anggapan Dasar, Hipotesis, dan Teori

Diatesis dipandang merupakan semestaan bahasa *(language universals)*. Jadi, terdapat pada bahasa-bahasa di seluruh dunia, salah satu di antaranya bahasa Jawa. Adanya kekaburan konsep diatesis ini hingga sekarang (cf. Lyons, 1969:372) tidaklah menggoyahkan anggapan dasar itu. Anggapan dasar itu

diturunkan dari kenyataan bahwa bahasa-bahasa di seluruh dunia memiliki kalimat tunggal (yang berklausa satu) yang berkonstituen kata kerja yang umum disebut baik intransitif maupun transitif (cf. Sudaryanto, 1983:27).

Diatesis itu akan selalu dapat dikenali secara baik karena selalu ada penandaannya. Penandaan yang dimaksud dapat formatif dan dapat pula tidak formatif. Penanda yang formatif dapat disebut pemarkah *(marker)*, yang dapat berwujud morfem (terikat) atau kata, dan pemarkah itu dapat bervalensi dengan konstituen kata kerjanya, dapat pula bervalensi dengan kata bendanya. Hal itu bergantung pada watak bahasa-bahasa tertentu. Adapun penanda yang tidak formatif biasanya berupa susunan beruntun atau urutan unsur. Adanya penanda yang satu dalam bahasa tertentu tidak harus mengeksklusifkan penanda yang lain sehingga dalam bahasa tertentu penanda-penanda itu dapat muncul bersama-sama.

Dalam pada itu, dapat dihipotesiskan bahwa dalam bahasa Jawa ada bermacam-macam diatesis dengan segala cirinya masing-masing. Dihipotesiskan pula aneka macam diatesis itu memiliki hubungan satu sama lain jika dilihat secara semantis. Hubungan yang dimaksud agaknya dimungkinkan lewat parafrase-parafrase.

Tiadanya pembicaraan yang mengkhusus dan menyeluruh mengenai diatesis ini, menunjukkan bahwa memang teori mengenai diatesis itu belum memuaskan. Walaupun demikian, demi usaha penelitian mengenai diatesis bahasa Jawa ini pandangan mengenai *roles* atau *cases* atau peran agaknya dapat dimanfaatkan, seperti Poedjosoedarmo (1974), Suharno (1974), Badib (1980), dan Tampubolon (1983) yang telah memanfaatkannya pula dengan cara masing-masing dan tujuan yang berbeda. Sementara itu, apa yang dipaparkan oleh kelompok tagmemik dan oleh Verhaar (1979), yang ilhamnya banyak ditimba dari aliran tagmemik itu, kiranya dapat juga dijadikan bahan pertimbangan dalam pemecahan masalah diatesis itu. Demikian pula, tidak kalah pentingnya pemanfaatan pandangan-pandangan kebahasaan yang bersifat tipologis dan semestaan yang dikembangkan oleh Greenberg (1978) dan para pengikutnya.

Seperti diketahui bahwa pandangan mengenai *roles* dan atau *cases* adalah pandangan yang menitikberatkan pada aspek semantis atau maknawi konstituen-konstituen kalimat, lepas dari beberapa perbedaan yang ada pada kelompok-kelompok linguis yang berminat pada masalah itu. Pengertian yang telah umum

diterima di Indonesia seperti "pelaku", "penderita", "penerima", adalah bersangkutan dengan konsep *roles* dan atau *cases* itu. Secara agak lebih teknis, hal itu dapat disebut dengan istilah *peran,* yang sejarah asal dan dasar teorinya dapat dilihat pada Verhaar (1979:88-93). Bahwa konsep *roles, cases,* atau peran itu dapat dimanfaatkan, hal itu akan terbukti dari mungkin diidentifikasikan konstituen-konstituen yang membentuk diatesis.

Sementara itu, pandangan tagmemik dan Verhaar (1979) yang memperhatikan segi-segi bentuk (kategori) satuan lingual dapat dimanfaatkan dalam menjelaskan perihal pemarkah dan pemarkahan.

Adapun pandangan tipologi dan semestaan bahasa bermanfaat dalam menjelaskan perihal pola-urutan dan antar hubungan konstruksi gramatikal, khususnya mengenai pandangan tipologi dan semestaan bahasa yang mendasarkan diri pada watak pengurutan unsur-unsur konstruksi yang terdapat pada bahasa-bahasa yang ada di seluruh dunia.

Seperti diketahui, pengurutan merupakan salah satu alat tata bahasa apa pun. Dan sebagai alat, pengurutan itu merupakan alat yang cukup penting, kalau tidak boleh dikatakan sebagai alat yang terpenting, karena dengan pengurutan itu akan terbentuk konstruksi lingual yang berupa urutan dua unsur atau lebih. Studi tipologi dan semestaan bahasa melihat setidak-tidaknya dua hal yang menarik dari proses pengurutan itu. Pertama, ada bahasa-bahasa yang, jika dibandingkan dengan bahasa-bahasa yang lain, kelihatan pengurutan unsur-unsur konstruksi lingualnya berlawanan: jika kelompok bahasa yang pertama unsurnya AB, kelompok bahasa yang kedua unsurnya BA. Jadi, yang satu A di sebelah kiri B, atau diucapkan lebih dahulu daripada B, sedangkan yang lain A di sebelah kanan atau diucapkan sesudah B. Misalnya, yang satu bertipe VO, yaitu predikat di depan objek, sedangkan yang lain bertipe OV, yaitu predikat di belakang objek. Kedua, urutan berbagai konstruksi dalam bahasa-bahasa yang bersangkutan seringkali selaras satu sama lain. Maksudnya, jika bahasa yang bersangkutan memiliki konstruksi lingual sintaktik VO misalnya, bahasa yang bersangkutan memiliki pula konstruksi lingual dengan unsur kata depan plus nomina, nomina plus adjektif, termilik plus pemilik, kualifikator (seperti negatif, interogatif) plus verba, sedangkan jika bahasa tertentu memiliki konstruksi lingual sintaktik OV, maka bahasa yang bersangkutan memiliki konstruksi lingual dengan unsur

nomina plus kata depan, adjektif plus nomina, pemilik plus termilik, verba plus kualifikator, dsb. (Sudaryanto, 1983). Fakta semacam itu dapat dimanfaatkan untuk penjelasan tentang aspek-aspek khusus diatesis yang dibahas, khususnya mengenai pola-urutan yang melibatkan konstituen atau unsur verba pembentuk diatesis.

1.6 Penentuan Sumber Data

Sumber data yang ditentukan ialah, baik yang tertulis maupun yang lisan. Dalam hal ini, data yang tertulis ialah *Kandha Raharja* dan *Mekar Sari*. Keduanya terbitan berkala dari BP Kedaulatan Rakyat, di Yogyakarta. Kedua sumber data itu sangat diperhatikan demi pengambilan sampel pada langkah pengumpulan data yang pertama dan terutama. Ada tiga hal yang mendasari pemilihan itu. Pertama, kedua media massa itu terbit teratur; kedua, pengisi rubrik atau artikelnya bukan hanya orang Yogyakarta saja, melainkan orang Jawa di tempat-tempat lain; ketiga, tim peneliti diatesis ini semuanya bermukim di Yogyakarta meskipun berasal dari daerah yang berbeda-beda. Perlu ditambahkan bahwa *Kandha Raharja* dan *Mekar Sari* yang dimaksud adalah khusus terbitan selama kegiatan penelitian ini dilakukan.

Adapun sumber data lisan adalah khusus data yang terdengar, baik lewat siaran radio dan televisi di Yogyakarta maupun lewat percakapan sehari-hari. Sehubungan dengan sumber data lisan itu, tim tidak memandang buruk jika mengambil anggota dan beberapa pembantu sebagai nara sumber data, mengingat bahwa mereka semua penutur asli yang secara jelas menghayati dan memahami bahasa Jawa jika menggunakan atau terlibat dalam pemakaiannya.

Penentuan sebagaimana dikemukakan di atas dilakukan berdasarkan prinsip: demi memudahkan perolehan data atau penjaringan data yang lengkap tipenya dengan contoh yang cukup.

1.7 Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan lebih banyak dengan metode simak daripada dengan metode kontak (mengikuti istilah Sudaryanto, 1982 dan 1984). Tindakan itu selaras dengan penentuan sumber data yang telah diambil dan disebutkan di atas (1.6) yang menggunakan sumber data tulis *Kandha Raharja* dan *Mekar Sari*.

Bahwa metode kontak digunakan sekadarnya, hal itu selaras dengan penggunaan sumber data lisan. Dalam hal ini, sumber yang dimaksud, dalam rangka metode kontak, khususnya para pembantu peneliti dipilih lima orang yang membantu para anggota tim. Mereka sengaja dipancing datanya untuk melengkapi data yang dipilih dan diperoleh dari sumber data tulis dan lisan lain dalam rangka metode simak. Walaupun metode kontak itu digunakan sekadarnya, tetapi ternyata sangat membantu karena terbukti memang ada tipe data yang ketika "dijaring" dengan metode simak tidak muncul justru muncul berlimpah setelah digunakan metode kontak. Ini sangat mengejutkan tim karena data yang bersangkutan merupakan data yang cukup penting dalam hubungan dengan pembicaraan diatesis bahasa Jawa itu. Data yang dimaksud, khususnya adalah kalimat dengan predikat verba yang mengandung sufiks *-an*, seperti *gujengan* 'berpegangan', *gelangan* 'bergelang'.

Selain itu, teknik pengartuan atau teknik catat pada kartu digunakan sekadarnya dengan transkripsi ortografis biasa. Transkripsi yang digunakan adalah transkripsi ortografis biasa karena mengingat bahwa objek sasaran yang diteliti terdapat dalam lingkup sintaksis.

Pengumpulan data dilakukan, terutama untuk memperoleh tipe data yang selengkap-lengkapnya bukan untuk memperoleh *token* data sebanyak-banyaknya. Manfaatnya ialah bahwa dalam tahap pengolahan dapat dilakukan analisis sedemikian rupa sehingga menghasilkan gambaran mengenai seluk-beluk diatesis bahasa Jawa yang agak menyeluruh.

Dalam proses ke arah perolehan tipe data selengkap-lengkapnya itu, di satu pihak dituntun oleh anggapan dasar seperti yang dikemukakan dalam 1.5 dan di pihak lain menjadikan pengumpulan yang diakhiri dengan pengelompokan (klasifikasi) itu dilakukan secara bertahap dan selektif. Di saat tipe tertentu datanya dipandang cukup, dalam arti tidak perlu ditambah lagi atau, jika ditambah cukup dengan bantuan pembantu peneliti, pengumpulan data dihentikan dan segera dilanjutkan dengan pengumpulan tipe lain yang datanya belum dipandang cukup.

Perlu ditambahkan, data yang dikumpulkan itu khususnya dalam bentuk *ngoko* karena bentuk itulah yang dipandang primer, sebagaimana terlihat dari jenis dan komponen lingualnya yang boleh dikatakan lengkap.

BAB II
ANEKA MACAM DIATESIS DALAM BAHASA JAWA

2.1 Pendahuluan

Bertolak dari pandangan mengenai diatesis menurut batasan yang dikemukakan pada 1.1 di atas (lihat pula Lyons, 1969:371-88), dapat ditemukan setidak-tidaknya empat macam diatesis, yaitu: diatesis aktif, diatesis pasif, diatesis resiprokal, dan diatesis refleksif. Setiap jenis diatesis itu memiliki jenis bawahan pula. Hal itu bersangkutan dengan jumlah dan jenis partisipan atau argumen serta wujud morfemik kata kerja (kk) pengisi predikat (P). Dalam pasal-pasal berikut empat macam diatesis itu akan dipaparkan satu demi satu.

Dalam paparan itu, akan digunakan istilah *objek* (O), *pelengkap* (P1), dan *Keterangan* (K), di samping istilah *subjek* (S) dan *predikat* (P)untuk menyebut fungsi sintaktik (slot) yang bersifat inti yang diisi oleh argumen tertentu. Unsur O adalah fungsi khusus dalam kalimat berdiatesis aktif, yang pengisinya dapat menjadi S dalam kalimat berdiatesis pasif, sedangkan P1 tidak. Adapun K adalah fungsi dalam kalimat yang diatesisnya bukan aktif yang pengisinya dapat menjadi S dalam kalimat berdiatesis lain, sedangkan S adalah fungsi yang pengisinya tidak dapat dipertanyakan atau diganti dengan kata tanya, dan P fungsi yang secara dominan diisi oleh kk pembentuk diatesis itu. Penggunaan istilah dengan konsep di atas itu, mengikuti Sudaryanto (1983a) yang telah berhasil menjelaskan masalah keselarasan pola-urutan predikat-objek dalam bahasa Indonesia, yang terutama bersangkut paut dengan masalah sintaksis klausal.

Sesuai pula dengan batasan diatesis yang diikuti di sini, yaitu kategori gramatikal yang menunjukkan hubungan antara partisipan atau subjek dan perbuatan yang dinyatakan oleh verba dalam klausa, maka agaknya pemahaman

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

terhadap apa yang dimaksud dengan partisipan atau subjek dan verba itu mutlak perlu. Hanya, karena dalam rangka kerja penelitian diatesis yang dimaksud dimanfaatkan pandangan teoritis tertentu (lihat 1.5), pilihan peristilahan patut dikemukakan secara lebih saksama. Sehubungan dengan itu, di bawah ini akan dijelaskan S dan P lebih lanjut, di samping konsep-konsep yang dilabeli dengan istilah *partisipan, argumen,* dan *verba* yang juga akan segera dijelaskan berikut ini.

Istilah *partisipan* diidentikkan dengan istilah *argumen* yang konsepnya lebih bersifat kemaknaan. Dalam hubungannya dengan konsep argumen yang demikian itu, S sebagai konsep imbangan bagi P yang merupakan slot atau "tempat kosong" itu lalu merupakan salah satu tempat bagi argumen tertentu. Selanjutnya, argumen secara bentuk, yang formal, secara dominan berupa kata benda atau nomina, kadang-kadang penggantinya, yaitu kata ganti atau pronomina, atau frase yang konstituen intinya dipandang secara semantik kata benda atau penggantinya (kata ganti) itu. Jadi, kalau frase mungkin frase endosentrik nominal genetival mungkin pula frase endosentrik nominal berkonstituen kata sifat (adjektif), kata bilangan (numeral), kata ganti tunjuk (deiksis), klausa relatif, dan sejenisnya, atau bahkan berupa frase eksosentrik preposisional yang konstituennya kata benda atau kata ganti dan kata depan (preposisi).

Adapun istilah *verba* diidentikkan dengan istilah *kata kerja* (kk) yang mengacu pada konsep kategorial (seperti halnya kata benda, kata sifat). Kata kerja atau verba itulah penentu adanya jenis argumen tertentu dalam kalimat dan bersama kata kerja itu membentuk kalimat yang berangkutan. Dalam hubungannya dengan fungsi, kata kerja itu secara dominan menduduki fungsi yang paling inti, yaitu P. Dikatakan paling inti karena memang ada fungsi inti yang lain, antara lain S itu. Kepalingintiannya itu ditentukan justru oleh pengisinya, yaitu kata kerja yang seperti telah diketahui oleh para ahli dalam minat kajian yang berbeda --tipolog, tatabahasawan proses, neurolog, dan ahli metafora-- seperti yang dikatakan Lehmann (1972) yang dirumuskan kembali dalam Sudaryanto (1983a), menentukan hadirnya konstituen sintaktis lain yang pada gilirannya bersama-sama kata kerja membentuk tata kalimat yang bersifat klausal.

Demi penelitian diatesis itu, konsep argumen hanya disangkutkan dengan konsep fungsi inti. Tegasnya, hanya konstituen kategorial yang mengisi fungsi

intilah yang berstatus argumen (mengikuti Verhaar 1983b versi yang belum dapat diterbitkan).

Sehubungan dengan itu, pertanyaan yang pokok ialah : argumen apa yang gayut dengan masalah diatesis? Di atas disebut-sebut bahwa verba atau kata kerja yang menyatakan perbuatanlah yang membentuk diatesis. Karena penalarannya kata kerja yang menyatakan perbuatan atau "action" (kata benda), maka argumen yang gayut adalah pelaku *(agens, agentif)*. Dengan demikian, argumen pelaku yang berbentuk kata bendalah argumen yang pertama-tama patut diperhatikan.

Pertanyaan selanjutnya: apakah argumen itu selalu mengisi S? Jawabnya dapat ya dapat tidak. Ya, kalau memang "arah" kata kerja yang menyatakan perbuatan itu ke pelaku (*arah* istilah Poerwadarminta, 1964); lihat Sudaryanto, 1983a:45). Ini berarti kata kerja itu bermakna aktif dan argumen pelaku sebagai S. Namun, jawabnya "tidak" kalau "arah" kata kerja itu bukan ke pelaku, khususnya jika perbuatan itu menghendaki sasaran yang harus dikenai, dituju, atau diharapkan sebagai hasil atau akibat. Ini berarti kata kerjanya bukan bermakna aktif dan S-nya juga bukan pelaku. Dalam hubungannya dengan hal ini, pada kalimat tertentu kata kerjanya bermakna pasif dan S-nya penderita, tujuan, atau sejenisnya.

Perlu dicatat, dalam bahasa Jawa dua fungsi P dan S yang relasional sifatnya itu memiliki status yang sederajat dalam membentuk struktur fungsional sehingga dapat dikatakan sebagai dua fungsi sintaktis yang fundamental bagi pembentukan struktur yang dimaksud. Dalam hubungannya dengan kesederajatan dan kefundamentalan itulah konsep 'arah' dipandang gayut untuk digunakan (dan memang telah digunakan di sini).

Lepas dari soal arah, yang menentukan jenis argumen pengisi S ialah pertanyaan mengenai S dan P itu sendiri. S tidak dapat dipertanyakan atau pengisiannya tidak dapat disubstitusikan dengan kata ganti tanya, sedangkan P fungsi dominan bagi kata kerja. Dalam kalimat deklaratif bahasa Jawa yang wajar, S memiliki letak dominan di sebelah kiri P (jadi, letak-kiri) dan membentuk pola-urutan S-P. Dalam hal ini, kewajaran ditentukan dari sudut wacana, yaitu tampak sebagai kalimat pertama paragraf pertama suatu monolog (mengikuti Pike & Pike, 1977); sedangkan kedominanan ditentukan dari sudut sedikitnya

syarat yang dibutuhkan serta sedikitnya kendala yang menyertai pola yang bersangkut-an (mengikuti Greenberg, 1983).

Selanjutnya, satu pertanyaan mengenai identitas kata yang disebut kata kerja. Bagaimana kata kerja itu dikenali? Sehubungan dengan diatesis yang dibicarakan di sini, kata kerja dapat ditentukan sebagai kata yang menyatakan perbuaan, dapat digunakan dalam modus perintah, bervalensi dengan aspek keberlangsungan yang dinyatakan dengan kata *lagi* 'sedang' (cf. Sudaryanto, 1983a:121).

Akhirnya, berbicara sedikit mengenai metode analisis yang digunakan dapat dikemukakan hal-hal sebagai berikut. Sesuai dengan sifat objek sasaran penelitian, yaitu diatesis, serta tujuan penelitian, yaitu mendeskripsikan seluk-beluk diatesis itu, maka dua metode yang ada, yaitu metode distribusional dan metode identitas (Sudaryanto, 1982) digunakan semua. Metode distribusional yang pelaksanaannya dengan menghubungkan antarkonstituen lingual dalam bahasa itu sendiri, digunakan untuk mengidentifikasikan struktur (atau menentukan relasi ekstrinsik *in praesentia;* lihat Sudaryanto, 1983b:136); sedangkan metode identitas digunakan untuk menjelaskan konstituen-konstituen. Selain itu, segala teknik analisis yang ada sejauh gayut juga digunakan. Jadi, meliputi teknik delesi atau pelesapan, teknik substitusi atau penggantian, teknik interupsi atau penyisipan, teknik permuasi atau pembalikan, teknik ekspansi atau ekstensi atau perluasan, dan teknik parafrase atau sinonimi gramatikal (Sudaryanto, 1982). Adapun pengesahan kegramatikalan dan keberterimaan tuturan yang terjadi akibat diterapkannya teknik-teknik itu, dilakukan oleh anggota tim sendiri mengingat bahwa tim peneliti terdiri atas penutur asli bahasa Jawa dan memiliki penghayatan yang baik atas bahasa itu; padahal, penghayatan yang baiklah salah satu syarat terpenting dan menentukan bagi kemungkinan dilakukannya deskripsi yang secermat-cermatnya dan setuntas-tuntasnya (Sudaryanto, 1984), khususnya yang menyangkut faedah penghayatan).

2.2 Diatesis Aktif

Diatesis aktif pada umumnya melibatkan kata kerja pengisi P yang berprefiks nasal serta dua argumen yang mengisi S dan O. Dikatakan pada umumnya karena ada pula kata kerja pengisi P-nya tidak berprefiks nasal dan tidak berargumen

dua. Sementara itu, apabila berargumen dua pun dapat pula yang satu, bukan O melainkan P1.

Apabila ada dua argumen biasanya yang satu, yaitu yang mengisi S diletakkan pada sebelah kiri kata kerja yang bersangkutan, dan yang lain, yaitu yang mengisi O atau P1, di sebelah kanannya. Yang letak-kiri pada umumnya pelaku atau kadang-kadang penyebab, sedangkan yang letak-kanan pada umumnya penderita, di samping kadang-kadang hasil, tujuan, tempat, penerima, atau pengguna salah satu. Fakta itu dapat dikemukakan secara formal dan berkonflasi sebagai diagram A berikut ini. Perlu dicatat mengenai penandaan yang dipakai. Tanda Θ menunjukkan bahwa tidak ada unsur apapun yang diperhitungkan. Kurung persegi menunjukkan: jika unsur yang berada dalam kurung itu dipilih, maka harus dipilih pula unsur yang berada dalam kurung persegi sederetnya. Kurung kurawal menunjukkan bahwa unsur yang berada di dalamnya harus dipilih salah satu saja.

Diagram A

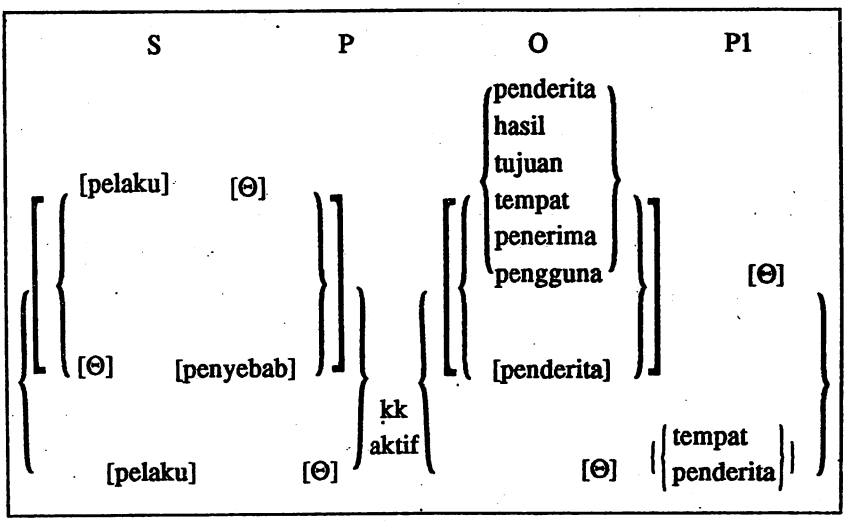

Apabila argumen yang bersangkutan hanya satu, maka argumen itu jenis pelaku yang mengisi S. Akan tetapi, jika tiga, maka dapat mengisi S, O, dan P1. Dalam hal ini, S selalu pelaku, sedangkan O atau P1 dapat bermacam-macam. Jelasnya dapat dilihat sajian formal secara berkonflasi pada diagram B berikut.

Diagram B

S	P	O	P1	O
pelaku	aktif	penerima	penderita	Θ
		Θ	penderita	penerima
		penderita	penerima	Θ
		pengguna	penderita	Θ
		Θ	penderita	pengguna
		tempat	penderita	Θ
		penderita	tempat	Θ
		penderita	tujuan	Θ

Kemungkinan yang lain, argumen kata kerja aktif itu empat macam, kecuali yang dua mengisi S sebagai pelaku dan O sebagai pengguna, dan yang lain mengisi dua P1, yaitu penderita dan tujuan. Hal itu terlihat pada sajian formal secara berkonflasi pada diagram C berikut. Dari diagram itu tercermin bahwa kemungkinan yang terakhir ini tidak banyak tipenya.

Diagram C

S	P	O	P1	O	P1
pelaku	aktif	pengguna	penderita	tujuan	Θ
		Q	penderita	pengguna	penerima

Mengenai P kata kerja aktif itu sendiri dapat dikemukakan beberapa halnya sebagai berikut. Bersama dengan prefiks nasal (N) dapat muncul pula sufiks tertentu sehingga kata kerjanya bukan hanya berupa kata kerja berprefiks, melainkan juga berafiks kombinasi. Bahkan, kadang-kadang karena tuntunan pengisi S yang jamak, P harus berupa frase yang berunsur kata kerja plus *padha* yang letak kiri.

Gambaran yang lebih utuh dapat dilihat pada Tabel I yang menunjukkan aneka jenis diatesis aktif. (Kata kerja pengisi P digarisbawahi, penyebutan argumen berdasarkan pada letak dalam susunan beruntun. Konstituen bukan argumen, yang tidak bersama-sama dengan kata kerja sebagai pengisi P, yang diletakkan dalam tanda kurung biasa. Singkatan yang digunakan di sini adalah N (nasal), Arg. (argumen), D (dasar), R (reduplikasi). Dalam pada itu, *gloss* bagi contoh-contoh hanya disertakan yang dalam bentuk utuh kalimat; yang dalam bentuk kata demi kata tidak disertakan mengingat gayutannya dalam pemaparan sekarang ini.)

Tabel I

No.	Bentuk Kata Kerja	Jumlah Arg.	Nama Arg.	Contoh
1.	N + D	2	pelaku penderita	*Sing siji **njaga** lawang colt...* 'Yang satu menjaga pintu colt' *Wong wadon iku **nothok** kaca lawange mobil.* 'Perempuan itu mengetok kaca pintu mobil'
2.	N + D + *i*	2	pelaku penderita	Masyarakat kita *nanggapi karyane para peliput...* 'Masyarakat kita menanggapi karya para peliput' *Rakyat lagi padha **negori** witwitan.* 'Rakyat baru menebangi pohon'
			penyebab penderita	*Rambute **nutupi** raine* 'Rambutnya menutupi wajahnya'

No.	Bentuk Kata Kerja	Jumlah Arg.	Nama Arg.	Contoh
3.	N + D + ake	2	pelaku hasil	*(Mbok manawa) panjenengan* ***nemokake*** *bab sing luwih gumathok.* '(Barangkali) Anda menemukan hal yang lebih pasti' *Slamet sregep* ***nindakake*** *ibadah.* 'Slamet rajin melakukan ibadah'
			pelaku penderita	*Majelis hakim* ***ngrungokake*** *katrangane para saksi.* 'Majelis hakim mendengarkan keterangn para saksi'
4.	a + D	2	pelaku hasil	*Wong bisa* ***adadi*** *astronot (kuwi dudu sabarang wong)* 'orang dapat menjadi astronot (itu bukan sembarang orang)'
			pelaku penderita	*Wong-wong padha* ***asikep*** *gegaman.* 'Orang-orang siap dengan senjata' *Bu Pur (saiki)* ***kepeksa adol*** *kacang.* 'Bu Pur (sekarang) terpaksa berjualan kacang'

No.	Bentuk Kata Kerja	Jumlah Arg.	Nama Arg.	Contoh
5.	-um- + D	2	pelaku tempat/tujuan	*Mulya (terus) **tumuju** mburi mobil.* 'Mulya (lalu) menuju ke belakang mobil' *(Katon) regemenge wong **tumuju** panggonane.* '(Kelihatan) sosok orang menuju ke tempatnya'
6.	D	2	pelaku, penerima	*Dheweke **takon** aku* 'Dia bertanya kepada saya'
			pelaku penderita	*(Jare) Pak Karta arep **tuku** omah.* '(Kata orang) Pak Karta akan membeli rumah'
			pelaku hasil	*(Sidane) Paiman **golek** pagawean* '(Akhirnya) Paiman mencari pekerjaan' *Kowe aja gawe isine simbok lho Kang!* 'Kamu jangan membuat malu ibu lho Bang!'
			pelaku tempat	*Bapak **tindak** (nyang) Semarang* 'Bapak pergi ke Semarang' Kowe *tunggu ngomah sik, lho!* 'Kamu menunggu di rumah dulu, lho!'

No.	Bentuk Kata Kerja	Jumlah Arg.	Nama Arg.	Contoh
7.	D + R	2	pelaku penderita	*Tum, kae ana wong **dhodhok-dhodhok** lawang* 'Tum, tuh ada orang mengetuk-ngetuk pintu' *Kowe mau **dhudhuk-dhudhuk** lemah neng kene, ya?* 'Kamu tadi menggali tanah di sini, ya?' *Wong-wong **padha dodol** kacang goreng (neng kene).* 'Orang-orang berjualan kacang goreng (di sini)' *Apike kowe **kongkon** bocah-bocah wae.* 'Sebaiknya kamu menyuruh anak-anak saja'
8.	D	1	pelaku	*Dheweke lagi **turu**, kok.* 'Dia baru tidur, (dimaklumi sajalah). *Mengko dheweke rak **tangi**.* 'Nanti dia kan bangun'
9.	N + D	1	pelaku	*Yu Sum **nangis**, Bu!* Kak Sum menangis, Bu!' *... sanalika Sumi **banjur njerit*** '...seketika Sumi lalu menjerit'

No.	Bentuk Kata Kerja	Jumlah Arg.	Nama Arg.	Contoh
10.	a + D	1	pelaku	*Siman lagi adus.* 'Siman baru mandi'
11.	N + D + *i*	3	pelaku, penderita, penerima	*Ibu sida **maringi** dhuwit aku.* 'Ibu jadi memberi uang saya'
			pelaku, penerima, penderita	*Ibu sida **maringi** aku dhuwit sewu.* 'Ibu jadi memberi saya uang seribu'
			pelaku, tempat, penderita	*Kowe **ngiseni** ember iki nganggo banyu isah-isahan, ya?* 'Kamu mengisi ember ini dengan air bekas cucian (piring, dsb), ya?'
12.	N + D + *ake*	3	pelaku, penderita, pengguna	*Kepeksa bojoku nukok-**ake klambi** bocah-bocah.* 'Terpaksa isteri saya membelikan baju anak-anak'
			pelaku, pengguna, penderita	*Kepeksa bojoku **nukok-ake** bocah-bocah klambi anyar.* 'Terpaksa isteri saya membelikan anak-anak baju baru'
			pelaku, penderita, tempat	*Dheweke banjur **nyeleh-ke** barang-barange ana meja.*

No.	Bentuk Kata Kerja	Jumlah Arg.	Nama Arg.	Contoh
				'Dia lalu meletakkan barang-barangnya di meja'
			pelaku, penderita, penerima	*Sisri sida **menehke** tase marang aku.* 'Sisri jadi memberikan tasnya kepada saya'
13.	N + D + *ake*	4	pelaku, pengguna, penderita, tujuan	*(Wusanane) ibuku **nyilihke** aku dhuwit marang mbok Kaji.* '(Akhirnya) ibu saya meminjamkan saya uang kepada Bu Kaji'
				*Ma, kowe rak isa ta **nyuwunke** adhiku dhuwit limang atus wae nyang paklik?* 'Ma, kamu bisa kan memintakan adik saya uang lima ratus saja kepada paman?'
			pekau, penderita, pengguna, tujuan	*Ma, kowe rak isa ta **nyuwunake** dhuwit adhiku (limang atus wae) nyang paklik?* 'Ma, kamu bisa kan memintakan uang adikku (lima ratus saja) kepada paman?'

Dari Tabel I di atas kelihatan bahwa diatesis aktif beraneka macam. Di situ tecermin bahwa keanekaan diatesis aktif itu bergantung paling tidak pada empat hal, yaitu :

1. jumlah argumen (yang harus hadir);
2. jenis argumen (khususnya yang mengisi S);
3. leak argumen terhadap P atau terhadap argumen lain dalam susunan beruntun (bila lebih dari dua, tentu saja);
4. ciri morfemik kata kerja aktif yang bersangkutan.

Apabila jumlah argumen hanya satu, jenis argumen selalu pelaku; jika dua, dapat pelaku plus salah satu dari argumen-argumen berikut: penderita, hasil, tujuan, tempat, penerima, dan pengguna; dan dapat pula penyebab plus penderita. Apabila argumen itu tiga, pelaku dapat ditambah penderita dan penerima, atau pelaku plus penderita dan tempat; sedangkan jika empat, dapat pelaku plus pengguna, penderita, dan tujuan.

Ada dua hal yang menarik sehubungan dengan fakta itu. Pertama, apakah yang menentukan jumlah argumen dan bagaimana orang dapat mengenalinya? Kedua, sejauh mana jumlah argumen itu menentukan ciri khas diatesis-diatesis aktif tertentu sehingga orang layak mengidentifikasikan jenis bawahan berdasarkan jumlah argumen itu? Dengan rumusan lain, sejauh mana pembagian jenis bawahan diatesis aktif itu berdasarkan pada jumlah argumennya? Pertanyaan yang kedua itu jawabnya berkaitan dan berdasarkan pada jawaban untuk pertanyaan pertama.

Dilihat dari segi kemaknaan yang menentukan jumlah argumen itu, ialah watak leksikal kk itu sendiri. Kata kerja *turu* 'tidur' dan nothok *'mengetuk'* dan tawa 'menawarkan' misalnya, dapat diramalkan akan memiliki jumlah argumen yang berbeda karena perbuatan yang dinyatakan dengan kata *turu* 'tidur' hanya mengandaikan berhubungan secara makna (atau berkolokasi) dengan pelaku perbuatan itu, sedangkan perbuatan yang dinyatakan dengan *nothok* 'mengetuk' mengandaikan hubungan kolokatif dengan pelaku perbuaan dan yang dikenai atau yang mengalami atau yang menderita perbuatan itu. Adapun tindakan yang dinyatakan dengan *tawa* 'menawarkan' mengandaikan hubungan kolokatif dengan pelaku yang menawarkan, barang yang ditawarkan, dan orang yang ditawari. Jadi, hubungan antara pelaku, penderita dan penerima atau tujuan.

Namun, hal itu tidak seluruhnya benar. Apa yang secara logis tidak harus lengkap dan sempurna menurut bahasa, demikian sebaliknya. Secara lingual kalimat *Ibu lagi dhahar* 'Ibu baru makan' dan *Atun pindhah (nyang) Sleman* 'Atun berpindah rumah ke Sleman' cukup lengkap dan sempurna, meskipun tidak menyertakan konstituen *sega* 'nasi' untuk kalimat yang pertama dan konstituen *saka kene* 'dari sini' untuk kalimat yang kedua. Sebaliknya, informasi tentang "adanya ular di suatu rumah" yang sudah cukup jika mengandung unsur "rumah" tertentu, unsur "ada" dan unsur "ular" tidaklah cukup secara lingual jika berwujud kalimat *Omah kuwi ana ula* 'Rumah itu ada ular', kecuali jika berwujud *Omah kuwi ana ulane* 'Rumah itu ada ularnya' Jadi, harus ada penentu -ne '-nya' yang pada hakikatnya argumen bawahan pemilik (berada pada tataran frase).

Dari fakta adanya ketidaksejajaran itu agaknya dapat ditarik kesimpulan bahwa secara metodologis penentuan kehadiran argumen dalam jumlah tertentu itu layak dan tepat jika didasarkan pada watak bahasa itu sendiri. Adalah menarik perhatian dan menguntungkan bahwa pengenalan dari segi semantik leksikal kata kerja pengisi P itu amat sering dibantu oleh ciri morfemik kata kerja yang bersangkutan: morfem terikat tertentu menandai sifat semantik kata kerja tertentu (cf. Tampubolon, 1983). Mengacu pada contoh yang termuat dalam Tabel I (hlm. 19), dengan kata kerja *turu* 'tidur' argumen yang dituntut hanya satu, yaitu pelaku *(Dheweke lagi turu, kok* 'Dia sedang tidur, dimaklumi sajalah'); tetapi dengan kata kerja *nurokake* 'menidurkan', yaitu dari dasar *turu* plus afiks nasal dan sufiks *-ake* argumen yang dituntut ada dua, yaitu pelaku dan penderita *(Dheweke lagi nurokake adhine, kok.* 'Dia baru menidurkan adiknya, dimaklumi sajalah'). Demikian pula dengan kk *ngiseni* 'mengisi' argumen yang dituntut tiga, yaitu siapa yang mengisi, (tempat) apa yang diisi, dan apa yang diisikan (atau pelaku, tempat, dan penderita). Akan tetapi, dengan kata kerja *ngisi* 'mengisi' argumen yang dituntut hanya dua, yaitu pelaku (siapa yang mengisi) dan tempat (apa yang diisi) meskipun secara logis baik *ngiseni* maupun *ngisi* harus melibatkan tiga unsur: siapa yang mengisi, apa yang diisi, dan apa yang diisikan. Pendeknya, dari contoh di atas kelihatan *-ake* dan *-ani* (/i/ pada /si/ berpadu dengan /a/ pada /ani/ dan berubah menjadi /e/) mengisyaratkan hadirnya argumen tertentu.

Sehubungan dengan fakta dan kesimpulan itu, dapatlah pertanyaan kedua, yaitu sejauh mana jumlah argumen menentukan ciri khas diatesis-diatesis aktif, dijawab secara saksama. Betapa pun kecilnya gayutan antara jumlah argumen itu dengan penentuan jenis bawahan diatesis aktif, tetapi kiranya ukuran jumlah argumen itu dapat digunakan. Hanya, apakah ukuran itu cukup baik, hal itu masih perlu dibandingkan dengan ukuran yang lain, yaitu yang menyangkut jenis argumen, letak argumen, dan ciri morfemik kata kerja aktif yang bersangkutan, yang uraiannya masing-masing akan dilakukan di bawah.

Jenis-jenis argumen yang ikut menentukan identitas diatesis aktif telah ditunjukkan, baik dalam diagram (A, B, dan C) maupun dalam Tabel I. Yang belum ditunjukkan ialah penentuan identitas setiap argumen yang telah ditunjukkan itu. Bagaimana orang dapat mengenali bahwa argumen itu adalah pelaku, penderita, penerima, pengguna, dan seterusnya. Hal itu dibicarakan sebagai berikut.

Yang pertama-tama patut diperhatikan ialah jenis argumen pelaku karena argumen itulah yang dominan mengisi fungsi S. Kemudian, juga karena tempat fungsionalnya patut diperhatikan argumen penyebab. Baru kemudian patut di perhatikan argumen-argumen yang lain, yaitu penderita, hasil, penerima, pengguna, tempat, dan tujuan. Sehubungan dengan itu, contoh-contoh kalimat dalam Tabel I akan dimanfaatkan sebagai pangkal tolak uraian. Namun, sebelum sampai pada pembicaraan argumen itu, terlebih dahulu menjawab bagaimana kita menentukan keaktifan kalimat berdiatesis aktif itu sendiri, kiranya mutlak perlu. Secara mudah dapat ditentukan bahwa keaktifan itu akan kelihatan manakala kalimat yang bersangkutan memiliki imbangan bentuk imperatif atau perintah. Mengikuti peristilahan Samsuri (1983) yang pandangannya menimba dari kelompok transformasionalis, bentuk imbangan itu dapat dikatakan sebagai "transformasi imperatif". Dalam hal yang terakhir itu, tentu saja selalu terlibat orang kedua, sebagai "orang yang diharuskan" melakukan perintah itu, entah perintah itu positif (menyuruh), entah negatif (melarang). Sementara itu, kata kerjanya pun hanya kata kerja yang mungkin digunakan dalam modus imperatif, yang secara sosiolingual menunjukkan hubungan "atas-bawah" atau "penguasa yang dikuasai" antara 0-1 dengan 0-2 (orang pertama dengan orang kedua, pembicara lawan bicara), dengan salah satu akibat: kata kerja yang bersangkutan

lalu bersifat "colloquial" (keseharian) dan bukan yang berbentuk krama atau halus (kecuali beberapa). Dalam bahasa Jawa, bentuk perintah atau imperatif yang positif hampir selalu ditandai dengan afiks jenis sufiks pada kata kerjanya yaitu *-a, -ana, -na,* dan *-en,* serta ø (sufiks nol atau zero). Dikatakan hampir selalu karena dapat juga sufiks-sufiks itu tidak muncul; jadi, tanpa sufiks. Sehubungan dengan itu, munculnya sufiks itu bergantung pada bentuk polimorfemik kata kerja yang bersangkutan. Di samping itu, kata kerja bentuk imperatif juga ditandai oleh prefik tertentu pula, yaitu nasal (N). Perlu dicatat, khusus mengenai konsep sufiks nol atau zero, konsep itu ditentukan demi pemahaman terhadap sistematik tataran morfologi yang menyangkut proses inflektif. Adapun bentuk perintah yang negatif (melarang) selalu mengandung unsur *aja* "jangan" dengan kata kerja yang tepat sama dengan yang ada pada bentuk deklaratif (berita).

Demikianlah, bertolak dari contoh kata kerja *njaga* 'menjaga' dalam kalimat *Sing siji njaga lawang colt* 'Yang satu menjaga pintu colt' (lihat Tabel I), dapat ditemukan bentuk imperatif positif (yang umum pula disebut afirmatif) dengan kata kerja *njagaa, jaganana, jagakna,* dan *jaganen,* serta *jagaø*, seperti berikut.

Contoh :

1. *Min, (kowe) njagaa lawang (^{x}e) colt (^{x}e)!*
   'Min, kamu menjaga pintu colt!'
2. *Min, lawang^{x}(e) colt jaganana!*
   'Min, pintu coltnya kamu jagai/kamu tunggui!'
3. *Min, jagakna lawang^{x}(e) colt (e)!*
   'Min, jagakan/tunggukan pintu coltnya!'
4. *Min, lawang^{x} (e) colt jaganen!*
   'Min, jagalah/tungguilah pintu coltnya!'
5. *Min, jagaø lawang^{x}(e) colt(e)!*
   'Min, jagalah/tunggulah pintu coltnya!'

(bentuk kalimat 1--5) hanyalah satu alternatif. Alternatif lain, yaitu berupa bentuk yang sering mengandung penambahan unsur *lho* atau *ya* yang terletak pada bagian akhir atau paling kanan, dan *kana* 'sana' atau *iki* 'ini' sering terletak pada bagian awal klausa).

Kalimat 1 merupakan imbangan kalimat 1a. *Min njaga lawang colt* 'Min menjaga pintu colt', sedangkan kalimat 2 merupakan imbangan kalimat 2a. *Min njagani lawang ($^{+x}$e) colt* 'Min menunggui pintu colt' yang 'pintu colt'nya dapat ditafsirkan baik jamak maupun tunggal (tidak dibicarakan di sini karena tidak gayut atau kurang relevan dengan masalahnya). Dalam hal ini, kata nama diri *Min* dapat dibaca Simin, Rusmin, Paimin, atau apa pun yang lain asal mengandung bunyi /min/. Adapun kalimat 3, kalimat 4, dan kalimat 5 berturut-turut merupakan imbangan bagi kalimat 3a *Min njaga (a) ke lawange coltku* 'Min menunggukan pintu colt saya', kalimat 4a *Min njaga lawange colt* 'Min menunggukan pintu coltnya', dan kalimat 5a *Min njaga lawange colt* 'Min menjaga pintu coltnya'.

Jadi, ada pasangan-pasangan berikut.

njagaa 'menjagalah/tungguilah'	-	njaga 'menjaga/menunggui'
jagananana 'jagailah/tungguilah'	-	*njagani* 'menjagai/menunggui'
jagakna 'jagakan/tunggukan'	-	*njagak(a)ke* 'menjagakan/menunggukan'
jaganen 'jagalah'	-	*njaga* 'menjaga'
jagaø 'jaga'	-	*njaga* 'menjaga'

Pasangan-pasangan semacam itu dapat mengenai kata kerja *nothok* 'mengetuk', *naggapi* 'menanggapi', *nutupi* 'menutupi', dan yang lain yang termuat sebagai contoh pada Tabel I, dan bahkan yang berada di luar tabel, tetapi ada dalam pemakaian biasa sehingga ada pasangan-pasangan semacam ini :

nothok 'mengetuk/menjitak'	-	*nothoka, thothokø, thothoken* 'mengetuklah/menjitaklah', 'ketuk/jitak', 'ketuklah/jitaklah'

nanggapi	-	*tanggapana*
'menanggapi'		'tanggapilah'
negori	-	*tegorana*
'menebangi'		'terbangilah'
nutupi	-	*tutupana*
'menutupi'		'tutupilah'
nemokake	-	*temokna*
'menemukan'		'temukan'
nindakake	-	*tindakna*
'melakukan'		'lakukan'
ngrungokake	-	*rungokna*
'mendengarkan'		'dengarkan'
adadi	-	*dadia*
'menjadi'		'jadilah'
asikep	-	*sikepa*
'melengkapi diri (dengan senjata)'		'lengkapilah dirimu (dengan senjata)'
adol	-	*adola, adol*
'menjual'		'menjuallah', 'menjual'
takon	-	*takona, takon*
'bertanya'		'bertanyalah', 'bertanya'
tuku	-	*tukua, tuku*
'membeli'		'membelilah', 'membeli
golek	-	*goleka, golek*
mencari'		'mencarilah', 'mencari'
gawe	-	*gawea, gawe*
'membuat'		membuatlah', 'membuat'
tindak	-	*tindaka*
'pergi'		'pergilah'

tunggu	-	*tunggua, tunggu*
'menunggu'		'menunggulah', 'menunggu'
dodol	-	*dodola, dodol*
'berjualan'		'berjualanlah', 'berjualan'
kongkon	-	*kongkona, kongkon*
'menyuruh'		'menyuruhlah', 'menyuruh'
dhodhog-dhodhog	-	*dhodhog-dhodhoga*
'mengetuk'		'mengetuklah'
dhudhuk-dhudhuk	-	*dhudhuk-dhudhuka*
'menggali'		'menggalilah'
turu	-	*turua, turu*
'tidur'		'tidurlah', 'tidur'
tangi	-	*tangia, tangi*
'bangun'		'bangunlah', 'bangun'
nangis	-	*nangisa, nangis*
'menangis'		'menangislah', 'menangis'
njerit	-	*njerita, njerit*
'berteriak'		'berteriaklah', 'berteriak'
adus	-	*adusa, adus*
'mandi'		'mandilah', 'mandi'
maringi	-	*paringana*
'memberi'		'berilah'
ngiseni	-	*isenana*
'mengisi'		'isilah'
nukokake	-	*tukokna*
'membelikan'		'belikanlah'
nyelehake	-	*selehna*
'meletakkan'		'letakkanlah'
menehke	-	*wenehna*
'memberikan'		'berikanlah'

nyilihke	-	*silihna*
'meminjamkan'		'pinjamkanlah'
nyuwunke	-	*suwunna*
'memintakan'		'mintakanlah'

Hanya, untuk *tumuju* 'menuju' tidak ada bentuk pasangannya (*^{x} tumujua, ^{x} tumuju*) karena kata kerja itu bukan kata kerja keseharian *(colloquial)*, tidak dipakai dalam bahasa lisan sehari-hari yang beragam santai.

Perlu diperhatikan bahwa bentuk *njaga* 'menjaga' dan *nothok* 'mengetuk', 'menjitak', dan juga banyak yang lain yang berprefiks nasal dan berargumen dua, mempunyai imbangan tiga macam, yaitu *njagaa* 'menjagalah' (diucapkan pula /njogoa/), *jagaø* 'jaga', *jaganen* 'jagalah' atau 'tungguilah' dan *nothoka* 'mengetuklah', *thothokø* 'ketuk', 'jitak', *thothoken* ''ketuklah', 'jitaklah'. Bentuk imbangan yang pertama dengan prefiks nasal (N), yang bentuk alomorfemiknya berupa konsonan nasal *(m, n, ñ,)* yang homorgan dengan konsonan atau vokal yang mengawali bentuk dasar dan sufiks *-a*, sedangkan bentuk imbangan yang kedua dan ketiga tanpa prefiks, tetapi bersufiks. Bentuk yang kedua bersufiks nol atau zero (ø) dan bentuk yang ketiga bersufiks *-en*. Perbedaan antara yang pertama dengan kedua dan ketiga di satu pihak bersangkutan dengan struktur, yaitu struktur peran; dan di pihak lain perbedaan antara yang kedua dengan yang ketiga bersangkutan dengan intensitas kadar keimperatifan: yang bersufiks ø lebih keras keimperatifannya daripada yang bersufiks *-en*. Dari dua pihak perbedaan itu, yang pertama dipandang yang lebih penting dalam rangka penjelasan mengenai pasangan-pasangan itu.

Apabila orang menggunakan bentuk *njagaa* 'menjagalah' atau *nothoka* 'mengetuklah', peran penderita atau argumen penderita harus disertakan dan dalam fungsi 0, sedangkan jika menggunakan bentuk *jagaø* 'jaga', 'tunggui' atau *thothokø* 'ketuk', 'jitak' serta *jaganen* 'jagalah', 'tungguilah' atau *thothoken* 'ketuklah', 'jitaklah' peran atau argumen yang sama memang juga harus disertakan, tetapi dalam fungsi S. Hal itu kelihatan pada bentuk formal argumen penderita. Pada *jagaø* 'jaga', 'tunggui' serta *jaganen* 'jagalah' (atau *thothokø* 'ketuk', 'jitak' serta *thothoken* 'ketuklah', jitaklah') argumen penderita harus berpenentu, yang biasanya berupa sufiks *-e;* padahal penentu itulah pemarkah

bagi subjek apabila subjek itu tidak berupa kata nama, kata ganti, atau frase yang memang sudah tertentu secara semantis. Pada *njagaa* atau *nothoka* argumen penderita tidak harus (bahkan memang sering tidak) berpenentu. Dengan demikian, ada bentuk-bentuk kalimat imperatif seperti kalimat 6 s.d. 11 berikut, tetapi tidak terdapat bentuk-bentuk seperti kalimat 12 s.d. 17 berikutnya.

6. *Min, njagaa lawang!*
   'Min, menjagalah pintu!'
7. *Min, nothoka kaca!*
   'Min, mengetuklah kaca!'
8. *Min, lawange jagaø!*
   'Min, jaga pintunya!'
9. *Min, kacane thothok!*
   'Min, ketuk kacanya!'
10. *Min, jaganen lawange!*
    'Min, jagalah pintunya!'
11. *Min, thothoken kacane!*
    'Nin, ketuklah kacanya!'
12. **Min, njagaa lawange!*
13. **Min, nothoka kacane!*
14. **Min, lawang jagaø!*
15. **Min, kaca thothokø!*
16. **Min, jaganen lawang!*
17. **Min, thothoken kaca!*

(Kalimat 12 s.d. 17 sengaja tidak diberi *gloss* dalam bahasa Indonesianya karena tidak gramatikal dan kebetulan dalam bahasa Indonesia memang tidak ada bentuk padanannya).

Karena argumen penderita dalam fungsi S itulah, sering argumen itu dapat diabsolutkan atau tidak diucapkan karena S diandalkan diketahui, baik oleh pembicara (0-1) maupun lawan bicara (0-2)--suatu hal yang tidak mungkin terjadi jika argumen penderita itu mengisi fungsi O (kecuali beberapa yang berdasarkan alasan pragmatik karena yang ditunjuk oleh argumen penderita

hal-hal yang sudah terlalu umum dikenal, seperti *sega* 'nasi' untuk *mangan* 'makan'). Dengan demikian, ada bentuk kalimat 18 s.d. 21, tetapi tidak ada bentuk kalimat 22 dan 23 (dan dengan demikian, alasan yang sama dengan apa yang terjadi pada kalimat 12 s.d. 17, bentuk kalimat 22 dan 23 tidak diberi *gloss* dalam bahasa Indonesianya).

18. *Jagaø*! 'Jaga!'
19. *Thothokø*! 'Ketuk!'
20. *Jaganen!* 'Jagalah', 'Tungguilah'
21. *Thothoken*! 'Ketuklah', 'Jitaklah'
22. ˣNjagaa
23. ˣNothoka

Adanya fakta itu, dapat dijelaskan lagi dari sudut prinsip bentuk imperatif hanya menempatkan argumen pengisi S yang langsung mengacu pada referen atau unsur informasi yang khas. (Istilah populernya: ada bendanya sungguh-sungguh bukan sekedar konsep yang ada dalam pikiran pemberi perintah).

Mengenai argumen penderita yang mengisi fungsi S itu akan dibicarakan dalam kaitannya dengan diatesis pasif.

Kembali kepada masalah penentuan jenis-jenis argumen, dapatlah ditentukan bahwa argumen pelaku, yaitu argumen yang paling menonjol dalam kalimat berdiatesis aktif, ialah argumen yang dalam bentuk perintah atau imperatif mengacu kepada 0-2 yang menerima atau melakukan perintah itu. Kesulitan penentuan dengan cara ini ialah justru karena seringnya argumen itu tidak muncul dalam bentuk impratif. Walaupun demikian, kesulitan itu dipandang bukan merupakan kesulitan yang serius karena pemahaman mengenai hal ini harus selalu dikaitkan dengan bentuk deklaratifnya. Maksudnya, justru ketidak-tampakan dalam bentuk imperatif dan ketampakan dalam bentuk deklaratif yang *secara teratur* itulah yang menjadikan dapat dikenalinya secara baik argumen pelaku itu.

Pengamatan lebih menunjukkan bahwa dalam bentuk deklaratif itu argumen pelaku memiliki tempat dalam susunan beruntun yang dominan, yaitu di sebelah kiri kk aktifnya karena dia mengisi fungsi S yang memang letak dominannya

dalam bahasa Jawa ada di sebelah kiri P yang diisi oleh kata kerja. Contoh-contoh setiap butir (no. 1 s.d. 13) pada Tabel I menunjukkan hal itu. Dalam hal ini, apapun bentuk kk aktif pengisi P-nya tidak mempengaruhi dominasi letak dan identitas argumen pelakunya. Hanya, dominasi letak itu sesungguhnya tidak bersangkutan dengan argumen, tetapi dengan S, padahal S dapat diisi oleh argumen lain yang bukan pelaku, maka ciri letak itu bukanlah ciri yang primer.

Dengan pernyataan itu dapatlah kita beralih pada argumen penyebab. Pada Tabel I butir 2 ditunjukkan adanya kalimat *Rambute nutupi raine* 'Rambutnya menutupi wajahnya' (lihat halaman 16). Kata *nutupi* 'menutupi' adalah kk (cara pengujiannya lihat halaman 12) dan mengisi fungsi P. Bahkan *rambute* itu S, hal itu terlihat jelas, kecuali karena letaknya di sebelah kiri *nutupi* juga karena tidak dapat dipertanyakan atau disubstitusi dengan kata ganti tanya (halaman 11). Apakah *rambute* juga pelaku? Hal itu agaknya merupakan masalah. Memang ada bentuk imperatif 24. *Tutupana raine!* 'Tutupilah wajahnya!', tetapi bentuk itu sebagai imbangan bentuk dklaratif 25. *Si Anu nutupi raine* 'Si Anu menutupi wajahnya'. Dalam hal ini, *Si Anu* dapat dibaca apapun asal menyatakan orang yang dapat melakukan tindakan 'menutupi' sehingga berstatus argumen pelaku. Jelaslah, dalam *Rambute nutupi raine, rambute* tidak berstatus argumen pelaku: ciri semantik leksikal tidak memungkinkan karena *rambut* tidak mengandung komponen makna leksikal 'insani'. Bentuk lingual yang secara logika kelihatan kurang logis *Rambut nutupi raine* 'Rambutnya menutupi wajahnya' mengingatkan kepada bentuk lain yang secara logika lebih logis, yaitu 26 *Si Anu nutupi raine nganggo rambut(e)* 'Si Anu menutupi wajahnya dengan rambutnya'. Baik kalimat *Rambute nutupi raine* maupun kalimat 26 itu informasinya sama, dalam arti sama-sama menunjuk satu macam fakta, dalam hal ini wajah yang tertutup rambut. Hanya, jika informasi itu diungkapkan dengan kalimat *Rambute nutupi raine,* faktor ketidaksengajaan atau kebetulan yang berperan, sedangkan jika informasi itu diungkapkan dengan kalimat 26, maka faktor kesengajaan yang berperan. Kalimat *Rambute nutupi raine* tidak dapat sama sekali diubah menjadi menyatakan disengaja (misalnya dengan *njarag* 'menyengaja' atau *(kanthi) sengaja* '(dengan) sengaja', menjadi ^{x}*Rambute njarag/(kanthi) sengaja nutupi raine* 'Rambutnya sengaja menutupi wajahnya'), sedangkan kalimat 26 masih mungkin diubah menjadi kebetulan atau tidak sengaja, misalnya dengan *ora*

njarag atau *ora sengaja* 'tidak sengaja', menjadi *Si Anu ora njarag/ora sengaja nutupi raine nganggo rambut(e)/karo rambute* 'Si Anu tidak sengaja menutupi wajahnya dengan rambutnya', dan menjadi bentuk parafrasis bagi *Rambute nutupi raine* 'Rambutnya menutupi wajahnya'.

Dengan penjelasan itu dapat disimpulkan dua hal : pertama, keaktifan yang bersangkutan dengan bentuk imperatif menghendaki argumen pelaku; dan kedua, keaktifan yang sama mengandaikan adanya faktor kesengajaan. Sekaigus dapat dihipotesiskan faktor itulah yang memungkinkan adanya bentuk imperatif.

Apabila kesimpulan dan hipotesis itu dapat dibenarkan, dapat ditarik kesimpulan lebih jauh, yaitu adanya kadar keaktifan kalimat yang berdiatesis aktif yang pada gilirannya pula membedakan jenis diatesis aktif yang satu dengan jenis diatesis aktif yang lain sehingga menciptakan subjenis dalam jenis diatesis aktif.

Berdasarkan data yang ada, paling tidak ada dua subjenis diatesis aktif itu, yaitu yang keaktifannya kuat dan yang keaktifannya lemah. Yang keaktifannya kuat memiliki imbangan bentuk imperatif, sedangkan yang keaktifannya lemah tidak. Semua yang dibicarakan di atas menyangkut argumen pelaku yang berfungsi S, kalimatnya adalah kalimat berdiatesis aktif yang kuat, sedangkan yang sedang dibicarakan menyangkut kalimat *Rambute nutupi raine* adalah kalimat berdiatesis aktif yang lemah. Argumen peserta pertama dari kk aktif berkadar lemah *nutupi* itu--disebut demikian karena mengisi fungsi S--dapat diidentifikasikan sebagai "penyebab" (bukan "pelaku").

Pengamatan lebih seksama menunjukkan bahwa kalimat berdiatesis aktif kuat pun mempunyai semacam hierarki yang sesuai dengan jenis leksikal pelakunya. Yang terkuat agaknya yangberargumen pelaku orang pertama, lalu yang berpelaku orang kedua, dan yang kadarnya biasa yang berargumen pelaku orang ketiga, dan yang terakhir, di bawah semuanya itu ialah yang pelakunya, bukan orang tetapi diorangkan karena digunakan seccaa metaforis. Hanya, karena pembedaan hierarkhis dalam jenis aktif-yang kuat itu tidak memiliki konsekuensi sintaksis apa-apa, maka tidak dibicarakan lebih lanjut di sini.

Kembali kepada kalimat berdiatesis aktif yang argumen pertamanya penyebab. Di atas ditunjukkan bahwa bentuk *Rambute nutupi raine* itu berparafrase dengan bentuk kalimat 28 *Si Anu ora njarag/ora sengaja nutupi raine nganggo rambut(e)/karo rambute*. Melihat bentuk yang kedua itu, *nganggo ram-*

but(e)/karo rambute lebih berstatus argumen alat atau instrumental daripada penyebab. Hal itu kelihatan pada unsur *nganggo* 'pakai' atau *karo* 'dengan' yang sekaligus menjadi pemarkah argumen. Dengan demikian, dapat dipersoalkan: apakah tidak lebih tepat bahwa konstituen *rambute* pada bentuk yang pertama juga dipandang berstatus argumen alat atau instrumental? Sebelum pandangan itu diiyakan atau ditolak, agaknya menentukan secara pasti peranan *nganggo/karo* sebagai pemarkah argumen perlu dilakukan lebih dahulu. Barangkali memang benar bahwa *nganggo/karo* menandai argumen alat; tetapi sejauh kalimat yang bersangkutan tinggi faktor kesengajaannya. Apabila yang tinggi adalah faktor ketidaksengajaannya atau faktor kebetulannya, agaknya hal itu tidak benar.

Lagi, di sini ditemukan kenyataan bahwa argumen alat ada hanya dalam sangkutannya dengan argumen pelaku jika tidak dalam sangkutannya dengan pelaku, adanya itu sulit dipertanggungjawabkan. Alih-alih sebagai pemarkah argumen alat dalam kalimat itu, *nganggo/karo* adalah sebagai pemarkah argumen penyebab. Secara semantik sintaksis aktivitas *nutupi* itu tidak dimunculkan oleh *si Anu*, tetapi oleh *rambut* atau *rambute* itu. Dipandang dari kalimat 28, adanya bentuk *Rambute nutupi raine* justru menunjukkan hal itu. Hal ini dapat dipahami karena justru datanya (yang dengan sendirinya sahih) adalah *rambute nutupi raine* itu (yang sepenuhnya bersifat lingual) dan bukannya kalimat 28 (yang lebih bersifat metalingual) yang dimunculkan sebagai bentuk parafrasis demi penjelasan terhadap data yang bersangkutan.

Suatu hal yang menarik perhatian ialah justru adanya pola semacam *Rambute nutupi raine* yang justru tidak memiliki bentuk parafrase seperti kalimat 28 itu; seperti kalimat 29 berikut.

29. *Banyune kali ngelebi sawah.*
'Air sungainya menggenangi sawah'

Dalam bahasa Jawa tidak terdapat bentuk kalimat 30 sebagai parafrase kalimat 29 itu.

30.^{x}*Kaline ora njarag/ora sengaja ngelebi sawah nganggo/karo banyune.*
'Sungainya tidak sengaja menggenangi sawah dengan airnya'

Bentuk-bentuk lain yang sepola dengan kalimat 29 itu antara lain ialah kalimat-kalimat 31, 32 dan 33 berikut.

31. *Wite gori ngebruki omahku*
'Pohon nangkanya menjatuhi rumah saya'
32. *Lemahe njugrugi kali*
'Tanahnya (yang gugur) menimpa sungai'
33. *Sukete teki mateni tanduran liyane*
'Rumput tekinya membunuh tanaman lainnya'

Bahkan jika S kalimat itu diisi oleh frase genitival pun (misalnya *wite gori pak Rusmin* 'pohon nagka(nya) pak Rusmin' untuk kalimat 31) tetap tidak mungkin memiliki para frase sejenis kalimat 28. Dengan demikian, untuk kalimat 31a tidak ada parafrasenya.

31a. *Wite gori pak Rusmin ngebruki omahku.*
'Pohon nagka pak Rusmin menjatuhi rumah saya'

Bentuk kalimat 34 tidak ada dalam bahasa Jawa.

34. *[X]Pak Rusmin ora njarag/ora sengaja ngebruki omahku nganggo/karo wite gori*
'Pak Rusmin tidak sengaja menjatuhi rumah saya dengan pohon nangkanya'

Ketidakmungkinan adanya bentuk kalimat 34 itu lebih mudah dipahami kalau kita mengingat bahwa aktivitas yang dinyatakan dengan kata *ngebruki* 'menjatuhi' itu, adanya memang sedikit pun tidak bersangkutan dengan "Pak Rusmin yang memiliki pohon nagka" itu. Hal itu sejalan pula dengan aktivitas yang dinyatakan dengan kata *nutupi* pada kalimat *Rambute nutupi raine* yang munculnya tidak harus bersangkut paut dengan "si Anu yang memiliki rambut" itu. Gerak "ngebruki" dan gerak "nutupi" masing-masing tidak diciptakan atau tidak usah diciptakan oleh pemilik "wit gori" dan "rambut". Gerak itu dapat, bahkan kadang-kadang harus, diciptakan oleh hal lain, yang secara lingual tidak harus selalu tampak dan tidak harus selalu diperhitungkan dalam kerja analisis secara linguistis.

Fakta yang ditampilkan dengan data-data terakhir itu (kalimat 29 s.d. 34) semakin menunjukkan kebenaran identifikasi status argumen penyebab bagi konnstituen tertentu pengisi fungsi S *(rambute, banyune kali, wite gori, lemahe, sukete teki).*

Apabila diperhitungkan bentuk morfemik kata kerjanya kalimat berdiatesis aktif yang argumen pertamanya penyebab, ternyata memiliki kata kerja berbentuk N + D + *i, (nutupi -- n + tutup + i, ngelebi -- ng + ng + eleb + i, ngebruki -- ng + ebruk + i, njugrugi -- ny + jugrug + i, mateni -- m + pati = ani).* Namun, tidak harus kata kerja itu berbentuk N + D + *i.* Dapat juga kata kerja itu berbentuk N + D + *(a)ke,* misalnya *ngilang(a)ke* 'menghilangkan, *nibak(a)ke,* 'menjatuhkan', *ngabangake* 'memerahkan', *ngisin-isinke* 'memalukan', *mojok(a)ke* 'memojokkan', *ngewuhake* 'menyulitkan', dan *mbingungake* ''membingungkan', berturut-turut dalam kalimat 35 s.d. 41 berikut.

35. *Kanggoku, rerenggan kaya ngono kuwi malah isa ngilang(a)ke kaendahan.*
'Pada hemat saya, hiasan semacam itu malahan dapat menghilangkan keindahan'
36. *Tumindak kaya ngono kuwi isa nibakke jenengmu dhewe*
'Tindakan seperti itu dapat menjatuhkan namamu sendiri'
37. *E, tembunge thik ngabangke kuping.*
'He, kata-katanya tidak saya kira memerahkan telinga'
38. *Tumindakmu aja nganti ngisin-isinke sedulur lho, Ma!*
'Tindakanmu jangan sampai memalukan saudara lho, Ma!'
39. *Apa sabarang tembunge mesthi kok mojokake wong.*
'Sebarang apa katanya tidak saya kira selalulah memonjokkan orang'
40. *Karepmu ki piye ta? Kok mung ngewuhke wong*
'Maunya kamu gimana sih? Mengapa hanya menyulitkan orang'
41. *Karepe ki piye ta? Mesthi kok mbingungke aku.*
'Maunya gimana sih? Mengapa selalu membingungkan saya'

Kecuali itu, dapat juga berbentuk N + D saja, misalnya pada contoh kalimat 42 s.d. 45 berikut.

42. *Genine ngobong alas.*
'Apinya membakar hutan'

43. *Udane ngaco acara tenan*
'Hujannya sungguh mengacaukan acara'
44. *Montorku nabrak pager.*
'Mobil saya menabrak pagar'
45. *Becakku nyenggol wong nggawa kranjang*
'Becak saya menyenggol orang membawa keranjang'

Dua bentuk kata kerja yang terakhir ini (N + D + *(a)ke* dan (N + D) dapat untuk melengkapi Tabel I karena keduanya tidak terdapat dalam tabel itu. Dari contoh-contoh yang diberikan, apa pun bentuk morfemiknya, kata kerja itu cenderung bersifat kausatif di samping aktif (dengan kadar lemah). Bahkan jika bersufiks *-i* atau *-(a)ke* adanya sifat kausatif itu merupakan suatu keharusan; jadi, jelas-jelas dimiliki. Dalam pada itu, argumen penyebab yang mengisi S selalu berupa kata benda atau frase nominal yang secara semantik leksikal bukan insani. Apakah dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa kata kerja kausatiflah calon utama pembentuk kalimat berdaitesis aktif dengan argumen pertama penyebab? Agaknya kesimpulan itu dapat dibenarkan, sejauh pengisi S itu memang secara formal kategorial berupa kata benda atau frase nominal yang secara semantik leksikal bukan insani. Jika tidak, misalnya S itu kata benda insani (nama diri, kata ganti orang), maka argumen itu akan berupa pelaku.

Agaknya merupakan kekhususan ialah jika kata kerja itu dalam dirinya mengandung komponen makna leksikal 'tidak sengaja' seperti *ngrungu* 'mendengar' dan *weruh* 'melihat'. Seperti dalam bahasa Indonesia *mendengar*, kata *ngrungu* dalam bahasa Jawa bersifat 'tidak sengaja' atau 'kebetulan' pula. Sebagai imbangannya yang bersifat sengaja, ialah kata *ngrungok(a)ke* 'mendengarkan'. Demikian pula kata *weruh* sebagai kata yang menyatakan 'melihat secara tidak sengaja' memiliki pula imbangannya yang bersifat sengaja, yaitu *ndeleng* atau *ndelok* 'melihat (dengan sengaja)', *mandeng* 'memandang', *nonton* 'menonton', dan beberapa lagi yang lain. Apabila dikatakan kalimat 46 *Mau aku ngrungu swara aneh* 'Tadi saya mendengar suara aneh' dan kalimat 47 *Mau Pardi weruh Siman neng Pasar* 'Tadi Pardi melihat Siman ada di pasar', maka *aku* dan *Pardi* dalam masing-masing kalimat itu secara tidak sengaja 'mendengar' *swara aneh* dan 'melihat' *Siman*. Hanya, meskipun *aku* dan *Siman* mengisi

fungsi S, tetapi tidak dapat dikatakan berstatus argumen penyebab karena justru yang merupakan penyebab adalah *swara aneh* dan *Siman*. Hal itu jelas kelihatan dari bentuk parafrasenya masing-masing, yaitu kalimat 48 untuk kalimat 46 dan kalimat 49 untuk kalimat 47.

48. *Mau keprungu/krungu (saka kene/karo aku) ana swara aneh.*
'Tadi terdengar (dari sini/oleh saya) ada suara aneh'
49. *Mau Siman kaweruhan Pardi neng pasar*
'Tadi Siman ketahuan oleh Pardi di pasar'
(Hanya kalimat 49 tidak "colloquial" tetapi agak "literer").

Pengamatan lebih saksama menunjukkan adanya pula bentuk kata kerja lain yang bersifat semacam itu, antara lain ialah *ngonangi* 'mengetahui (secara kebetulan)', *meruhi* 'mengetahui (secara kebetulan)', *mrangguli* 'bertemu (secara kebetulan)', dan *ngimpek(a)ke* 'mimpi (secara kebetulan) bertemu dengan'. Jika dikatakan kalimat 50 *Adhiku mau ngonangi Pardi boncengan karo Siti neng Malioboro* 'Adik tadi mengetahui/melihat Pardi berboncangan dengan Siti di Malioboro', maka 'mengetahui' atau 'melihat'nya *adhiku* 'adik (saya)' itu tidak sengaja atau hanya secara kebetulan. Bentuk parafrasisnya ialah kalimat 51.

51. *Pardi mau konangan (karo) adhiku goncengan karo Siti neng Malioboro.*
'Pardi tadi ketahuan oleh adik berboncengan dengan Siti di Malioboro'

(Catatan : *karo* dapat berarti 'oleh' dapat berarti 'dengan', bergantung pada kata kerja pengisi P-nya). Bentuk kata kerja *ngonangi, meruhi, mrangguli, kepethuk,* dan *ngimpek(a)ke* dapat berdistribusi paralel satu sama lain sehingga *ngonangi* dalam kalimat 50 dapat disubstitusi dengan keempat kata kerja yang lain secara bergiliran. Hanya, untuk *mrangguli* lebih cenderung bersangkutan dengan hal yang tidak insani: bukan dengan Pardi yang berboncengan, misalnya, melainkan dengan (juga misalnya) persoalan yang pelik. Demikianlah, dalam bahasa Jawa terdapat kalimat-kalimat 52 s.d. 55 berikut.

52. *Adhiku mau meruhi Pardi* (...).
53. *Adhiku mau mrangguli persoalan* (...).
54. *Adhiku mau kepethuk Pardi* (...).
55. *Adhiku mau ngimpek(a)ke Pardi* (...).

Hanya, parafrasenya masing-masing mempunyai kata kerja yang memiliki pola morfemik yang berlainan, seperti terlihat pada kalimat 56 s.d. 59 berikut.

56. *Pardi mau kaweruhan (karo) adhiku* (...).
57. *Persoalan* (...) *mau diprangguli (dening) adhiku.*
58. *Pardi mau kepethuk (karo) adhiku* (...).
59. *Pardi mau diimpek(a)ke karo adhiku* (...).

Kata kerja *kaweruhan* pada kalimat 56 sama dengan pada kalimat 49, *kepethuk* pada kalimat 58 justru sama dengan kalimat 54, dan *diprangguli* serta *diimpek(a)ke* pada kalimat 57 dan kalimat 59 sama dengan bentuk kata kerja lain yang diuraikan pada 2.3 akan terbukti menandai diatesis pasif. Cukup menarik juga khusus dalam kaitannya dengan bentuk kalimat 53 ialah adanya bentuk kalimat 60. *Adhiku mau kepranggul persoalan* (...). yang polanya mirip dengan bentuk kalimat 54; hanya, parafrasenya seperti kalimat 58 (jadi: **Persoalan* (...) *kepranggul adhiku)* tidak dimilikinya. Namun, semuanya itu kurang gayut dengan persoalan yang sedang dibicarakan dalam rangka diatesis aktif.

Dari kalimat-kalimat 46 s.d. 60 di atas kelihatan bahwa pengisi S bagi kalimat yang berkata kerja *ngrungu, weruh, ngonangi, meruhi, mrangguli, kepethuk,* dan *ngimpek(a)ke* bukanlah berstatus argumen penyebab. Banyaknya kaitan hal itu dengan diatesis lain yang bukan aktif dipandang lebih tepat jika hal itu dibicarakan lebih lanjut pada bagian berikutnya. Hanya, satu hal dapat dicatat sekarang ialah: watak leksikal ketujuh kata kerja itulah agaknya yang membedakan diri dengan kata kerja yang lain yang dalam kalimat dapat disertai dengan argumen penyebab sebagai pengisi S. Tindakan yang dicerminkan oleh ketujuh kata kerja itu lebih mengarah ke dalam dan mengenai pelakunya sendiri. Apakah dengan demikian berarti bahwa hubungan antara semantik dan struktur sintaksis dalam bahasa Jawa lemah, dan bentuk-bentuk formal kata kerja dalam bahasa Jawa lebih bersangkutan dengan sintaksis daripada dengan semantik, hal itu tidak akan dijawab di sini. Persoalan yang sungguh-sungguh penting ini di luar kemampuan tim untuk memecahkannya.

Sampai di sini dapat diketahui bahwa dalam bahasa Jawa pengisi S bagi kalimat berdiatesis aktif hanyalah dua macam yaitu pelaku dan penyebab; dan dari kedua macam pengisi itu, argumen pelakulah yang agaknya lebih penting

karena lebih menentukan kadar keaktifan kalimat yang bersangkutan. Pengamatan lebih saksama menunjukkan bahwa tidak ada pengisi lain bagi S itu. Dengan demikian, sebenarnya pembicaraan tentang diatesis aktif itu dapat diakhiri di sini, bila kita mengingat bahwa kediatesisan ditentukan oleh hubungan P dan S yang diisi oleh pengisi semantik tertentu.

Karena kalimat-kalimat berdiatesis aktif dalam bahasa Jawa ternyata terdiri atas konstituen yang bukan hanya P dan S, serta bukan hanya kata kerja dan argumen pelaku atau penyebab saja (seperti terpapar pada Tabel I), pembicaraan mengenai konstituen yang lain itu agaknya perlu dilakukan juga. Perlunya pembicaraan mengenai konstituen yang lain itu akan ternyata justru dalam kaitannya dengan kata kerja dan argumen pelaku dan atau penyebab itu. Sehubungan dengan itu, konstituen yang dimaksud akan dibicarakan pula meskipun secara ringkas dan dalam garis besarnya saja.

Dihipotesiskan di sini bahwa kaitan antara konstituen lain dengan kata kerja dan atau dengan argumen pertama (yaitu pelaku atau penyebab) itu ada. Setidak-tidaknya dapat ditentukan bahwa konstituen lain yang sifatnya juga inti (seperti S yang diisi pelaku atau penyebab) munculnya justru oleh watak semantis kata kerja. Dari kalimat yang ada (Tabel I kalimat 1 s.d. 7) jika konstituen kalimat berdiatesis aktif itu bertambah satu lagi di samping S dan P (S-nya pelaku atau penyebab), maka konstituen yang bersangkutan--yang dapat disebut konstituen atau argumen kedua--berupa argumen penderita, hasil, tujuan, tempat, atau penerima. Argumen-argumen yang bersangkutan muncul karena dimungkinkan oleh kata kerjanya. Secara kolokatif, kata kerja *njaga* 'menjaga' menghendaki sesuatu yang harus dijaga, yang di sini dapat disebut argumen penderita (dalam contoh ialah *lawang colt* 'pintu colt', lihat kalimat 1 Tabel I). Demikian juga *nothok* 'mengetuk' menghendaki sesuatu yang harus diketuk sebagai argumen penderita pula (dalam contoh ialah *kaca lawange mobil* 'kaca pintu mobil'; lihat halaman 16). Selanjutnya kata kerja yang lain pun demikian pula sehingga ada pasangan hubungan demikian (sesuai dengan contoh pada Tabel I yang dasarnya jumlah argumen dan bentuk morfemik kata kerja).

Tabel II

No.	kata kerja	argumen kedua
1.	*nanggapi* 'menanggapi'	*karyane para peliput* 'karya para peliput'
2.	*negori* 'menebangi'	*wit-witan* 'pohon-pohonan'
3.	*nutupi* 'menutupi'	*raine* 'wajahnya'
4.	*nemokake* 'menemukan'	*bab sing luwih gumathok* 'hal yang lebih pasti'
5.	*nindakake* 'melakukan'	*ibadah* 'ibadah'
6.	*ngrungokake* 'mendengarkan'	*katrangane para saksi* 'keterangan para saksi'
7.	*adadi* 'menjadi'	*astronot* 'astronot'
8.	*asikep* 'bersiap dengan'	*gegaman* 'senjata'
9.	*adol* 'menjual'	*kacang* 'kacang'
10.	*tumuju* 'menuju (ke)'	*mburi mobil* 'belakang mobil'
11.	*takon* 'bertanya (pada)'	*aku* 'saya'
12.	*tuku* 'membeli'	*omah* 'rumah'
13.	*golek* 'mencari'	*pagawean* 'pekerjaan'

No.	kata kerja	argumen kedua
14.	*gawe* 'membuat'	*isine simbok* 'malu(nya) ibu'
15.	*tindak* 'pergi'	*(nyang) Semarang* 'ke Semarang'
16.	*tunggu* 'menunggu'	*ngomah* '(di) rumah'
17.	*dhodhog-dhodhog* 'mengetuk-ngetuk'	*lawang* 'pintu'
18.	*dhudhuk-dhudhuk* 'menggali'	*lemah* 'tanah'
19.	*dodol* 'berjualan'	*kacang* 'kacang'
20.	*kongkon* 'menyuruh'	*bocah-bocah* 'anak-anak'

Dari pasangan-pasangan itu, yang terdiri atas kata kerja dan penderitalah yang terbanyak (9 buah), yaitu contoh (1), (2), dan (3), (8) dan (9); serta (17), (18), (19), dan (20). Sisanya ialah yang terdiri atas kata kerja dan hasil (5 buah), yaitu (4), (5), (7), (13), dan (14); kata kerja dan tempat (2 buah), yaitu (15) dan (16); kata kerja dan tujuan, yaitu (10); dan kk dan penerima, yaitu (11). Dua yang lain, yaitu (6) dan (12) dapat diidentifikasikan sebagai hubungan kata kerja dan penderita (seperti terlihat pada Tabel II) dan dapat pula diidentifikasikan hubungan kata kerja dan hasil.

Bahwa pasangan yang terbanyak itu adalah kata kerja dan penderita agaknya memang wajar karena jika ada konstituen lain di samping pelaku paling layak konstituen itu adalah konstituen yang secara semantik dikenai serta menderita tindakan yang dilakukan (aktif) si pelaku. Bahwa yang dikenai itu adalah yang merupakan tujuan atau tempat sasaran, dapat dipahami pula. Sebagai kelanjutannya dapat dipahami pula bahwa yang dikenai itu juga merupakan hasil tindakan. Dalam hubungan ini, yang menarik ialah yang argumen keduanya

hasil; seperti dalam ***nemokake bab sing luwih gumathok*** 'menemukan hal yang lebih pasti' dan ***golek pagawean*** 'mencari pekerjaan' (argumen hasil dicetak tebal). Dapat ditarik kesan bahwa argumen hasil itu diperuntukkan bagi pelaku; maksudnya, *bab sing luwih gumathok* 'hal yang lebih pasti' dan *pagawean* 'pekerjaan' masing-masing tidak hanya sekadar muncul akibat watak kata kerja *nemokake* 'menemukan' dan *golek* 'mencari' yang aktif itu, tetapi *bab sing luwih gumathok* dan *pagawean* itu masing-masing juga untuk pelaku pengisi S, yaitu *panjenengan* 'kamu (hormat)' dan *Paiman* (lihat butir 3 dan 6 Tabel I). Dengan demikian, argumen pelaku tidak sekadar "pelaku", tetapi juga "pemanfaat hasil dari pada apa yang dilakukannya". Yang menjadi pertanyaan: apakah dengan demikian kata kerja tertentu yang menuntut argumen hasil itu sebenarnya menuntut pula argumen pelaku yang sekaligus juga berwatak pemanfaat atau pengguna? Agaknya memang demikian. Hanya, karena pembuktian secara sintaksis tidak dimungkinkan (karena sifatnya yang terlalu semantis), maka agaknya pertanyaan itu dapat ditinggalkan karena kurang relevan (tidak gayut). Adapun untuk yang lain justru sangkutannya dengan penentuan identitas argumen pelaku pengisi S tidak ada, sehingga tidak perlu dibicarakan dalam rangka hubungan dengan pelaku.

Satu pertanyaan yang masih perlu diperhatikan agaknya mengenai hubungannya dengan kata kerja pengisi P. Dalam hal ini, bukan ada tidaknya hubungan semantis (karena mengenai hal itu sudah pasti dan sudah diandaikan ada, sebagaimana tecermin dari uraian di atas) melainkan apakah hubungan itu mempunyai penandaan secara formal, baik itu berupa urutan atau letak dalam susunan beruntun maupun berupa formatif pada kata kerja atau argumen yang bersangkutan. Dari susunan beruntun agaknya tidak dapat dikenal identitas masing-masing sebab kesemuanya secara dominan bersifat letak kiri atau terletak di sebelah kiri kata kerja. Dari sudut susunan beruntun paling tidak hanya dapat dibedakan dengan argumen pelaku pengisi S: argumen pelaku sebagai argumen pertama bersifat letak kiri, argumen-argumen yang lain sebagai argumen kedua bersifat letak kanan. Adapun dari sudut formatif-selaku-penanda (dan disebut pemarkah) memang kelihatan bahwa ada semacam pengelompokan bentuk morfemik kata kerja tertentu bagi argumen tertentu. Namun, hal itu sifatnya negatif dalam arti untuk argumen tertentu bentuk morfemik kata kerja cenderung tidak dapat berupa begini atau begitu (reduplikasi, berprefiks nasal, bersufiks *-i*, dsb.). Sehubungan dengan itu, bentuk formal argumen yang ber-

sangkutan pun tidak menunjukkan kekhasan. Semuanya dapat berupa kategori kata benda atau perluasannya, frase nominal. Kalau pun khas, misalnya argumen tertentu dapat atau justru tidak dapat berupa kategori pronomina atau subkategori kata benda insani, maka kekhasan itu justru ditentukan secara semantis oleh kata kerjanya *(kongkon aku, kongkon bocah-bocah, ˣkongkon wit-witan, negori wit-witan, ˣnegori aku, golek pagawean, golek rewang, ˣgolek aku, dsb)*. Pendeknya, dari sudut formatif selaku penanda pun, argumen kedua yang bermacam-macam itu dalam kalimat berdiatesis aktif tidak dapat dikenali secara positif identitasnya, kecuali kadang-kadang hanya secara negatif tentang perbedaannya satu sama lain, argumen ini bukan argumen penderita, misalnya.

Identitas argumen yang bukan pelaku pengisi S itu justru dapat dikenali dan ditentukan secara baik hanya pada kalimat berdiatesis aktif yang konstituennya--di luar kata kerja--bukan hanya dua melainkan tiga atau empat. Katakanlah kita akan mengenal argumen penerima dalam bahasa Jawa. Sebagaimana terlihat pada Tabel I (lihat halaman 19 dan 20) dalam bahasa Jawa ada kalimat berdiatesis seperti kalimat 61 dengan alternatif susunan beruntun kalimat 62 berikut.

61. *Ibu sida maringi dhuwit aku.*
'Ibu jadi memberi uang saya'
62. *Ibu sida maringi aku dhuwit.*
'Ibu jadi memberi saya uang'

Kalimat 61 dan 62 yang berkata kerja *maringi* 'memberi' itu memiliki bentuk parafrasis berdiatesis aktif juga, yaitu kalimat 63 yang berkata kerja *maringake* berikut.

63. *Ibu sida maringake dhuwite marang aku.*
'Ibu jadi memberikan uangnya kepada saya'

Kalimat 63 tidak mempunyai alternatif susunan beruntun yang mirip dengan kalimat 62 sehingga kalimat 64 tidak ada dalam bahasa Jawa.

64. ˣ*Ibu sida maringake marang aku dhuwit.*
'Ibu jadi memberikan kepada saya uang'

Fakta yang ditampilkan dengan data-data terakhir itu (kalimat 29 s.d. 34) semakin menunjukkan kebenaran identifikasi status argumen penyebab bagi konstituen tertentu pengisi fungsi S *(rambute, banyune kali, wite gori, lemahe, sukete teki)*.

Perlu dicatat walaupun 'uang' yang diberikan itu 'uang milik ibu', tetapi dalam kalimat 61 dan 62 *dhuwit* tidak dapat diberi sufiks posesif *-e*, sedangkan pada kalimat 63 justru tidak dapat tidak harus diberi. Dengan adanya bentuk kategorial frase preposisional *marang aku* pada kalimat 63 yang berparafrase dengan kalimat 61 dan 62 dapat dikenal ada argumen penerima. Dalam kalimat 63 *marang aku* dalam kalimat 61 dan 62 *aku*. Dalam hal ini, *marang* bersifat opsional, jadi berbeda halnya dengan *marang* bersifat wajib (obligatori), jadi wujud frase preposisional merupakan keharusan. Sebaliknya, untuk argumen penerima dalam kalimat pola 61 dapat pula berupa *marang aku* meskipun dalam kalimat pola 62 tidak. Jadi, di samping kalimat 61 *Ibu sida maringi dhuwit aku,* juga ada kalimat 64. *Ibu sida maringi dhuwit marang aku,* tetapi tidak kalimat 65 **Ibu sida maringi marang aku dhuwit.* Dalam hal ini, unsur *marang* bersifat opsional, jadi berbeda halnya dengan *marang* pada kalimat 63 yang obligatori itu. Namun, jika konstituen yang di depan itu bukan kata (dalam hal ini kata *dhuwit*) melainkan frase (misalnya frase nominal *dhuwit akeh banget*), kehadiran *marang* bersifat obligatori. Jadi, lalu ada bentuk kalimat 66, sedangkan kalimat 67 berikutnya tidak ada.

66. *Ibu sida maringi dhuwit akeh banget marang aku.*
67. **Ibu sida maringi dhuwit akeh banget aku.*

Apabila diperhatikan lebih saksama kalimat 61 s.d. 67 itu kelihatan bahwa kalimat berdiatesis aktif yang dengan *maringi* argumen penerimanya dapat dekat langsung di belakang kk itu. Dalam hal semacam itu, penerima tidak dapat berupa frase preposisional (berupa kata *aku* dan tidak boleh **marang aku*), sedangkan jika kalimat berdiatesis aktif itu dengan kk *maringake,* argumen penerima tidak dapat langsung di belakang kata kerja, baik berupa frase preposisional maupun bukan. Dalam hal ini, argumen penerima harus jauh dari kata kerja *maringake* dan harus berupa frase preposisional. Tabel III akan lebih jelas memperlihatkan hal itu.

Tabel III

No.	Pola *maringi*	Pola *maringake*
1.	N_1 *maringi* N_2 N_3	$^{x}N_1$ *maringake* N_2 N_3
2.	$^{x}N_1$ *maringi marang* N_2 N_3	$^{x}N_1$ *maringake marang* N_2 N_3
3.	N_1 *maringi* N_3 N_2	$^{x}N_1$ *maringake* N_3 N_2
4.	N_1 *maringi* N_3 *marang* N_2	N_1 *maringake* N_3 *marang* N_2
5.	N_1 *maringi* FN_3 *marang* N_2	N_1 *maringake* FN_3 *marang* N_2

Catatan : N = nomina, kata benda yang berstatus argumen; FN = frasa nominal; 1 = argumen pertama; 2= argumen kedua; 3 = argumen ketiga.

Ditinjau dari sudut argumen penerima, bentuk frase dengan preposisi *marang* dengan letak yang jauh dari kata kerjanya merupakan bentuk yang lebih umum. Dengan kata lain, argumen penerima memiliki penanda formatif atau pemarkah *marang*. Jika *marang* itu tidak muncul, dalam konteks tertentu dapat dimunculkan.

Dalam hubungannya dengan argumen penerima itu, bila kalimat yang bersangkutan berargumen tiga, dengan argumen pertama pelaku, maka argumen lainnya dapat ditetapkan sebagai penderita. Dalam kalimat 61 s.d. 67 adalah *dhuwit* 'uang'.

Penelitian lebih lanjut menunjukkan bahwa pasangan pola *maringi-maringake* (Tabel III) bersangkutan dengan pengisian fungsi objek (O) dan pelengkap (P1) (istilah O dan P1 mengikuti Sudaryanto 1983a). Jika dengan *maringi (m + paring + i)* O harus diisi oleh argumen penerima dan P1 diisi argumen penderita apabila dengan *maringake* (m + *paring* + *ake*), O harus diisi oleh argumen penderita dan P1 oleh argumen penerima. Hal itu ternyata dari bentuk parafrasis kalimat berdiatesis aktif (yang dalam hal ini dapat diidentifikasikan sebagai kalimat berdiatesis pasif), yaitu yang dalam aktif mengisi O dalam pasifnya mengisi S. Hanya, karena hal ini menyangkut pasif, maka pembicaraannya akan ditunda sampai pada 2.3 di bawah.

Prinsip di atas juga berlaku dalam mengidentifikasikan peran tempat dan alat dalam kalimat berdiatesis aktif dengan argumen tiga. Terdapat data seperti kalimat 68 berikut (lihat Tabel I).

68. *Kowe ngiseni ember iki nganggo banyu isah-isahan, ya?*
'Kamu mengisi ember ini dengan air bekas cucian (piring, gelas, dsb.), ya?'

Kalimat 68 yang berdiatesis aktif dengan argumen pelaku k *kowe* 'kamu' itu mempunyai parafrase aktif juga sebagai kalimat 69 beriut, yang kata kerjanya *ngisekake.*

69. *Kowe ngisekake banyu isah-isahan neng ember iki, ya?*
'Kamu mengisikan air bekas cucian (piring, gelas, dsb.) dalam ember ini, ya?'

Parafrase 68-69 itu mengingatkan parafrase 62-63 yang pola morfemik kata kerjanya sama: *maringi-ngiseni, maringake-ngisekake.* Hanya, bentuk katagorial konstituen pesertanya yang berbeda.

maringi aku dhuwit
ngiseni ember nganggo banyu
maringake dhuwite marang aku
ngisekake banyu neng ember

Dengan preposisi *nganggo* dan *neng* (atau *ana (ing)* pada kalimat lain) dapat segera dikenali argumen yang bentuknya frase berkonstituen preposisi *nganggo* itu adalah "alat" atau "instrumental" dan argumen yang bentuknya frase berkonstituen preposisi *neng* itu adalah "tempat" atau "lokatif" karena memang preposisi *nganggo* di dalam pola kalimat semacam itu merupakan pemarkah alat dan *neng* pemarkah tempat. Dari pasangan yang berhubungan parafrasis itu dapat ditetapkan bahwa untuk kalimat 68 yang tanpa pemarkah adalah argumen tempat dan untuk kalimat 69 argumen alat. Tempatnya yang langsung di belakang kata kerja dan bukan dalam bentuk frase preposisional menjadi ciri bahwa argumen itu mengisi fungsi O, yaitu dengan pembuktian lewat parafrase pasifnya yang menjadi S.

Pada kalimat tertentu dengan tiga argumen, diketahui bentuk kata kerja berpola morfemik N + D + *ake* itu sulit dicarikan pasangannya dengan kata kerja

berpola morfemik N + D + *i*; seperti misalnya kalimat 70 berikut (diambilkan dari contoh butir 12 Tabel I).

70. *Dheweke banjur nyelehake barang-barange ana meja.*
'Dia lalu meletakkan barang-barangnya di meja'

Pasangan 71 berikut dalam bahasa Jawa meragukan.

71. *?Dheweke banjur nyelehi meja (kuwi) nganggo barang-barange.*
'Dia lalu meletaki meja (itu) dengan barang-barangnya'

Pun jika ada parafrasenya, parafrase itu adalah kalimat 72 yang memiliki imbangan kalimat 73 yang berdiatesis pasif.

72. *Dheweke banjur nyelehi barang-barang mejane*
73. *Mejane banjur diselehi barang-barang.*

Dalam hal yang terakhir ini, konstituen *ana meja* (kalimat 70) atau *mejane* (kalimat 72) berstatus argumen tempat, sedangkan konstituen lainnya (*barang-barange* dalam kalimat 70, *barang-barang* dalam kalimat 72) adalah penderita.

Dengan cara yang sama penentuan identitas argumen pengguna dapat dilakukan. Perhatikan kalimat 74 dan 75 berikut (butir 12 Tabe I).

74. *Kepeksa bojoku nukoake klambi bocah-bocah.*
'Terpaksa isteri saya membelikan baju anak-anak'
75. *Kepeksa bojoku nukoake bocah-bocah klambi anyar.*
'Terpaksa isteri saya membelikan anak-anak baju baru'

Bentuk yang berkata kerja *nukokake* itu tidak pernah mempunyai bentuk imbangan yang berkata kerja *nukoni*. Bentuk kalimat 76 tidak ada dalam bahasa Jawa, yang ada kalimat 77.

76. *[x]Kepeksa bojoku nukoni bocah-bocah nganggo klambi.*
77. *Kepeksa bojoku tuku klambi kanggo bocah-bocah.*
'Terpaksa isteri saya membeli baju untuk anak-anak'

Dari parafrase itu dapat ditentukan bahwa *kanggo bocah-bocah* pada kalimat 77 dan *bocah-bocah* pada kalimat 74 dan kalimat 75 berstatus argumen peng-

guna, sedangkan *klambi,* baik pada kalimat 74, dan kalimat 75 (kalimat 75 ditambah *anyar*) maupun kalimat 77 adalah penderita.

Di sini terlihat bahwa konstituen yang baik jika dekat dengan kata kerja (kalimat 74 dan kalimat 77) atau jika jauh dengan kata kerja (kalimat 75) tidak mendapatkan preposisi adalah selalu berstatus penderita; di pihak lain jika pengguna tidak berbentuk frase preposisional (dalam hal ini dengan preposisi *kanggo*), dapat diramalkan mengisi fungsi O.

Akhirnya, untuk kalimat berdiatesis aktif yang berargumen empat pun dapat ditentukan dengan cara yang sama. Dalam hal ini, khususnya dalam menentukan argumen tujuan. Kalimat dalam Tabel I butir 13 mempunyai konstituen *marang mBok Kaji* 'kepada Bu Kaji' dan *nyang paklik* 'kepada paman'. Jelasnya pada kalimat 78 dan kalimat 79 berikut.

78. *Ibuku nyilihake aku dhuwit marang mBok Kaji*
'Ibu saya meminjamkan saya uang kepada Bu Kaji'
79. *Ma, kowe ra isa ta nyuwunke adhiku dhuwit (limang atus wae) nyang paklik?*
'Ma, kamu dapat kan memintakan adik saya uang (lima ratus saja) kepada paman?'

Bentuk *marang mBok Kaji* dan *nyang paklik* mengingatkan pada bentuk *marang aku* pada kalimat 63 yang berstatus argumen penerima. Namun, dalam kalimat 78 dan kalimat 79 *marang mBok Kaji* dan *nyang paklik* bukan berstatus argumen penerima melainkan tujuan. Hal itu, semata-mata ditentukan oleh watak leksikal kata kerjanya , yaitu *nyilihake* 'bertindak meminjam untuk orang lain (dan bukan bertindak memberi pinjaman)'dan *nyuwunake* 'memintakan' yang memang tidak sama secara semantik leksikal dengan *maringke* 'memberikan'. Dengan *nyilihake* dan *nyuwunke,* yang dijadikan sasaran peminjaman dan yang dimintai justru kehilangan sesuatu (terambil); dengan *maringake* yang dijadikan sasaran justru mendapat sesuatu (menerima). Alih-alih bagi penyebutan "tujuan" barangkali penyebutan "pemberi". Jadi, ada argumen penerima dan argumen pemberi. Adapun kalimat 78 dan kalimat 79 itu juga memiliki argumen pengguna, hal itu terlihat dari parafrasenya masing-masing, seperti kalimat 80 dan kalimat 81 yang masing-masing mengandung konstituen *kanggo aku* dan *kanggo adhiku.*

80. *Ibuku nyilih(ake) dhuwit marang mBok Kaji kanggo aku.*
'Ibu saya meminjam(kan) uang kepada Bu Kaji untuk saya'
81. *Ma, kowe rak isa ta nyuwun(ake) dhuwit (limang atus wae) nyang paklik kanggo adhiku?*
'Ma, kamu dapat kan minta uang (lima ratus saja) kepada paman untuk adik saya?'

Di sini, argumen di sebelah kanan kata kerja yang dalam bentuk-bentuk yang saling berparafrase tidak berubah menjadi berupa frase preposisional, yaitu *dhuwit* adalah berstatus argumen penderita.

Membicarakan lebih mendalam argumen-argumen di sebelah kanan kata kerja dalam kalimat berdiatesis aktif itu memang cukup menarik. Namun, sebagaimana tercermin dari pembicaraan secara garis besarnya di atas ternyata argumen-argumen itu tidak menentukan subjenis diatesis yang dimaksud: jumlah dan jenisnya tidak memiliki peranan yang cukup berarti. Bahkan, sekalipun disangkutkan dengan letaknya dan ciri morfemik kata kerjanya ternyata argumen-argumen itu tidak menentukan subjenis diatesis kalimatnya yang aktif itu. Oleh karena itu, dalam rangka pembicaraan kalimat berdiatesis masalah argumen-argumen sebelah kanan kata kerja--atau argumen kedua, ketiga, dan seterusnya--dapat ditinggalkan. Daripada bersangkutan dengan diatesis aktif, argumen-argumen itu lebih bersangkutan dengan diatesis pasif.

2.3 Diatesis Pasif

Sebagaimana dikenal secara umum, diatesis pasif biasanya dihubungkan dengan diatesis aktif. Dikatakan bahwa keduanya saling berparafrase. Pandangan itu diikuti di sini, seperti tercermin sedikit dalam pembicaraan mengenai argumen tertentu dalam diatesis aktif yang terletak di sebelah kanan kata kerjanya. Dapat dirumuskan bahwa argumen yang dalam diatesis aktif mengisi fungsi O, dalam diatesis pasif mengisi fungsi S, dengan catatan kadang-kadang dengan sedikit perubahan bentuk kategorial (di antaranya ditambah penentu *-e* '-nya'). Karena pangisi O dalam kalimat berdiatesis aktif itu ada beberapa macam, tidak mengherankan jika pengisi S kalimat berdiatesis pasif pun ada beberapa macam. Karena kediatesisan bersangkutan dengan hubungan antara P

dan S, subjenis diatesis pasif dapat ditentukan dari sudut pengisi S, di samping dari sudut pola morfemik kata kerja pengisi P-nya--tentu saja sejauh pola morfemik itu berhubungan dengan argumen pada S.

Mengacu kepada diatesis aktif yang melibatkan O yang tanpa P1 (lihat diagram A, halaman 14), maka dapat dikemukakan diagram D berikut. (S = subjek; P = predikat; K = Keterangan).

Diagram D

S	P	K
[{Penderita, Hasil, Tujuan, Tempat, Penerima}, Penderita]	kk pasif	[Pelaku, Penyebab]

Adapun mengacu pada doatesis aktif yang kecuali melibatkan O juga melibatkan P1 (lihat diagram B dan C, halaman 15) dapat dikemukakan diagram E berikut.

Diagram E

S	P	P1	P1	K
{[Penerima, Penderita, Pengguna, Tempat]}	[Penderita, {Tujuan, Penerima, Tempat}, Penderita, Penderita]	[Θ, Θ, (tujuan), Θ]		Pelaku

Baik diagram D maupun diagram E hanya memaparkan prinsip yang paling umum saja, berdasarkan A, B, dan C. Dikatakan demikian, karena K yang diisi pelaku dapat juga tidak muncul atau kalau muncul dapat berada di depan kata kerjanya karena pengisinya secara formal berupa subkategori tertentu.

Namun, lepas dari hal itu, dari kedua diagram itu terlihat bahwa subjenis diatesis pasif paling tidak ada 6 macam, bergantung pada macamnya argumen pengisi S, yaitu:

1. pasif subjenis penderita;
2. pasif subjenis hasil;
3. pasif subjenis tujuan;
4. pasif subjenis tempat;
5. pasif subjenis penerima;
6. pasif subjenis pengguna.

Tabel IV berikut menunjukkan subjenis itu. Perlu dicatat, Tabel IV itu tidak sepenuhnya dikaitkan dengan Tabel I.

Tabel IV

No.	Subjenis	Bentuk KK Pengisi P	Contoh
1.	pasif penderita	*di* + D	*Kaca lawange mobil di-thothok (karo) wong wadon ikut.* 'Kaca pintu mobilnya di-ketuk (oleh) perempuan itu'
			Lawange colt dijaga karo wong sing sijine. 'Pintu coltnya dijaga oleh orang yang satunya'
		di + D + *i*	*Karyane para peliput ... ditanggapi (dening) masya-rakat kita.*

No.	Subjenis	Bentuk KK Pengisi P	Contoh
			'Karya para peliput ... ditanggapi (oleh) masyarakat kita'
			Wit-witane padha ditegori rakyat.
			'Pohon-pohonannya ditebangi rakyat'
			Dek bengi simbok diweruhi gendruwo
			'Tadi malam ibu melihat gendruwo (nama sejenis roh halus)'
		ke + D + *an*	*Raine ketutupan rambute.*
			'Wajahnya tertutup rambutnya'
		di + D + *ake*	*Katrangane para saksi dirungokake dening majelis hakim.*
			'Keterangan para saksi didengarkan oleh majelis hakim'
		ka + D + *ake*	*Katrangane para saksi karungokake dening majelis hakim.*
			'Keterangan para saksi didengarkan oleh majelis hakim'
		ke + D	*Sidane malinge kecekel.*
			'Akhirnya pencurinya tertangkap!

No.	Subjenis	Bentuk KK Pengisi P	Contoh
		-in- + D	*Kabeh mau wus* ***ginaris*** *dening Kang Murbeng Jagad.* 'Kesemuanya itu sudah ditentukan oleh Tuhan'
		-in- + D + *an*	*Bab iku wus* ***sineksenan*** *dening wong akeh.* 'Bab itu sudah disaksikan oleh orang banyak'
2.	pasif hasil	ø + D + *ake*	*(Mbok manawa) bab sing luwih* ***gumathok*** *panjenengan* ***ø****temokake.* '(Barangkali) bab yang lebih pasti kamu temukan'
		di + D + *ake*	*Bab sing luwih gumathok* ***ditemokake*** *dening wong...* 'Hal yang lebih pasti ditemukan oleh orang ...'
		ka + D + *ake*	*Bab sing luwih gumathok* ***katemokake*** *dening wong ...* *'Hal yang lebih pasti ditemukan oleh orang ...'*
		tak + D + *i*	*Bocahe wis* ***takgoleki*** 'Anaknya sudah saya cari'
		mbok + D + *i*	*Bocahe wis* ***mbok goleki*** 'Anaknya sudah kaucari'
		ø + D + *i*	*Jare, bocahe wis panjenengan* ***øgoleki*** 'Katanya, anaknya sudah anda cari'

No.	Subjenis	Bentuk KK Pengisi P	Contoh
3.	pasif tujuan	*di* + D + *i*	*Rapate sida arep **ditekani** karo adhiku* 'Rapatnya jadi akan didatangi oleh adik saya'
		mbok + D + *i*	*Jare, rapate* sida ***mbok-tekani*** 'Katanya, rapatnya jadi kaudatangi!
		tak + D + *i*	*Rapate sida **taktekani.*** 'Rapatnya jadi saya datangi'
		ø + D + *i*	*Rapate, jare sida panjenengan **ørawuhi*** 'Rapatnya, katanya jadi anda datangi'
4.	pasif tempat	*ke* + D + *an*	*Omahku **ketekan** wong edan.* 'Rumah saya kedatangan orang gila'
		di + D + *i*	*Mejane **diselehi** buku akeh banget.* 'Pada mejanya ditaruh buku banyak sekali'
			*Kebone **ditanduri** jagung karo sing duwe* 'Kebunnya ditanami jagung oleh pemiliknya.'
		mbok + D + *i*	*Kebone **mbok-tanduri** jagung.* 'Kebunnya kau tanami jagung'

No.	Subjenis	Bentuk KK Pengisi P	Contoh
		tak + D + *i*	*Kebone* ***taktanduri*** *jagung.* 'Kebunnya saya tanami jagung'
5.	pasif penerima	*di* + D + *i*	*Sidane aku* ***didhuwiti*** *Paija* 'Jadinya saya diberi uang Paija (untuk membayar sesuatu yang saya beli)'
			Aku ***diparingi*** *dhuwit (karo) bapak.* 'Saya diberi uang oleh ayah'
		-in + D + *an*	*Muga-muga kowe tansah* ***pinaringan*** *karahayon.* 'Moga-moga kamu selalu diberi keselamatan'
		mbok + D + *i*	*Jare, Simin* ***mbok wenehi*** *dhuwit. Bener pa?* 'Katanya, Simin kauberi uang. Benarkah?'
6.	pasif pengguna	*tak* + D + *(a)ke*	***Takdongake!*** *Aja kuwatir!* 'Saya doakan! Jangan khawatir!'
		di + D + *ake*	*Jisime wis* ***disembahyangake*** *karo sedulur-sedulur patunggilan mau awan.*

No.	Subjenis	Bentuk KK Pengisi P	Contoh
			'Jenasahnya sudah di-sembahyangkan oleh saudara-saudara seiman tadi siang' *Bocah-bocah* ***ditukokake*** *klambi anyar karo bojoku* 'Anak-anak dibelikan baju baru oleh isteri saya' *Karo Darma adhiku* ***disuwunake*** *dhuwit nyang paklik* 'Oleh Darma adik saya dimintakan uang kepada paman'

Ada tiga catatan sehubungan dengan apa yang termuat dalam Tabel IV di atas. Pertama, mengenai bentuk morfemik kk pengisi P. Terlihat bahwa kata kerjanya itu selalu berafiksasi dengan keharusan--kecuali yang berinfiks -in---adanya prefiks sekalipun prefiks yang dimaksud mungkin bukan berupa formatif (jadi, ø) dan hanya bagian dari dua afiks yang berkombinasi *(ke-* dalam pola *ke + an)*. Macam prefiks itu bergantung kepada jenis argumen tertentu yang bukan pengisi S (antara lain pengisi K). Jika *di-*, *ke*, atau ø, cenderung bergantung pada argumen pelaku yang mengisi fungsi K dan berupa orang ketiga; jika *tak-* (atau kadang-kadang *ndak*) bergantung pada argumen pelaku yang berupa orang pertama dan bersama-sama dengan kata kerja mengisi P; dan jika *mbok* (atau kadang-kadang *kok*, dan dialek tertentu *mtok*) bergantung pada argumen pelaku yang berupa orang kedua dan juga bersama-sama dengan kata kerja mengisi P. Adapun jika *ke-* (yang berbeda dengan *ka-*), bergantung pada argumen penyebab yang mengisi K.

Asal berkaitan dengan argumen pelaku pada prinsipnya jika D dari kata kerja tertentu dapat diberi berafiks *di-*, dapat pula diberi berprefiks *ka-*, *tak-*, *mbok-*,

ø, atau infiks *-in-*. Demikian sebaliknya, jika berafiks salah satu dari afiks-afiks yang disebutkan itu pada prinsipnya juga dapat diberi berafiks *di-*. Dikatakan pada prinsipnya sebab *-in-*, infiks itu hanya dipakai untuk bentuk dasar kata kerja tertentu dan hanya dalam ragam tertentu (biasanya ragam sastra dan keagamaan) yang berbentuk halus yang bukan "colloquial". Dengan demikian, afiksasi *di-*, *ka-*, *tak-*, *mbok-*, *ø*, dan *-in-* merupakan afiksasi yang sifatnya inflektif; hanya, kalau berkaitan dengan argumen penyebab, tidak. Demikianlah untuk D kata kerja *thothok*, kecuali dapat dijadikan bentuk *dithothok* seperti dalam kalimat 85. *Kaca lawange mobil dithothok (karo) wong wadon iku*, juga dapat dijadikan bentuk *kathothok*, *takthothok*, *mbokthothok*, dan *øthothok* seperti dalam kalimat 86 s.d. 89 berikut (**thinothok* tidak ditemukan karena *thothok* kata yang "colloquial" sifatnya).

86. *Kaca lawange mobil kathothok dening wong wadon iku.*
    'Kaca pintu mobilnya diketuk oleh perempuan itu'
87. *Kaca lawange mobil takthothok.*
    'Kaca pintu mobilnya saya ketuk'
88. *Kaca lawange mobil mbokthothok.*
    'Kaca pintu mobilnya kauketuk'
89. *Kaca lawange mobil panjenengan thothok.*
    'Kaca pintu mobilnya anda ketuk'

Contoh lain dapat dilihat pada Tabel IV butir 2 dan 3.

Adapun D kata kerja *weruh* yang dijadikan bentuk *diweruhi* pada kalimat tertentu (seperti pada butir 1 Tabel IV yang *gloss*-nya 'melihat', dan bukan 'dilihat') tidak dapat dijadikan *kaweruhan*, *takweruhi*, *mbokweruhi*, dan *øweruhi* weruhiweruhiweruhiweruhiweruhiweruhiweruhikalau argumen pengisi K penyebab.

Catatan kedua, mengenai akhiran atau sufiks kata kerja pengisi P. Yang ada ialah *-i*, *-an*, dan *-(a)ke*,. Akhiran-akhiran itu bersangkutan dengan S. Apabila salah satu dari ketiganya tampak pada kata kerja pengisi P, argumen pengisi S harus berjenis tertentu. Dengan kata kerja berakhiran *-an*, argumen pengisi S hanya penderita *(Raine ketutupan rambute)* atau tempat saja *(Omahku ketekan wong edan)*, dan tidak mungkin hasil, tujuan, penerima, atau pengguna. Dengan

ditanggapi masyarakat kita), hasil *(Jare, bocahe wis digoleki karo Simin)*, tujuan *(Rapate sida ditekani karo adhiku)*, tempat *(Mejane diselehi buku akeh banget)*, atau penerima *(Sidane aku didhuwiti Paija)*, tetapi tidak mungkin pengguna. Dengan kata kerja berakhiran *-ake* tidak mungkin argumen pengisi S itu penerima, tempat, atau tujuan, kecuali hanya penderita *(Katrangane dirungokake dening majelis hakim)*, hasil *(Bab sing luwih gumathok ditemokake dening wong ...)*, dan pengguna *(Bocah-bocah ditukokake klambi anyar karo bojoku)*. Dalam pada itu, pengamatan lebih saksama terhadap masing-masing akhiran itu memperlihatkan kekhususan pula sesuai dengan argumen pengisi S. Hal itu terlihat dari bentuk-bentuk parafrasenya. Dengan demikian, sebenarnya dapat dibedakan adanya *-an*$_1$ dan *-an*$_2$; *-i*$_1$, *-i*$_2$, *-i*$_3$, *-i*$_4$; *-(a)ke*$_1$, *-(a)ke*$_2$, *(a)ke*$_3$. Dalam hal ini perlu dicatat bahwa pembedaan itu tidak harus semata-mata berdasarkan perbedaan argumen (pengisi S), melainkan terutama berdasarkan watak sufiks itu sendiri dalam kata kerja tertentu karena ada terjadi kehadiran argumen pengisi S yang berbeda tidak ditentukan oleh perbedaan sufiks kata kerjanya, misalnya *-ake*, tetapi ditentukan oleh watak leksikal bentuk dasar kata kerjanya. (Misalnya : *Katrangane dirungokake* ..... yang S-nya penderita dan *Bab sing luwih gumathok ditemokake* ... yang S-nya hasil). Sebaliknya, ada terjadi pula kehadiran argumen pengisi S yang sama ditentukan oleh sufiks kata kerja yang berbeda, misalnya *-i*. Dalam *Simbok diweruhi gendruwo* sufiks *-i*-nya adalah *-i*$_1$ yang menyarankan jenis argumen *simbok* dan dalam *Wit-witane padha ditegori rakyat* sufiks *-i*-nya adalah *-i*$_2$ yang menyatakan perulangan tindakan terhadap argumen pengisi S yang jamak.

Menguraikan hal ini secara lebih terperinci cukuplah berguna dan memang gayut dengan masalah pembagian subjenis diatesis pasif, tetapi sayangnya belum dapat dikerjakan oleh tim. Sampai pada tahap sekarang, dengan pembagian subjenis sebagaimana terlihat pada Tabel IV di atas dipandang sudah mencukupi.

Catatan ketiga, hubungan dengan diatesis aktif. Apabila diatesis pasif itu dikaitkan dengan bentuk parafrasisnya yang berdiatesis aktif, kelihatan bahwa cenderung hanya kalimat berdiatesis aktif yang ber-P dengan kata kerja bernasal (ber-N) sajalah yang terlibat, terlebih-lebih jika P kalimat berdiatesis pasif itu adalah kata kerja yang memiliki bentuk inflektif berafiks *di-*. Pasangan-pasangan berikut memperlihatkan hal itu. (Catatan : singkatan N di bawah, bukan nasal

melainkan nomina atau kata benda, 1, 2, 3, menunjukkan statusnya sebagai argumen pertama, kedua, dan ketiga sesuai dengan tempat fungsionalnya dalam bentuk pasif dan susunan beruntunnya).

N_1 *dithothok* N_2	-	N_2 *nothok* N_1
N_1 *ditanggapi* N_2	-	N_2 *nanggapi* N_1
N_1 *padha ditegori* N_2	-	N_2 *padha negori* N_1
N_1 *dirungokake* N_2	-	N_2 *ngrungokake* N_1
N_1 *ditemokake* N_2	-	N_2 *nemokake* N_1
N_1 *digoleki* N_2	-	N_2 *nggoleki* N_1
N_1 *ditekani* N_2	-	N_2 *nekani* N_1
N_1 *ditanduri* N_3 N_2	-	N_2 *nanduri* N_3 N_2
N_1 *diparingi* N_3 N_2	-	N_2 *maringi* N_3 N_2
N_1 *disembahyangake* N_2	-	N_2 *nyembahyangake* N_1

Pun jika dapat dikaitkan dengan yang berdiatesis aktif dengan kata kerja tanpa afiks nasal, kata kerja yang bersangkutan cenderung memiliki pasangannya yang bernasal. Jadi, misalnya ada N_2 *teka neng* N_1 dan N_2 *paring* N_3 *marang* N_1 yang masing-masing dapat dikaitkan dengan N_1 *ditekani* N_2 dan N_1 *diparingi* N_2. Dua bentuk yang pertama dapat dikaitkan dengan dua bentuk yang kedua karena ada bentuk N_2 *nekani* N_1 dan N_2 *maringi* N_3 N_1.

Fakta hubungan yang khas antara pasif *di-* dan aktif nasal itu menunjukkan hal yang lebih mendasar mengenai diatesis aktif, yaitu bahwa kehadiran O (yang pengisiannya dalam pasif lalu menjadi S) mutlak mengharuskan hadirnya nasal pada kata kerja transitif pengisi P-nya, khususnya jika kata kerja pengisi P semula belum berafiks nasal dan O belum ada.

Dengan demikian, dapat dibuatkan diagram F berikut.

Diagram F

Arg. X mengisi fungsi --- Arg. bukan O dan bukan S	X mengisi O --- Arg.	X mengisi S
KK pengisi P tak usah harus berafiks nasal	KK pengisi P harus berafiks nasal	KK pengisi P harus berafiks *di-* atau berafiks infleksif lainnya.

Apabila semula kata kerja pengisi P itu sudah bernasal, tetapi belum ada O-nya, maka yang harus disertakan pada kata kerja itu ialah akhiran tertentu (c.q. -i atau *-ake*) agar O itu muncul. Misalnya :

N_1 *nangis*	-	N_1 *nangisi* N_2
N_1 *ngimpi* kata kerja	-	N_1 *ngimpekake* N_2 kata kerja
N_2 *nancepana* Z	-	N_1 *nancepke* N_2 *ana* Z

(Catatan : Z dapat kata atau frase yang menunjukkan tempat). Apabila dengan adanya O itu, imbangan diatesis pasifnya dapat dimungkinkan pula adanya. Dalam hal ini ialah:

N_2 *ditangisi* N_1
N_2 *diimpekake* kata kerja *dening* N_1
N_2 *ditancepke* N_1 *ana* Z

Sejauh yang dibicarakan sampai pada alinea di atas, diatesis pasif dikaitkan dengan diatesis aktif. Namun, sering perkaitan itu tidak dapat dilakukan, khususnya untuk diatesis pasif yang melibatkan kata kerja tertentu yang berafiks *ke-* dan hanya berargumen satu, seperti *kesandhung* 'terantuk', *kepleset* 'terpeleset' *keblasuk* 'tersesat' (dan masih banyak lainnya lagi). Seperti tercermin pada *gloss* Indonesia, kata kerja yang bersangkutan menyatakan kejadian yang tidak sengaja atau kebetulan. Dalam hal ini, S selalu berstatus argumen penderita. Jadi, jika

kalimat 90 *Aku kesandhung*, kalimat 91 *Aku kepleset*, dan kalimat 92 *Aku keblasuk*, maka *aku* adalah S berstatus argumen penderita. Secara logis, adanya penderita harus ada yang melakukan tindakan yang menyebabkan adanya penderita itu. Hal itu memang benar, tetapi hal itu tidak selalu tercerminkan secara lingual dalam diatesis pasif dan tidak dapat dicarikan imbangan bentuk aktifnya. Memang sesekali ada pola semacam kalimat 90a. *Aku kesandhung cuwilan bata* 'Saya terantuk pecahan bata' atau kalimat 91a *Aku kepleset kulit gedhang* 'Saya terpeleset kulit pisang'. Akan tetapi, pola semacam kalimat 93 *[x]Cuwilan bata nyandung aku* atau kalimat 94 *[x]Kulite gedhang mleset aku* tidak ada dalam bahasa Jawa. Ada pula bentuk *nyandung* dan *mleseti* yang masing-masing mirip dengan kalimat 90a dan kalimat 94 yaitu : kalimat 95 *Aku nyandhung cuwilan bata* dan kalimat 96 *Kulite gedhang mleseti wong* tetapi, bentuk kalimat 95 bukan imbangan dari kalimat 93 dan bentuk kalimat 96 juga bukan imbangan dari kalimat 93. Jenis diatesis pasif yang kata kerjanya bersifat *ke-* semacam itu dapat dipandang memiliki kadar kepasifan yang lemah.

Dengan demikian, diatesis pasif pun dapat disubjeniskan sebagai yang kuat dan yang lemah, seperti halnya diatesis aktif. Hanya, ada satu hal yang perlu dicatat, yaitu kalau diatesis aktif yang kadar keaktifannya lemah, tidak ada imbangan imperatifnya, maka diatesis pasif yang kadar kepasifannya lemah itu ada imbangan imperatifnya meskipun imperatif jenis khusus yang tidak bersangkutan langsung dengan pihak kedua (lawan bicara), tetapi dengan pihak ketiga sehingga mirip dengan pengharapan yang kuat dan sugestif, seperti ternyata dalam kalimat-kalimat 97 s.d. 99 berikut.

97. *Horotoyoh, kesandhunga kono!*
    'Nah, syukur, semogalah kamu terantuk!'
98. *Nha, kepleseta sisan!*
    'Nah, semoga terpeleset sekali, kamu!'
99. *O, mbok keblasuka cah iki!*
    'O, semogalah tersesat anak ini!'

(Catatan : *gloss* yang diberikan agak bebas karena tidak ada bentuknya yang tepat dalam bahasa Indonesia. Semua kalimat itu diucapkan oleh pembicara

dengan sepengetahuan dan didengar oleh pihak yang diharapkan terkena "pengharapan" itu).

Adanya fakta yang terakhir itu menunjukkan bahwa diatesis pasif dalam bahasa Jawa memang mempunyai eksistensi dan identitas tersendiri tidak sekadar merupakan turunan atau perubahan (transformasi) dari bentuk aktif sehingga layak dibicarakan secara khusus--meskipun khusus bukan berarti harus eksklusif.

Akhirnya, dari pengamatan yang lebih seksama dapat ditambahkan dua wujud kalimat yang berdiatesis pasif itu, khususnya jika dilihat pola morfemik kata kerja pengisi P-nya, yaitu yang bersufiks *-en* dan *-an* tertentu.

Berikut, disajikan data yang dimaksud dengan penjelasan sekadarnya. Kelompok I menyangkut kalimat yang ber-P dengan kata kerja bersufiks *an*, Kelompok II menyangkut kalimat ber-P dengan kata kerja bersufiks *-en*.

Kelompok I : 100. *Lawange tutupan.*
'*pintunya tertutup*'
101. *Cendhelane bukakan.*
'Jendelanya terbuka'
102. *Kamare kuncen(an).*
'Kamarnya terkunci'

Kelompok II : 103. *Galuku pancingen.*
'Tenggorokan saya seperti kena pancing'
104. *Aku glegeken.*
'Saya antop'
105. *Pitike kadhemen*
'Ayamnya kedinginan'

Kelompok I itu memiliki S yang diisi oleh kata benda bukan insani, dan tampak berstatus argumen penderita. Bentuk-bentuk itu mengingatkan kita pada bentuk dengan kata kerja berprefiks *di-* yang memang sering dipakai bergantian dan sebagai alternatif dari Kelompok I itu, yaitu kalimat 106 s.d. 108 berikut.

106. *Lawange ditutup.*
'Pintunya tertutup'

107. *Cendhelane dibukak.*
'Jendelanya terbuka'
108. *Kamare dikunci.*
'Kamarnya terkunci'

Gloss bentuk kata kerja kalimat 106, kalimat 107, dan kalimat 108 itu bukan 'ditutup', 'dibuka', dan 'dikunci' karena kalimat-kalimat itu sebagai alternatif kalimat 103 s.d. 105, tindakan penutupan, pembukaan, dan penguncian itu sudah selesai sempurna dilakukan. Jadi, kalau dikatakan *Lawange ditutup,* maksudnya "Pintu itu dalam keadaan tertutup". Bentuk dengan kata kerja *-an (tutupan, bukakan, kuncen* atau *kuncenan)* justru bentuk khusus yang tidak dapat ditafsirkan lain, kecuali "sudah selesai sempurna dilakukan" atau "dalam keadaan" itu. Ini mengingatkan kita pada konsep *telic verb,* kata kerja telik (dengan imbangannya *atelic verb,* kata kerja atelik) dalam linguistik umum yang menunjukkan kata kerja "yang menggambarkan perbuatan yang tuntas" (cf. Kridalaksana, 1982:176). Dalam hal ini, ketuntasan itu lebih dikaitkan dengan sasaran tindakan yang dapat diidentifikasikan sebagai argumen penderita dari pelakunya. Hanya, dalam bentuk tertentu pelaku itu dimunculkan dengan struktur fungsional S-P-K; dan justru penderita mengisi K bukan S, seperti terlihat dalam contoh kalimat 109 dan kalimat 110 berikut.

109. *Kae, Simin kancingan kamar.*
'Itu, Simin (berada) di dalam kamar yang (dalam keadaan) terkancing, (karena sengaja dikancing oleh Simin)'
110. *Kok ndadak tutupan lawang ta Min?*
'Kenapa pintunya (dalam keadaan sudah) ditutup segala, Min?'

Karena tercermin dari strukturnya, yaitu penderita tidak mengisi S, kurang tepatlah kalau dibicarakan dalam seksi ini. Apalagi, agaknya pengisi S bukan semata-mata pelaku, tetapi juga bersifat pengguna karena dengan "pintu yang tertutup itu", hal itu bukan sekadar sebagai hasil tindakan Simin, tetapi juga dimanfaatkan oleh Simin sendiri untuk penderita mengisi S atau S diisi penderita, menjadikan tidak mungkinnya kalimat 109 dan kalimat 110 itu dipandang berdiatesis aktif.

Pola yang mirip dengan kalimat 109 dan kalimat 110 itu--yaitu dengan S insani dan berstatus argumen pelaku--adalah kalimat 111 s.d. 113 berikut.

111. *Ani payungan godhong gedhang.*
'Ani menggunakan payung dari daun pisang'
112. *Simin sarungan sprei.*
'Simin memakai sprei sebagai sarung'
113. *Minah gelangan karet.*
'Minah memakai gelang karet'

Dikatakan mirip karena kecuali secara leksikal pengisi S berbeda, secara leksikal pula bentuk dasar kata kerja juga berbeda: kalimat 111 s.d. 113 berupa kata benda (jadi, kata kerjanya denominal).

Kadang-kadang ditemukan tanpa K seperti kalimat 114 s.d. 116 berikut.

114. *Ani payungan.*
'Ani berpayung'
115. *Simin sarungan.*
'Simin bersarung'
116. *Minah gelangan.*
'Minah pakai gelang'

Tidak mungkinnya kalimat 109 s.d. 116 itu dipandang berdiatesis aktif, menjadikan akan lebih tepat kiranya jika hal itu dibicarakan pada 2.5 yang bersangkutan dengan diatesis refleksif.

Selanjutnya, mengenai bentuk-bentuk Kelompok II yang P-nya berupa kata kerja bersufiks *-en*. Berikut disajikan kembali contoh-contohnya.

103. *Guluku pancingen.*
'Tenggorokan saya seperti kena pancing'
104. *Aku glegeken.*
'Saya antop/berdahak'
105. *Pitike kadhemen.*
'Ayamnya kedinginan'

Kelompok II itu, S-nya dapat berupa kata benda insani dapat pula bukan, dan menderita. Namun, penyebabnya sering tidak tercerminkan secara sintaksis klausal. Jika dikatakan *Guluku pancingen,* hal itu menunjuk pada keadaan "Tenggorokan saya (*gulu* sebenarnya 'leher') yang menderita/terasa sakit seperti kena pancing atau ada pancingnya". Dengan demikian, S cenderung berstatus argumen penderita.

Dari pengamatan terhadap banyak data dengan kata kerja berakhiran *-en* (entah *-en* itu sufiks, entah bagian dari konfiks), ternyata S-nya selalu berargumen penderita sehingga *-en* dapat dipandang sebagai ciri argumen pengisi S dalam kalimat berdiatesis pasif seperti sufiks-sufiks lainnya. Contoh lain adalah kalimat 117 s.d. 120 berikut.

117. *Mripatku keduten*
'Mata saya berdenyut'
118. *Sikilku gringgingen.*
'Kaki saya kesemutan'
119. *Bokongé wudunen.*
'Pantatnya ada bisulnya'
120. *Awake kringeten.*
'Badannya berkeringat/keluar keringatnya'

Kadang-kadang bentuk semacam itu disertai pula dengan argumen penyebab yang mengisi fungsi K yang mempunyai pasangannya kalimat dengan kata kerja berpola morfemik N + D + *i*. Sekedar contohnya kalimat 121 s.d. 123 berikut.

121. *Aku klélegen eri* -- *Erine ngelelegi.*
'Saya menelan duri - 'durinya dapat (membuat)
(secara tidak sengaja') tertelan'
122. *Aku kloloden iwak* -- *Iwake nglolodi.*
'Saya menelan daging - 'Dagingnya dapat (membuat)
dan daging itu tersangkut tertelan dan menyangkut
di dalam tenggorokan' di tenggorokan'
123. *Aku ketlusupan eri* -- *Erine nlusupi.*
'Kulit saya kemasukan duri' - 'Durinya dapat masuk ke kulit orang'

Dekat dengan bentuk-bentuk berafiks *-en* ini adalah bentuk-bentuk berinfiks *-em-* yang menyatakan 'mengandung', misalnya *gemringging* dan *kemringet* dalam kalimat 124 dan kalimat 125 berikut.

124. *Sikilku gemringging.*
'Kaki saya terasa seperti kesemutan'
125. *Awake kemringet.*
'Badannya berkeringat'

Dikatakan mirip karena kalimat yang dengan kata kerja berafiks *-em-* penanda makna 'mengandung' itu cenderung lebih menunjukkan proses yang sedang berlangsung daripada kalimat yang dengan kata kerja berafiks *-en.* Dengan demikian, S tidak sekadar menderita, tetapi juga menghasilkan. Statusnya yang ganda itu menjadikan bentuk itu lebih banyak dikaitkan dengan diatesis refleksif (2.5) atau diatesis resiprokal (2.4). Hanya, dalam bentuk-bentuk seperti *temangsang (-em- + tangsang), (cemanthel (-em- + canthel),* dan *temata (-em- + tata)* adanya proses tidak terlihat karena S dengan kata kerja *temangsang* 'tergeletak (karena tersangkut di tempat itu)', *cemanthel* 'tergantung', *temata* 'tertata (rapi)' itu S tidak mungkin menghasilkan proses. Contoh kalimatnya 126 s.d. 128 berikut.

126. *Layangane temangsang ana payon*
'Layang-layangnya tergeletak (karena tersangkut)
di atas atap'
127. *Klambine cemanthel ana kapstok.*
'Bajunya tergantung pada kapstok'
128. *Barang-barange wis temata kabeh.*
'Barang-barangnya sudah tertata (rapi) semua'

2.4 Diatesis Resiprokal

Bila diatesis aktif pada umumnya cenderung menuntut konstituen fungsional S berstatus argumen pelaku (dan hanya kadang-kadang saja penyebab; lihat 2.2 halaman 14 dst.) dan diatesis pasif pada umumnya pula cenderung menuntut konstituen S berstatus argumen penderita (dan hanya kadang-kadang saja argumen yang lain; lihat 2.3 halaman 52 dst.), maka diatesis resiprokal pada umum-

nya menuntut satu fungsi inti, yaitu S yang sekaligus diisi oleh sebuah konstituen yang berstatus argumen pelaku dan penderita. Dikatakan pada umumnya karena yang dituntut kadang-kadang bukan hanya S, dan argumen pun tidak selalu pelaku dan penderita. Mengenai argumen, hal ini sejalan dengan argumen pengisi S yang ada pada diatesis pasifnya meskipun tidak seluruh kemungkinan dapat terwujudkan, maksudnya, dapat pelaku dan penderita, pelaku dan penerima, dan sebagainya. Garis umum yang dapat ditarik mengenai diatesis resiprokal ini ialah pada satu fungsi--yaitu S-- terdapat satu konstituen formal yang berstatus argumen ganda. Dalam hal ini kegandaan tidak langsung bersangkutan dengan wujud formalnya (meskipun kadang-kadang memang demikian), tetapi bersangkutan dengan makna sintaksisnya. Bahwa kegandaan itu dapat terjadi, hal itu tentu saja bergantung pada perbuatan yang dicerminkan oleh kata kerjanya yaitu dilakukan berbalasan atau setidak-tidaknya bergantian.

Dengan pernyataan itu beberapa hal sudah diandaikan pula atau paling tidak dihipotesiskan ada. Pertama, konstituen yang berstatus argumen itu haruslah secara lingual insani atau diinsanikan karena hanya yang insanilah yang dapat bertindak sekaligus sebagai pelaku dan penderita.

Kedua, kata kerja yang bersangkutan selalu dapat dihubungkan dengan bentuk aktif atau pasif dan ini juga berarti bahwa jika berada dalam bentuk aktif, maka kadar keaktifannya itu penuh, dan jika berada dalam bentuk pasif, kadar kepasifannya pun juga penuh. Jadi, diatesis resiprokal itu berkaitan dengan aktif kuat dan pasif kuat.

Ketiga, dengan demikian diatesis resiprokal yang deklaratif itu memiliki pasangan inperatif pula, seperti halnya aktif yang berparafrase dengan pasif itu. Dalam hal ini, imperatifnya tidak harus (bahkan jarang) berbentuk resiprokal pula, dapat aktif dan dapat pula pasif.

Keempat, karena pada satu fungsi terdapat satu konstituen berstatus argumen ganda, kata kerjanya haruslah memungkinkan adanya hal itu. Ini berarti bahwa secara leksikal kata kerja yang bersangkutan harus tidak memiliki komponen makna 'objek tidak insani' atau kalaupun memiliki, komponen makna 'insani yang bukan pelaku' harus juga ada. (Jadi, kata seperti *negor* 'menebang', *ndhudhuk* 'menggali', *ngileake* 'mengalirkan' yang memiliki komponen makna 'objek tidak insani' tidak bersangkut paut dengan diatesis resiprokal itu, sedang-

kan kata *ijol* 'ganti', *nyilih* 'meminjam', *utang* 'hutang' meskipun memiliki komponen makna 'objek tidak insani', tetapi karena mempunyai komponen makna 'insani' penerima atau penyerta, maka bersangkut paut dengan diatesis resiprokal. Adapun kata *nulung* 'menolong', *ngasihi* mengasihi', *njothak* 'mendiamkan' jelas bersangkut paut karena memiliki komponen makna 'insani penderita' atau 'penerima' dan tidak 'objek yang tidak insani'.

Kelima, ada pemarkah yang jelas untuk membedakan diri baik dengan aktif maupun dengan pasif, dan pemarkah itu terdapat baik pada kata kerja pengisi P maupun pada argumen pengisi S atau pengisi fungsi yang lain (kalau ada).

Sehubungan dengan kelima hal itu, satu hal kiranya perlu dicatat. Meskipun S itu dikatakan sebagai fungsi inti dan dituntut hadir, tetapi pada kenyataannya karena alasan yang bersifat wacana, S itu tidak dimunculkan. Pernyataan dituntut hadir itu hanya menyangkut dimensi sintaksis klausal.

Selanjutnya, berikut dipaparkan hasil penelitian yang diperoleh. Ditemukan bentuk-bentuk resiprokal dengan ciri-ciri tertdntu, dan ciri itu agaknya menandai subjenisnya. Pertama, ciri mengenai P, yaitu P berwujud kata kerja dengan pola morfemik tertentu. Kedua, ciri yang mengenai struktur fungsional, yang kecuali melibatkan fungsi inti S juga fungsi inti K, di samping kadang-kadang juga fungsi inti P1. Tabel V berikut menunjukkan hal itu.

Tabel V

No.	Bentuk KK Pengisi P	Jumlah Fungsi	Struktur Fungsional	Contoh
1.	D + *an*	2	S - P	*Bapak ibu lagi padha jagongan (ana pendhapa).* 'Ayah dan ibu baru duduk omong-omong (di pendapa/serambi depan)'
		3	S - P - P1	*Bocah loro kuwi banjur padha ijolan klambi.* 'Kedua anak itu lalu bertukar pakai baju'
		3	S - P - K	*Bapak lagi jagongan karo ibu (ana pendhapa).* 'Ayah baru duduk omong-omong dengan ibu (di pendapa/ serambi depan)'
		4	S - P - P1 - K	*Simin banjur ijolan klambi karo Siman.* 'Simin lalu bertukar-pakai baju dengan Siman'
2.	Ke + D + an	2	S - P	*Perange rame, padha sesudukan wekasan sampyuh.* 'Perangnya hebat, saling tusuk, akhirnya mati bersama'

No.	Bentuk KK Pengisi P	Jumlah Fungsi	Struktur Fungsional	Contoh
		3	S - P - K	*Bakul butuh **sesambungan** karo kang tuku.* 'Pedagang perlu berhubungan dengan pembeli'
3.	R + D + an	2	S - P	*Arep lunga wae kok ndadak **enten-entenan**, akire telat.* 'Mau pergi saja mengapa saling menanti segala, akhirnya terlambat'
		3	S - P - P1	*Bocah loro kuwi banjur padha **ijol-ijolan** klambi.* 'Kedua anak itu lalu saling bertukar-pakai baju'
		4	S - P - P1 - K	*Simin banjur **ijol-ijolan** klambi karo Siman.* 'Simin lalu bertukar-pakai baju dengan Siman'
4.	pa + D + an	2	S - P	*Tetanggan sepranaseprene kok ora tau rukun, tansah **paduduon** wae.* 'Bertetangga sekian lama mengapa tidak pernah rukun, selalu saja bertengkar'

No.	Bentuk KK Pengisi P	Jumlah Fungsi	Struktur Fungsional	Contoh
				*Piye uripmu sakloron **bisa tentrem, yen mung tansah pasulayan** wae?* 'Bagaimana hidupmu berdua dapat tenteram, kalau selalu saja berselisih paham?'
5.	R + -n- + D (+ *an*)	2	S - P	*Anggone **jejodhoan nganti kaken-kaken, saka anggone tansah lung-tinulung, sih-sinihan, ajen-ingajenan, mong-kinemong, lan apura-ingapura.*** 'Perkawinannya sampai tua, karena senantiasa saling menolong, saling menyayangi, saling menghormati, saling menjaga, dan saling memaafkan'
6.	*silih* + D	2	S - P	*Ora ana sing kalah, **silih ungkih, padha rosane.*** 'Tidak ada yang kalah, saling mendesak, sama-sama kuatnya'
				*Wong **jejodhoan prayogane tansah silih asih.***

No.	Bentuk KK Pengisi P	Jumlah Fungsi	Struktur Fungsional	Contoh
				'Orang bersuami-isteri sebaiknya selalu saling mengasihi'
7.	*rebut* + Adj	2	S - P	*Anggone mlayu padha **rebut dhucung**, wedi yen kodanan.* 'Mereka lari berebut dahulu, takut kalau kehujanan'
8.	*adu* + Adj/N	2	S - P	*Pancen ora gampang menangake perlombaan iku. Para peserta ora mung kudu **adu tenaga**, nanging ya kudu adu utek, ora mung adu rosa, **nanging ya kudu adu ulet lan adu pinter.*** 'Memang tidak mudah memenangkan perlombaan itu. Para peserta tidak hanya harus adu tenaga, tetapi juga adu otak, tidak hanya adu kuat, tetapi juga harus adu ulet dan adu pintar'
9.	*tukar* + N	2	S - P	*Ana ajanging sarasehan, para tamu padha **tukar kawruh.***

No.	Bentuk KK Pengisi P	Jumlah Fungsi	Struktur Fungsional	Contoh
				'Di dalam pertemuan ilmiah, para tamu saling bertukar pengetahuan'
		3	S - P - P1	*Ana becike yen kowe gelem tukar kawruh karo dheweke.* 'Ada baiknya kalau kamu mau bertukar pengetahuan dengan dia.'
10.	*padha-padha* + KK	2	S - P	*Arepa kerpiye wae, yen kowe sakloron padha kepengin urip bebarengan kanthi tentrem, kudu padha-padha sing bisa njaga rasa.* 'Bagaimanapun juga, kalau kamu berdua ingin hidup bersama dengan tenteram, harus dapat sama-sama saling menjaga rasa'
				Yen kepengin apik ya kudu padha-padha gelem ngalah. 'Kalau ingin baik ya harus mau sama-sama mengalah'

Dilihat dari bentuk pengisi P-nya terlihat bahwa untuk diatesis resiprokal sufiks (atau lebih netral akhiran) *-an* sangat dominan adanya. Dari kesepuluh bentuk kk pengisi P, terlihat paling tidak lima bentuk mengandung akhiran itu, yaitu bentuk tipe *ijolan (ijol + an), sesambungan (se + sambung + an), ijol-ijolan (ijol + ijol + an), pasulayan (pa + sulaya + an),* dan *sih-sinihan (sih + sih + -in- + an).* Dalam diatesis pasif juga terdapat kata kerja yang mengandung akhiran *-an* semacam itu, seperti *tutupan, ketutupan, ketekan, sineksenan, pinaringan,* tetapi keduanya tidak saling mengacaukan. Bentuk-bentuk itu segera dapat dibedakaan satu sama lain karena watak leksikal bentuk dasar dan kombinasi proses morfemiknya menunjukkan perbedaan yang menonjol terlebih-lebih struktur fungsi dan peran kalimatnya pun menunjukkan perbedaan. Adanya *-an* itu, hanya menunjukkan bahwa S bukan sekadar pelaku. Ketidaksekadaran pelaku itu lebih kelihatan lagi jika infiks *-in-* (atau kadang-kadang berbentuk *-ing-* bila bentuk dasar bermula dengan fonem vokal) yang merupakan penanda pasif itu disertakan. Jadi, jika pada butir 5 dalam Tabel V itu (halaman 72) tercatat ada data kalimat dengan *lung-tinulung, sih-sinihan* dan seterusnya yang *gloss* dalam bahasa Indonesianya justru dalam bentuk *me(N)-* (saling menolong, saling menyayangi, dan seterusnya), dalam tataran sintaksis klausal S-nya bukan sekadar pelaku, tetapi juga penerima, bahkan dengan bentuk itu tercermin penerimanya yang lebih menonjol. Hal ini akan lebih terlihat jika dibandingkan dengan bahasa Indonesia yang lebih menonjolkan pelaku (karena dengan bentuk *me (N)-).*

Sementara itu, empat bentuk pengisi P yang lain semacam *silih asih* 'saling mengasihi' (butir 6), *rebut dhucung* 'berebut dahulu' (butir 7), *adu pinter* 'adu pintar' (butir 8), dan *tukar kawruh* 'bertukar pengetahtuan' (butir 9) yang melibatkan jenis kata sifat dan kata benda (yaitu unsur yang kanan) sekilas kelihatan merupakan konstruksi frase. Namun, dengan pengamatan yang lebih saksama menunjukkan konstruksi kata majemuk karena unsur kirinya yang terikat, yaitu *silih, rebut, adu,* dan *tukar*, serta pekatnya hubungan antara unsur kiri dan unsur kanan. Hanya, pada butir 10 terlihat bahwa pengisi P berupa frase verbal terdiri atas kata ulang *padha-padha* dan kata kerja *(njaga, ngalah).* Lepas dari status formal kategorialnya, penandaan bahwa kalimatnya berdiatesis resiprokal itu

sebenarnya bukan secara morfemik semata, melainkan lebih secara leksikal. Bentuk *silih, rebut, adu, tukar* dan *padha-padha* bagaimana pun memiliki komponen makna yang menunjukkan keterlibatan dua pihak dalam perbuatan tertentu yang dinyatakan oleh kata kerja, dan keterlibatan itu dilakukan bergantian *(silih, rebut, tukar)*, berhadapan atau berbenturan *(adu)* atau berbarengan *(padha-padha)*. Yang boleh dipandang khas mengenai bentuk ini ialah dimungkinkannya S berstatus argumen ganda.

Menyinggung perbuaan yang dilakukan secara bergantian, berhadapan, dan berbarengan itu--dan masih dapat ditambah lagi satu yaitu berbalasan--, pada subjenis lain, yaitu butir 1 sampai dengan 5 pada Tabel V, justru dicerminkan oleh bentuk dasar kata kerjanya. Dengan *jagongan* 'duduk omong-omong' (butir 1) perbuatan itu tidak dapat tidak haruslah bergantian. Bukan bergantian duduknya, melainkan omongnya. Demikian halnya dengan *ijolan* 'bertukar (-pakai), bentuk itu juga menyatakan bergantian. Hanya, kebergantiannya mengenai sesuatu, yaitu argumen penderita (*klambi* 'baju') dan yang dikenai itu dimanfaatkan oleh lawan-pelakunya. Adapun dengan *sesudukan* 'saling tusuk' dan *lung-tinulung* 'saling menolong' pernyataan berbalas itu lebih menonjol, dan dengan *enten-entenan* 'saling menanti' keberbarengannyalah yang lebih menonjol. Adapun dengan *sesambungan* 'berhubungan' keberhadapannya yang lebih menonjol. Dengan pengamatan yang lebih saksama perbedaan yang lebih halus masih ada lagi. Gambar pola keresiprokalan pada diagram G berikut yang sifatnya semantis agaknya dapat untuk menunjukkan perbedaan itu lebih jauh. (Tanda panah menunjukkan perbuatan, banyaknya panah menunjukkan frekuensi perbuatan yang tidak dilakukan sekali dua kali saja.)

Diagram G

I	a.	0------>0 0 0 0<------0	S *padha sesudukan*
	b.	0 --> --> --> -->0 0 0 0 <-- <-- <-- <-- 0	S { *Padha lung-tinulung/ajen-inga-jenan,silih ungkih/silih asih* }

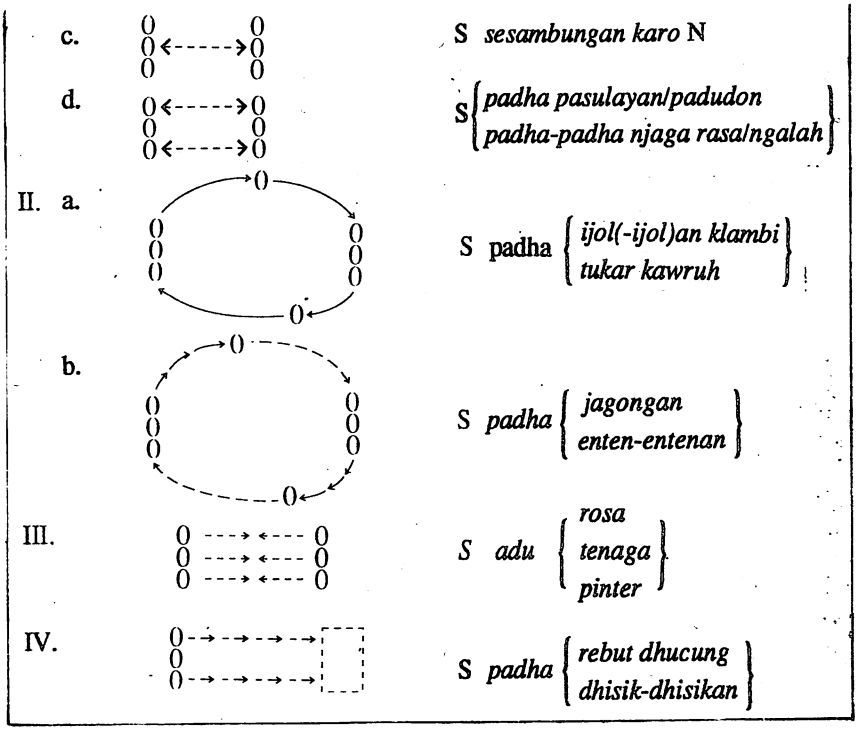

Dari diagram G itu terlihat bahwa berdasarkan pola semantik keresiprokalan ada 8 macam kalimat resiprokal yang dapat dikelompokkan menjadi 4 subjenis (I s.d. IV). Dari keempat jenis itu, jenis yang I dan III-lah yang S-nya cenderung berstatus argumen ganda pelaku-penderita di samping pelaku-penyerta (I.c.). Dikatakan cenderung karena ada kemungkinan S-nya berstatus argumen ganda pelaku-pengguna. Hal itu bergantung pada watak leksikal kata kerja (misalnya : *donga-dinonga* 'saling mendoakan') atau bergantung pula pada kata benda pengisi P1 (misalnya: *adu jago* 'adu ayam'). Adapun yang lain S adalah argumen ganda pelaku-penerima (II a) dan pelaku-penyerta (II b dan IV).

Dalam hubungannya dengan diatesis aktif dan pasif, dapat satu hal dipertanyakan. Apabila dalam diatesis aktif dan diatesis pasif masing-masing ada yang kuat dan ada yang lemah berdasarkan pada kadar keaktifan dan kepasifannya, dalam diatesis resiprokal adakah pula hal semacam itu?

Jawabnya ada, yaitu jika K muncul. Kemunculan K akan mengubah keresiprokalan yang kuat menjadi lemah. Jadi, kalimat 129 *Simin karo Siman padha ijolan klambi* atau kalimat 130 *Bocah loro kuwi padha ijolan klambi* yang berstruktur S-P-P1 (S = *Simin karo Siman* atau *bocah loro kuwi;* P = *padha ijolan;* P1 = *klambi*) lebih kuat kadar keresiprokalannya daripada kalimat 131 *Simin ijolan klambi karo Siman* yang berstruktur S-P-P1-K (S = *Simin;* P = *ijolan;* P1 = *klambi;* K = *karo Siman*) atau daripada kalimat 132 *Dheweke ijolan klambi karo kancane* 'Dia bertukar-pakai baju dengan temannya' yang strukturnya sama dengan kalimat 131. Dikatakan yang S-P-P1 lebih menonjol daripadaa yang S-P-P1-K karena dengan pola S-P-P1-K itu argumen pada S lebih menonjol sifat kepelakuannya, sedangkan argumen pada K lebih menonjol sifat kepenggunaannya. Deskripsi lebih saksama pada struktur S-P-P1 ialah : argumen S pelaku-pengguna/pengguna-pelaku; dan pada struktur S-P-P1-K ialah: argumen S pelaku-pengguna, argumen K pengguna-pelaku.

Lepas dari soal kadar yang kuat dan yang lemah itu, dalam bahasa Jawa terdapat juga pola S-P dengan S yang diisi oleh bentuk kata atau prase bermakna jamak dan P yang diisi oleh *padha* + kata kerja. Selain itu, pola S-P juga mempunyai bentuk pasangannya S-P-K yang S-nya diisi oleh kata bermakna tunggal, P oleh kata kerja tanpa *padha* (karena *padha* penanda persesuaian dengan S jamak), serta K oleh frase preposisional yang preposisinya *karo*. Jadi, mirip dengan yang berdiatesis resiprokal itu. Hanya, kalau diperamati lebih saksama kata kerjanya tidak berpola morfemik resiprokal. Misalnya, kalimat 133 dan kalimat 134 berikut.

133. *Simin karo Siman padha mancing.*
'Simin dan Siman memancing'
134. *Simin mancing karo Siman*
'Simin memancing dengan Siman'

Hendaklah kalimat dengan pola itu jangan dikacaukan dengan kalimat yang berdiatesis resiprokal. Dalam kalimat berstruktur S-P (S = *Simin karo Siman;* P = *padha mancing*) itu S tidak berargumen ganda, tetapi tetap tunggal, yaitu pelaku, sedangkan *padha mancing* tetap aktif, dan dalam kalimat berstruktur S-P-K (S = *Simin;* P = *mancing;* K = *karo Siman*) maka S dan P-nya tidak berubah

tetap pelaku dan aktif, sedangkan K-nya berstatus argumen penyerta. Dalam pada itu, dengan pengamatan yang lebih lanjut pun dapat diketahui bahwa keduanya secara lingual tidak harus berparafrase. Keduanya baru dengan pasti dapat dipandang berparafrase jika konstituen tempat atau tujuan yang sama dan juga kadang-kadang waktu yang sama dinyatakan pula sebagai pengisi fungsi tambahan (T). Jadi, misalnya kalimat 135 *Simin karo Siman padha mancing neng kali Praga mau esuk* 'Simin dan Siman memancing di sungai Praga tadi pagi' itulah yang berparafrase dengan kalimat 136 *Simin mancing karo Siman neng kali Praga mau esuk* 'Simin memancing dengan Siman di sungai Praga tadi pagi'.

2.5 Diatesis Refleksif

Di atas telah diketahui bahwa diatesis resiprokal dan pasif secara semantis selalu melibatkan dua pihak demikian juga aktif yang umum disebut transitif yang berparafrase dengan bentuk pasif. Dua pihak itu yang satu tidak sama dengan yang lain. Apabila yang satu pelaku, misalnya, yang lain misalnya penderita. Hal itu berbeda dengan diatesis refleksif yang dibicarakan pada seksi 2.5 ini. Diatesis refleksif itu secara semantis hanya melibatkan satu pihak, tetapi sekaligus berperan ganda karena perbuatan yang dilakukan oleh pihak yang bersangkutan itu sendiri. Dipandang dari segi fungsi sintaktis jika S pada diatesis resiprokal itu berkonstituen argumen ganda karena "perbuatan" konstituen lain, maka S pada diatesis refleksif berkonstituen ganda pula, tetapi karena "perbuatan" konstituen itu sendiri. Khusus untuk resiprokal itu terlihat dari bentuk parafraenya yang melibatkan K. Dalam pada itu, jika struktur diatesis refleksif sama dengan struktur diatesis resiprokal, yaitu S-P, maka S resiprokal selalu jamak, sedangkan S refleksif cenderung selalu tunggal. Pun jika S refleksif itu jamak "perbuatan" yang dinyatakan oleh kata kerja tetap dilakukan dan mengenai S itu secara tunggal.

Tabel VI berikut memaparkan aneka macam jenis diatesis refleksif yang dapat ditemukan.

Tabel VI

No.	Bentuk KK Pengisi P	Jumlah Fungsi	Struktur Fungsional	Contoh
1.	D	2	S - P	*Kowe apa wis **cukur**?* 'Sudah bercukurkah kamu?'
				*Tunggu sik ya, Siti lagi **dandan*** 'Tunggu dulu ya, Siti baru berhias'
				*Dheweke lagi **turu**, ki.* 'Dia baru tidur (tahu kau)'
				*Aja diganggu, cahe lagi **sembahyang.*** 'Jangan diganggu anaknya baru sembahyang'
				*Lha kae Paima, lagi **lungguh*** 'Itu dia, Paima baru duduk'
		3	S - P - P1	*Pepes pangarep-arepe, banjur **suduk** sarira.* '(Karena) putus asa, lalu bunuh diri (dengan menikam diri)'
2.	R + D	2	S - P	*Lah, kae lho Simin, lagi **leyeh-leyeh**.* 'Lah, itu Simin baru berbaring (santai)'

No.	Bentuk KK Pengisi P	Jumlah Fungsi	Struktur Fungsional	Contoh
				*Johnny isih **lumah-lumah** ana dhipan asrama.* 'Johnny masih berbaring santai di atas dipan asrama' *Bu, aku tak **udan-udan**, ya?.* 'Bu saya mau mandi hujan, boleh ya?
3.	*a* + D	2	S - P	*Aku arep **adus** sik, kok.* 'Saya mau mandi dulu, maklum sajalah'
4.	N + D	2	S - P	*Marga wedi yen kepethuk, Sari banjur **ndelik**.* 'Karena takut kalau berjumpa, Sari lalu bersembunyi' *Marga saka isine, Pardi mung **ndungkluk** wae.* 'Karena malu, Pardi hanya menunduk saja' *Aku arep **ngaso** sedhela.* 'Saya mau beristirahat sebentar'

No.	Bentuk KK Pengisi P	Jumlah Fungsi	Struktur Fungsional	Contoh
		3	S - P - P1	*Sik, sedhilit; lagi nganggo sepatu.* 'Nanti dulu, sebentar, baru memakai sepatu' *Senenganne kok nyiksa awak. Mbok leren!* 'Mengapa senang menyiksa diri? Coba berhentilah' *Wah, yen wis ngadi sarira, supe sakabehane.* 'Wah, kalau sudah berhias, lupa segalanya' *Waktu kang isih omber kuwi, utamane kagem mesu raga, mesu budi.* 'Waktu yang masih panjang itu sebaiknya untuk meningkatkan pemeliharaan badan dan pikiran' *Nonton tontonan sing mung gawe giris kaya ngono kuwi aku kepeksa terus-terusan megeng napas.*

No.	Bentuk KK Pengisi P	Jumlah Fungsi	Struktur Fungsional	Contoh
				'Melihat pertunjukan yang mengerikan semacam itu saya terpaksa terus-menerus menahan napas'
5.	N + D *(a)ke*	3	S - P - P1	*E, mbok ngasok(a)-ke awak. Ngapa awak kok tak siksa dhewe.* 'E, lebih baik mengistirahatkan badan. Mengapa badan saya saya siksa sendiri?'
6.	*m* + D	3	S - P - P1	*Kowe kudu mawas dhiri, ora bisa mung nyalahke liyan.* 'Kamu harus mawas diri, tidak dapat hanya menyalahkan orang lain'
7.	N + *Ke* + D	3	S - P - P1	*Ngapa bingung-bingung? Mbok wis nglelemu awak.* 'Mengapa bingung-bingung? Sudahlah (saya putuskan), (lebih baik) menggemukkan diri.
8.	D + *an*	2	S - P	*Lha kae Slamet lagi lungguhan.* 'Itu dia Slamet sedang duduk santai'

No.	Bentuk KK Pengisi P	Jumlah Fungsi	Struktur Fungsional	Contoh
				*Paija lagi **turon**.* 'Paija baru tiduran' *Yen wis **jarikan**, mengko kowe ndang **pupuran** lho;* 'Kalau sudah memakai kain, segera kamu berbedak' *Aku wegah **sepaton**, kok; arep **sandalan** wae.* 'Saya enggan bersepatu (maklum sajalah); mau memakai sandal saja'

Dari Tabel VI itu terlihat ada 8 macam kelompok kalimat berdiatesis refleksif. Dari data yang ada terlihat pola S-P merupakan pola yang umum. Walaupun ada pula pola S-P-P1, P1 cenderung berupa kata *dhiri, sarira, awak, raga* yang semuanya menunjukkan 'badan'. Kata-kata itu bersifat "tak terasingkan" (inalienable). Jadi, selalu berhubungan dengan S secara posesif. Dapat pula P1 itu tidak menunjukkan 'badan' misalnya *sepatu, sandal*, dsb. tetapi kata kerja sejenis *nganggo* 'memakai/pakai' yang mempunyai imbangan parafrase dengan kata kerja bersufiks *-an* dengan bentuk dasar kata benda yang semula menjadi P1. Di samping *nganggo sepatu* ada *sepaton (sepatu + an);* di samping *nganggo jarik* ada *jarikan*. Tidak disajikan dalam Tabel VI, tetapi disinggung pada Pasal 2.3 mengenai pasif (lihat halaman 65), ialah bentuk semacam *payungan godhong gedhang* 'memakai payung dari daun pisang' dan *gelangan karet* 'memakai gelang karet'. Bentuk itu ada P1-nya juga, yaitu *godhong gedhang* dan *karet* yang berstatus argumen alat atau instrumental, tetapi P1 semacam itu dimunculkan

karena alasan pemfokusan dan secara sintaksis cenderung bukan konstituen inti karena dapat dilesapkan.

Lepas dari persoalan itu, ada dua hal yang dapat dipertanyakan. Pertama, apakah dengan pengelompokan 8 macam diatesis refleksif itu akan terbentuk pula 8 macam subjenis diatesis refleksi? Jawabnya: agaknya tidak; dengan catatan: jika kerefleksifan juga seperti diatesis yang lain ditentukan oleh hubungan antara S dan kata kerja pengisi P. Kegandaan argumen pengisi S tidak sepenuhnya ditentukan oleh bentuk morfemik kata kerja, tetapi lebih ditentukan oleh watak semantis kata kerja. Dilihat dari sudut itu, dapat dibedakan S yang berargumen ganda pelaku-penderita dan pelaku-pengguna. Yang dengan pelaku-penderita ialah dengan kata kerja seperti *suduk* 'menusuk' dan *nyiksa* 'menyiksa' dan yang pelaku-pengguna ialah dengan kata kerja seperti *dandan* 'berhias', *udan-udan* 'mandi dengan air hujan', *ndelik* 'bersembunyi', *pupuran* 'berbedak', *adus* 'mandi'.

Pertanyaan kedua, kalau dalam diatesis resiprokal hadirnya kata kerja menjadikan adanya jenis resiprokal yang lemah, apakah adanya P1 yang diisi oleh kata benda tak terasingkan boleh dikatakan pula membentuk jenis diatesis refleksif yang lemah pula? Mengenai ini jawabannya pun seperti pada pertanyaan pertama, yaitu : agaknya tidak. Kemunculan P1 tidak mengurangi kepenuhan status S sebagai argumen ganda. Dalam hal ini pada umumnya argumen ganda itu pelaku-pengguna. Apalagi jika dilihat lebih saksama P1 bukanlah K, dan pengisi P1 pada diatesis refleksif tidak mungkin menjadi unsur S seperti halnya pengisi K pada diatesis resiprokal.

2.6 Catatan Rangkuman dan Beberapa Masalah

Dari pembicaraan 2.2 s.d. 2.5 di atas, setahap demi setahap telah dapat dilihat seluk-beluk keempat macam jenis diatesis itu (aktif, pasif, resiprokal, refleksif) beserta dengan subjenisnya masing-masing. Pembicaraan yang urut dari yang aktif sampai dengan refleksif lewat pasif dan resiprokal, bukan hanya secara kebetulan demi mudahnya melainkan memang berdasarkan pada pandangan tertentu. Dari cara menjelaskannya kelihatan bahwa diatesis aktif dipandang sebagai diatesis yang lebih primer meskipun lebih primer bukan berarti sebagai dasar yang menurunkan diatesis-diatesis yang lain. Keprimeran di sini disang-

kutkan dengan metodologi pemecahan masalah, sedangkan kedasaran bersangkutan dengan eksistensi bentuk-bentuk itu di antara bentuk-bentuk yang lain sebagai unsur yang membentuk bangunan bahasa.

Apabila diperhatikan lebih saksama, kata kerja yang membentuk diatesis itu sebagian terbesar berbentuk polimorfemik dengan afiks-afiks yang menandai diatesis itu. Di samping itu, jika khusus diperhatikan diatesis aktif dan pasif, munculnya afiks pemarkah itu lebih bersangkutan dengan argumennya itu sendiri daripada dengan fungsi sintaktis (slot) yang diisi oleh argumen itu. Padahal, argumen yang bersangkutan tidak selamanya mengisi fungsi subjek, sedangkan jika argumen itu pelaku, justru penandaan morfemik pada kata kerjanya tidak kelihatan menonjol, terlebih-lebih kalau kata kerja itu kata kerja pembentuk diatesis pasif.

Kenyataan semacam itu memaksa orang mempertanyakan kembali titik tolak pandangan kediatesisan yang digunakan di sini. Tepatkah untuk pemahaman diatesis bahasa Jawa hubungan antara subjek yang dipahami sebagai pelaku dan perbuatan yang diungkapkan dengan kata kerja itu yang paling pertama dan terutama diperhatikan? Bukankah hubungan yang menonjol dalam bahasa Jawa dalam hubungannya dengan penentuan diatesis itu, sebenarnya predikat, yang diisi oleh kata kerja dengan segala argumen yang letak kanan yang secara gampang dapat dirangkum dengan penyebutan komplemen? Atau dengan kata lain, kalau pemecahan masalah diatesis dalam bahasa Jawa ini didasarkan sepenuhnya pada hubungan antara kata kerja pengisi P dan argumen pengisi S, akan ada banyak hubungan antara kata kerja pengisi P itu dan argumen-argumen pengisi fungsi inti lainnya yang bukan S yang tidak dapat ditangani atau terpaksa dikesampingkan. Pendeknya, agaknya dasar penentuan yang diikuti sejauh ini tidak cocok dengan bahasa Jawa.

Verhaar (1983a) menunjukkan bahwa bahasa Indonesia lebih bersifat ergatif daripada bersifat akusatif. Dalam hal ini, dengan ergatif dimaksudkan bahwa bahasa yang mempunyai sifat itu subjek (dengan pengertian yang sudah umum) yang dimilikinya dalam kalimat transitif tidak disamakan begitu saja dengan yang intransitif, sedangkan dengan akusatif justru disamakan. Dalam bahasa akusatif subjek transitif sama dengan subjek intransitif, dan objek transitif tidak sama dengan subjek intransitif. Dalam bahasa ergatif subjek transitif tidak sama

dengan subjek intransitif dan yang sama dengan subjek intransitif justru objek transtifnya. Apabila sinyalemen Verhaar untuk bahasa Indonesia itu benar, agaknya bahasa Jawa yang serumpun dengan bahasa Indonesia, yaitu sama-sama sebagai bahasa Austronesia kelompok barat demikian juga keadaannya.

Lahir dan berkembangnya konsep diatesis yang diikuti sejauh ini adalah berdasarkan kelompok bahasa Indo-Eropah yang memang bertipe akusatif (secara morfologis). Dengan demikian, wajarlah jika penerapan konsep itu untuk memecahkan masalah diatesis dalam bahasa yang tipenya lain akan menimbulkan masalah yang cukup serius. Sehubungan dengan itu, agaknya mencoba mendekati masalah diatesis bahasa Jawa dari sudut tipologi yang ergatif patut dilakukan pula.

BAB III BEBERAPA CATATAN KESIMPULAN

Melalui tidak kurang dari enam pasal yang dilengkapi dengan tujuh buah diagram dan enam tabel yang memuat tidak kurang dari tiga puluh tujuh tipe kalimat telah dipaparkan empat macam jenis diatesis, yaitu aktif, pasif, resiprokal dan refleksif dengan subjenisnya masing-masing. Walaupun ada beberapa masalah yang cukup substansial yang belum terpecahkan, kiranya dapat dicatat lima buah kesimpulan penting.

Pertama, diatesis dalam bahasa Jawa ternyata cukup beraneka, dan keanekaan itu menunjukkan betapa rumitnya sebenarnya sintaksis klausal bahasa Jawa yang melibatkan predikat yang diisi oleh kata kerja dan subjek yang diisi oleh argumen tertentu.

Kedua, penandaan yang ada sering mengenai kata kerjanya yaitu dalam wujud kata polimorfemik tertentu. Apabila Argumen ditandai pula, penandaan itu berupa kata preposisi sehingga argumen berupa frase preposisional. Penandaan yang berupa formatif itu--yang lalu dapat disebut pemarkah--ternyata cenderung selalu diimbangi dengan adanya penandaan yang berupa susunan beruntun, yaitu subjek-berisi-argumen yang tidak dapat ditanyakan atau berupa kata ganti tanya itu, dalam bentuk deklaratif dipandang dari sudut predikat berada dalam posisi letak-kiri.

Ketiga, sehubungan dengan pola-urutan yang wjar S-P itulah maka identifikasi diatesis dapat tetap dikenali meskipun identifikasi itu identifikasi mengenai *adanya* dan bukan *jenisnya.*

Keempat, parafrase yang terikat pada bentuk kata kerja pengisi P ternyata merupakan wujud teknik yang sangat bermanfaat dalam pengujian data dan

pengenalan jenis argumen. Sehubunan dengan itu, kiranya sangat perlu dilakukan pendalaman terhadap seluk-beluknya.

Kelima, adanya masalah yang cukup substansial yang sampai saat ini belum dapat dipecahkan secara memuaskan agaknya mengisyaratkan perlunya penelitian ini dilanjutkan. Sehubungan dengan itu mempertimbangkan dan memanfaatkan pendekatan tipologis sebagaimana yang dilakukan Verhaar (1983b) terhadap bahasa Indonesia sebagai bahasa ergatif serta pendekatan sintaksis yang berkembang dewasa ini sebagaimana dipaparkan dalam Moravscik dan Wirth (1980) yang berjumlah empat belas itu agaknya sangat bermanfaat. Kebermanfaatannya terlebih-lebih akan semakin dirasakan mengingat pula bahwa konsep diatesis yang ada sekarang bersumber pada penelitian bahasa Latin dan Yunani serta dikembangkan terutama atas dasar bahasa Indo-Eropah (lihat Jespersen (1924) tentang resiprokal, dan lihat Lyons (1969) tentang aktif, pasif, dan refleksif).

BAB IV HAMBATAN DAN SARAN

Sejauh penelitian yang dilakukan ini dapat dipandang sebagai penelitian pendahuluan atau studi rintisan, dapat dikatakan bahwa tidak ada hambatan yang berarti. Kesulitan umum yang sifatnya teknis manajemen memang ada, yaitu adanya banyak tugas lain yang harus dilakukan oleh tim dalam peranannya sebagai dosen, kecuali keanggotaannya berubah, yaitu ada satu anggota yang harus mengundurkan diri karena mengikuti program pasca-sarjana juga keteraturan diskusi pun terganggu karena ada pembantu peneliti yang harus KKN dan anggota tim yang menjabat tugas struktural pula. Akan tetapi, kesulitan yang sifatnya cukup prinsipal tidak ada. Hanya, serta-merta penelitian ini harus dipandang sebagai penelitian yang diharapkan dapat mengungkapkan kepelikan masalah diatesis bahasa Jawa, maka haruslah dikatakan bahwa hambatan itu cukup banyak, bahkan hambatan yang sifatnya prinsip, yaitu mengenai teori.

Tiadanya teori yang memadai khusus mengenai diatesis itu menyulitkan tim untuk dapat melihat masalahnya secara lebih jernih. Luasnya penggunaan bahasa Jawa, baik dipandang secara horisontal (geografis) maupun secara vertikal (sosiologis) menyulitkan anggota tim dalam upaya menemukan tipe-tipe kata kerja yang khas pembentuk diatesis itu. Sehubungan dengan itu, ada beberapa saran yang dapat diberikan, khususnya bagi penelitian yang lebih jauh dan lebih mendalam. Dalam usaha memahami seluk beluk diatesis ini, agaknya perlu dipertimbangkan sungguh-sungguh aspek-aspek bahasa yang biasa ditangani secara sintaksis klausal, sintaksis antarklausal, pragmatik wacana yang linguistis, semantik, dan morfologi. Kesemuanya itu tentu saja dengan pengandaian, segi pembiayaan, dan kesempatan waktu sudah tidak menjadi masalah lagi bagi si peneliti, khususnya peneliti yang bekerja serius dan cukup profesional.

DAFTAR PUSTAKA

Badib, Abbas A. 1980. "Some Major Construction in Javanese: A Lexicase Approach". Disertasi. Monash University, Australia.

Bintoro. 1980. "Javanese Transitive Verbs: a Tagmemic Grammar" dalam majalah *NUSA*, vol. 8

Gino, et al. 1982. "Sistem Morfologi Kata Kerja Bahasa Jawa". Yogyakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Greenberg, Joseph H. Editor. 1978. *Universals of Human Language.* Vol. 4 (Syntax). Stanford : Stanford University Press.

Haiman, John, 1980. "The Iconicity of Grammar : Isomorphism and Motivation". Dalam majalah *Language*, Vol. 56, Number 3, halmaan 515-40.

Hardjodipuro, Siswojo, 1969. "Preliminaries to a Syntactic Analysis of Javanese". Disertasi. Columbia University.

Joko Triyono, FX. 1983. "Pembicaraan Afiks *-kan* dalam Dimensi Sintaktis Bahasa". Tesis. Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Kridalaksana, Harimurti, 1982. *Kamus Linguistik.* Jakarta : Gramedia.

----------, 1983. "On Reciprocity". Dalam *Linguistik Indonesia*, Tahun 1, No. 1, Januari 1983, halaman 72-76.

Marsono, 1980. "Aneka Macam Pengisian Semantik Pelengkap Inti dalam Bahasa Jawa". Laporan Penelitian Proyek PPPT UGM kepada Lembaga Penelitian Universitas Gadjah Mada.

Matthews, P.H. 1981. *Syntax.* Cambridge : Cambridge University Press.

Moravcsik, Edith A, and Jessica R. Wirt (Editor). 1980. *Syntax and Semantics, Volume 13 : Current Approaches to Syntax.* New York: Academic Press.

Poedosoedarmo, G. 1974. "Role Structure in Javanese", Disertasi. Cornell University.

Peodjosoedarmo, Gloria. et al. 1981. *Beberapa Masalah Sintaksis Bahasa Jawa.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Samsuri. 1983. "Tata Kalimat Bahasa Indonesia". Malang : IKIP.

Soemarmo. 1970. "Subject-Predicate, Focus-Presupposition, Topic-Comment in Bahasa Indonesia and Javanese". Disertasi. University of California, Los Angeles.

Sudaryanto. 1976. "Types of Javanese Action Clause Root" dalam Ig. Suharno dan K.L. Pike : *From Baudi to Indonesian.* Jayapura: Cendawasih University and Summer Institut of Linguistica.

----------, 1978. *Satuan Ligual -e dalam Dimensi Sintaktik Bahasa Jawa.* Yogyakarta: Fakultas Sastra dan Kebudayaan, Universitas Gadjah Mada.

----------, 1982. *Metode Linguistik: Kedudukannya, Aneka Jenisnya, dan Faktor Penentu Wujudnya.* Yogyakarta: Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gadjah Mada.

----------, 1983a. *Predikat-objek dalam Bahasa Indonesia: Keselarasan Pola-urutan.* Sari ILDEP. Jakarta: Penerbit Djambatan.

----------, 1983b. *Linguistik: Esai tentang Bahasa dan Pengantar ke dalam Ilmu Bahasa.* Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.

----------, 1984. "Sekitar Pemilihan Bahan Penelitian secara Linguistis". Makalah yang dibacakan dalam ceramah di Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta, 17 Februari 1984.

Suharno, Ignatius. 1974. "Grammatical and Communicative Aspects of Javanese". Disertasi. Georgetown University, Washington D.C.

Tampubolon, D.P. 1983. *Verbal Affixations in Indonesia : A Semantic Exploration.* Pasific Linguistics Series D No. 48 Departement of Lingusitics, Research School of Pacific Studies. Canberra : The Australian National University.

Verhaar, John W.M. 1979. *Pengantar Linguistik* I. Cetakan 3. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.

----------, 1983a. "Syntactic Ergativity in Contemporary Indonesian". Makalah yang dibacakan pada pertemuan TECAL di Athens. Ohio.

----------, 1983b. "Sintaksis" (Bagian dari naskah *Pengantar Linguistik* yang belum diterbitkan).

Wils, J. 1952. "Het Passieve Werkwoord in de Indonesiasche Talen". Dalam *Verhandelingen*. Deel XII. 's-Gravenhage : Martinus Nijhoff.

LAMPIRAN

DAFTAR KALIMAT YANG DISAJIKAN DAN DISINGGUNG DALAM PEMBICARAAN MENGENAI DIATESIS BAHASA JAWA

(Nomor di belakang kalimat adalah penunjuk halaman utama)

Sing siji njaga lawang colt, 16
'Yang satu menjaga pintu colt'

Wong wadon iku nothok kaca lawange mobil, 16
'Perempuan itu mengetok kaca pintu mobil'

Masyarakat kita nanggapi karyane para peliput, 16
'Masyarakat kita menanggapi karya para peliput'

Rakyat lagi padha negori wit-witan, 16
'Rakyat baru menebangi pohon'

Rambute nutupi raine, 16
'Rambutnya menutupi wajahnya'

(Mbok manawa) panjenengan nemokake bab sing luwih gumathok, 17
'(Barangkali) Anda menemukan hal yang lebih pasti'

Slamet sregep nindakake ibadah, 17
'Slamet rajin melakukan ibadah'

Majelis hakim ngrungokake katrangane para saksi, 17
Majelis hakim mendengarkan keterangan para saksi'

Wong bisa adadi astronot (kuwi dudu sabarang wong), 17
'Orang dapat menjadi astronot (itu bukan sembarang orang)'

Wong-wong padha asikep gegaman, 17
'Orang-orang siap dengan senjata'

Bu Pur (saiki) kepeksa adol kacang, 17
'Bu Pur (sekarang) terpaksa berjualan kacang'

Mulya (terus) tumuju mburi mobil, 18
'Mulya (lalu) menuju ke belakang mobil'

(Katon) regemenge wong tumuju panggonane, 18
'(Kelihatan) sosok orang menuju ke tempatnya'

Dheweke takon aku, 18
'Dia bertanya kepada saya'

(Jare) Pak Karta arep tuku omah, 18
'(Kata orang) Pak Karta akan membeli rumah'

(Sidane) Paiman golek pagawean, 18
'(Akhirnya) Paiman mencari pekerjaan'

Kowe aja gawe isine simbok lho Kang!, 18
'Kamu jangan membuat malu ibu lho Bang!'

Bapak tindak (nyang) Semarang, 18
'Ayah pergi ke Semarang'

Kowe tunggu ngomah sik, lho!, 18
'Kamu menunggu di rumah dulu, lho!'

Tum, kae ana wong dhodhog-dhodhog lawang, 19
'Tum, tuh ada orang mengetuk-ngetuk pintu'

Kowe mau dhudhuk-dhudhuk lemah neng kene, ya? 19
'Kamu tadi menggali tanah di sini, ya?'

Wong-wong padha dodol kacang goreng (neng kene), 19
'Orang-orang berjualan kacang (di sini)'

Apike kowe kongkon bocah-bocah wae, 19
'Sebaiknya kamu menyuruh anak-anak saja'

Dheweke lagi turu, kok, 19
'Dia baru tidur, (dimaklumi sajalah)'

Mengko dheweke rak tangi, 19
'Nanti dia kan bangun'

Yu Sum nagis, Bu!' 19
'Kak Sum menangis, Bu!'

... sanalika Sumi banjur njerit, 19
'... seketika Sumi lalu menjerit'

Siman lagi adus, 19
'Siman baru mandi'

Ibu sida maringi dhuwit aku, 20
'Ibu jadi memberi uang kepada saya'

Ibu sida maringi aku dhuwit sewu, 20
'Ibu jadi memberi saya uang seribu'

Kowe ngiseni ember iki nganggo banyu isah-isahan, ya?, 20
'Kamu mengisi ember ini dengan air bekas cucian (piring, gelas, dsb.), ya?'

Kepeksa bojoku nukokake klambi bocah-bocah, 20
'Terpaksa isteri saya membelikan anak-anak'

Kepeksa bojoku nukokake bocah-bocah klambi anyar, 20
'Terpaksa isteri saya membelikan anak-anak baju baru'

Dheweke banjur nyelehke barang-barange ana meja, 20
'Dia lalu meletakkan barang-barangnya di meja'

Sisri sida menehke tase marang aku, 21
'Sisri jadi memberikan tasnya kepada saya'

(Wusanane) ibuku nyilihke aku dhuwit marang mbok Kaji, 21
'(Akhirnya) ibu saya meminjamkan saya uang kepada Bu Kaji'

Ma, kowe rak isa ta nyuwunke adhiku dhuwit limang atus wae nyang paklik?, 21
'Ma, kamu dapat kan memintakan adik saya uanglima ratus saja kepada paman?'

Ma, kowe rak isa ta nyuwunake dhuwit adhiku (limang atus wae) nyang paklik?
'Ma, kamu bisa kan memintakan uang adikku (lima ratus saja) kepada paman?'

Ibu lagi dhahar, 23
'Ibu baru makan'

Atun pindhah (nyang) Sleman,
'Atun berpindah rumah ke Sleman'

^{x}Omah kuwi ana ula, 23
'Rumah itu ada ular'

Omah kuwi ana ulane, 23
'Rumah itu ada ularnya'

Dheweke lagi nurokake adhine, kok, 23
'Dia baru menidurkan adiknya, dimaklumi sajalah'

Min, (kowe) njagaa lawang (^{x}) colt(^{x})1, 25
'Min, pintu coltnya jagalah!'

Min, lawang^{x}(e) colt jaganana!, 25
Min, pintu coltnya jagalah!'

Min, jagakna lawang^{x}(e) colt(e)!, 25
'Min, jagakanlah pintu coltnya!'

Min, lawang^{x}(e) colt jaganen!, 25
'Min, pintu coltnya jagalah!'

Min jagaø lawang^{x}(e) colt(e)!, 25
'Min, pintu coltnya jagalah!'

Min njaga lawang colt, 26
'Min menjaga pintu colt'

Min njagani lawang(^{x}e) colt, 26
'Min menjagai pintu colt'

Min njagak(a)ke lawange coltku, 26
'Min menjagakan pintu colt saya'

Min njaga lawange colt, 26
'Min menjaga pintu coltnya'

Tutupana raine!, 32
'Tutupilah wajahnya!'

Si Anu nutupi raine, 32
'Si Anu menutupi wajahnya'

Si Anu nutupi raine nganggo rambut(e), 32
'Si Anu menutupi wajahnya pakai rambut(nya)'

Si Anu nutupi raine karo rambute, 32
'Si Anu menutupi wajahnya dengan rambutnya'

[x]Rambute njarag/(kanthi) sengaja nutupi raine, 32
'Rambutnya sengaja menutupi wajahnya'

Si Anu ora njarag/ora sengaja nutupi raine nganggo rambut(e)/karo rambute, 33
'Si Anu tidak sengaja menutupi wajahnya pakai/dengan rambutnya'

Banyune kali ngelebi sawah, 34,
'Air sungainya menggenangi sawah'

[x]Kaline ora njarag/ora sengaja ngelebi sawah nganggo/karo banyune, 34
'Sungainya tidak sengaja menggenangi sawah dengan airnya'

Wite gori ngebruki omahku, 35
'Pohon nagkanya menjatuhi rumah saya'

Lemahe njugrugi kali, 35
'Tanahnya (yang gugur) menimpa sungai'

Sukete teki mateni tanduran liyane, 35
'Rumput tekinya membunuh tanaman lainnya'

Wite gori pak Rusmin ngebruki omahku, 35
'Pohon nagka pak Rusmin menjatuhi rumah saya'

[x]Pak Rusmin ora njarag/ora sengaja ngebruki omahku nganggo/karo wite gori, 35
'Pohon nangka pak Rusmin menjatuhi rumah saya'

Kanggoku, rerenggan kaya ngono kuwi malah isa ngilang(a) ke kaendahan, 36
'Pada hemat saya, hiasan semacam itu malahan dapat menghilangkan keindahan'

Tumindak kaya ngono kuwi isa nibakke jenengmu dhewe, 36
'Tindakan seperti itu dapat menjatuhkan namamu sendiri'

E, tembunge thik ngabangke kuping, 36
'He, kata-katanya tidak saya kira memerahkan telinga'

Tumindakmu aja nganti ngisin-isinke sedulur lho, Ma!, 36
'Tindakanmu jangan sampai memalukan saudara lho, Ma!'

Apa sabarang tembunge mesthi kok mojokake wong, 36
'Sebarang apa katanya tidak saya kira selalulah memojokkan orang'

Karepmu ki piye ta? Kok mung ngewuhke wong, 36
'Maunya kamu gimana sih? Mengapa hanya menyulitkan orang'

Karepe ki piye ta? Mesthi kok mbingungke aku, 36
'Maunya gimana sih? Mengapa selalu membingungkan saya'

Genine ngobong alas, 36
'Apinya membakar hutan'

Udane ngaco acara tenan, 36
'Hujannya sungguh mengacaukan acara'

Montorku nabrak pager' 37
'Motor saya menabrak pagar'

Becakku nyenggol wong nggawa kranjang, 37
'Becak saya menyenggol orang membawa keranjang'

Mau aku ngrungu swara aneh, 37
'Tadi saya mendengar suara aneh'

Mau Pardi weruh Siman neng pasar, 37
'Tadi Pardi melihat Siman ada di pasar'

Mau keprungu/krungu (saka kene/karo aku) ana swara aneh, 38
'Tadi terdengar (dari sini/oleh saya) ada suara aneh'

Mau Siman kaweruhan Pardi neng pasar, 38
'Tadi Siman ketahuan oleh Pardi di pasar'

Adhiku mau ngonangi Pardi boncengan karo Siti neng Malioboro, 38
'Adikku tadi mengetahui/melihat Pardi berboncengan dengan Siti di Malioboro'

Pardi mau konangan (karo) adhiku goncengan karo Siti neng Malioboro, 38
'Pardi tadi ketahuan oleh adikku berboncengan dengan Siti di Malioboro'

Adhiku mau meruhi Pardi ...., 38
'Adikku tadi melihat Pardi ...'

*Adhiku mau mrangguli persoalan ...,*38
'Adikku tadi menemui persoalan ...'

Adhiku mau kepethuk Pardi ..., 38
'Adikku tadi bertemu Pardi ....'

Adhiku mau ngimpek(a)ke Pardi ..., 38
'Adikku tadi mimpi bahwa Pardi ...'

Pardi mau kaweruhan (karo) adhiku ..., 39
'Pardi tadi ketahuan adik saya ...'

Persoalan (...) mau diprangguli (dening) adhiku, 39
'Persoalan (...) tadi ditemukan (oleh) adik saya'

Pardi mau kepethuk (karo) adhiku (...), 39
'Pardi tadi bertemu (dengan) adik saya (...)'

Pardi mau diimpek(a)ke karo adhiku (...), 39
'Pardi tadi diimpikan oleh adik saya (...)'

Adhiku mau kepranggul persoalan (...), 39
'Adikku tadi menemukan persoalan (...)'

Ibu sida maringake dhuwite marang aku, 44
'Ibu jadi memberikan uangnya kepada saya'

x*Ibu sida maringake marang aku dhuwit,* 44
'Ibu jadi memberikan kepada saya uang'

Kowe ngisekake banyu isah-isahan neng ember iki, ya?, 47
'Kamu mengisikan air bekas cucian (piring, gelas, dsb.) dalam ember ini, ya?'

?Dheweke banjur nyelehi meja (kuwi) nganggo barang-barange, 48
'Dia lalu meletaki meja (itu) dengan barang-barangnya'

Dheweke banjur nyelehi barang-barang mejane, 48
'Dia lalu menaruh barang-barang di mejanye'

Mejane banjur diselehi barang-barang, 48
'Mejanya lalu diletaki barang-barang'

x*Kepeksa bojoku nukoni bocah-bocah nganggo klambi,* 48
'Terpaksa isteri saya membeli anak-anak pakai baju'

Kepeksa bojoku tuku klambi kanggo bocah-bocah, 48
'Terpaksa isteri saya membeli baju untuk anak-anak'

Ibuku nyilih(ake) dhuwit marang mBok Kaji kanggo aku, 50
'Ibu saya meminjam(kan) uang kepada Bu Kaji untuk saya'

Ma, kowe rak isa ta nyuwun(ake) dhuwit (limang atus wae) nyang paklik kanggo adhiku?, 50
'Ma, kamu dapat kan (me)minta(kan) uang (lima ratus saja) kepada paman untuk adik saya?'

Kaca lawange mobil dithothok (karo) wong wadon iku, 52
'Kaca pintu mobilnya diketuk (oleh) perempuan itu'

Lawange colt dijaga karo wong sing sijine, 52
'Pintu coltnya dijaga oleh orang yang satunya'

Karyane para peliput ... ditanggapi (dening) masyarakat kita, 52
'Karya para peliput ... ditanggapi (oleh) masyarakat kita'

Wit-witane padha ditegori rakyat, 53
'Pohon-pohonannya ditebangi rakyat'

Dek bengi simbok diweruhi gendruwo, 53
'Tadi malam ibu melihat gendruwo (nama sejenis roh halus)'

Raine ketutupan rambute, 53
'Wajahnya ketutupan/tertutup rambutnya'

Katrangane para saksi dirungokake dening majelis hakim, 53
'Keterangan para saksi didengarkan oleh majeis hakim'

Katrangane para saksi karungokake dening majelis hakim, 53
'Keterangan para saksi didengarkan oleh majelis hakim'

Sidane malinge kecekel, 53
'Akhirnya pencurinya tertangkap'

Kabeh mau wus ginaris dening Kang Murbeng Jagad, 54
'Kesemuanya itu sudah ditentukan oleh Tuhan'

Bab iku wus sineksenan dening wong akeh, 54
'Hal itu sudah dsaksikan oleh orang banyak'

(Mbok manawa) bab sing luwih gumathok panjenengan φtemokake, 54
'(Barangkali) hal yang lebih pasti kamu temukan'

Bab sing luwih gumathok ditemokake dening wong ...., 54
'Hal yang lebih pasti ditemukan oleh orang ...'

Bocahe wis takgoleki, 54
'Anaknya sudah saya cari'

Bocahe wis mbokgoleki, 54
'Anaknya sudah kaucari'

Bocahe wis digoleki karo Simin, 54
'Anaknya sudah dicari oleh Simin'

Jare, bocahe wis panjenengan φgeleki, 54
'Katanya, anaknya sudah Anda cari'

Rapate sida arep ditekani karo adhiku, 55
'Rapatnya jadi akan didatangi oleh adik saya'

Jare, rapate sida mboktekani, 55
'Katanya, rapatnya jadi kaudatangi'

Rapate sida taktekani, 55
'Rapatnya jadi saya datangi'

Rapate, jare sida panjenengan φrawuhi, 55
'Rapatnya, katanya jadi Anda datangi'

Omahku ketekan wong edan, 55
'Rumah saya kedatangan orang gila'

Mejane diselehi buku akeh banget, 55
'Pada mejanya ditaruh buku banyak sekali'

Kebone ditanduri jagung karo sing duwe, 55
'Kebunnya ditanami jagung oleh pemiliknya'

Kebone mboktanduri jagung, 55
'Kebunnya kautanami jagung'

Kebone taktanduri jagung, 56
'Kebunnya saya tanami jagung'

Sidane aku didhuwiti Paija, 56
'Jadinya saya diberi uang Paija (untuk membayar sesuatu yang saya beli)'

Aku diparingi dhuwit karo bapak, 56
'Saya diberi uang oleh ayah'

Muga-muga kowe tansah pinaringan karahayon, 56
'Moga-moga kamu selalu diberi keselamatan'

Jare, Simin mbokwenehi dhuwit. Bener pa?, 56D
'Katanya, Simin kauberi uang. Benerkah?'

Takdongakake! Aja kuwatir!, 56
'Saya doakan! Jangan khawatir!'

Jisime wis disembahyangake karo sedulur-sedulur patunggilan mau awan, 56
'Jenasahnya sudah disembahyangkan oleh saudara-saudara seiman siang tadi'

Bocah-bocah ditukokake klambi anyar karo bojoku, 57
'Anak-anak dibelikan baju baru oleh isteri saya'

Karo Darma adhiku disuwunake dhuwit nyang paklik, 57
'Oleh Darma adik saya dimintakan uang kepada paman'

Kaca lawange mobil kathothok dening wong wadon iku, 58
'Kaca pintu mobilnya diketuk oleh perempuan itu'

Kaca lawange mobil takthothok, 58
'Kaca pintu mobilnya saya ketuk'

Kaca lawange mobil mbokthothok, 58
'Kaca pintu mobilnya kauketuk'

Kaca lawange mobil panjenengan ϕthothok, 58
'Kaca pintu mobilnya Anda ketuk'

Aku kesandhung, 62
'Saya terantuk'

Aku kepleset, 62
'Saya terpeleset'

Aku keblasuk, 62
'Saya tersesat'

Aku kesandhung cuwilan bata, 62
Saya terantuk pecahan bata'

Aku kepleset kulit gedhang, 62
'Saya terpeleset kulit pisang'

[x]Cuwilan bata nyandhung aku, 62
'Pecahan bata mengantuk saya'

[x]Kulite gedhang mleset aku, 62
'Kulit pisangnya meleset saya'

Aku nyandhung cuwilan bata, 62
'Saya terantuk pecahan bata'

Kulite gedhang mleseti wong, 62
'Kulit pisangnya membuat orang terpeleset'

Horotoyoh, kesandhunga kono!, 62
'Nah, syukur, semogalah kamu terantuk!'

Nha, kepleseta sisan!, 62
'Nah, semoga terpeleset sekali, kamu!'

O, mbok keblasuka cah iki!, 62
'O, semogalah tersesat anak ini!'

Lawange tutupan, 63
'Pintunya tertutup'

Cendhelane bukakan, 63
'Jendelanya terbuka'

Kamare kuncen(an), 63
'Kamarnya terkunci'

Guluku pancingen, 63
'Tenggorokan saya seperti kena pancing'

Aku glegeken, 63
'Saya antop/berdahak'

Pitike kadhemen, 63
'Ayamnya kedinginan'

Lawange ditutup, 63
'Pintunya tertutup'

Cendhelane dibukak, 64
'Jendelanya terbuka'

Kamare dikunci, 64
'Kamarnya terkunci'

Kae, Simin kancingan kamar, 64
'Itu, Simin (berada) di dalam kamar yang (dalam keadaan) terkancing, (karena sengaja dikancing oleh Simin)'

Kok ndadak tutupan lawang ta Min?, 64
'Kenapa pintunya (dalam keadaan sudah) ditutup segala, Min?'

Ani payungan godhong gedhang, 65
'Ani menggunakan payung dari daun pisang'

Simin sarungan sprei, 65
'Simin memakai spresi sebagai sarung'

Minah gelangan karet, 65
'Minah memakai gelang karet'

Ani payungan, 65
'Ani berpayung'

Simin sarungan, 65
'Simin bersarung'

Minah gelangan, 65
'Minah memakai gelang'

Guluku pancingen, 65
'Tenggorokan saya seperti kena pancing'

Mripatku keduten, 66
'Mata saya berdenyut'

Sikilku gringgingen, 66
'Kaki saya kesemutan'

Bokonge wudunen, 66
'Pantatnya ada bisulnya'

Awake kringeten, 66
'Badannya berkeringat/keluar keringatnya'

Aku klelegen eri, 66
'Saya menelan duri (secara tidak sengaja)'

Erine ngelegi, 66
'Durinya dapat (membuat) tertelan'

Aku kloloden iwak, 66
'Saya menelan daging dan daging itu tersangkut di dalam tenggorokan'

Iwake nglolodi, 66
'Dagingnya dapat (membuat) tertelan dan menyangkut di tenggorokan'

Aku ketlusupen eri, 66
'Kulit saya kemasukan duri'

Erine nlusupi, 66
'Durinya dapat masuk ke kulit orang'

Sikilku gemringging, 67
'Kaki saya terasa seperti kesemutan'

Awake kemringet, 67
'Badannya berkeringat'

Layangane temangsang ana payon, 67
'Layang-layanganya tergeletak (karena tersangkut) di atas atap'

Klambine cemanthel ana kapstok, 67
'Bajunya tergantung pada kapstok'

Barang-barange wis temata kabeh, 67
'Barang-barangnya sudah tertata (rapi) semua'

Bapak ibu lagi padha jagongan (ana pendhapa), 70
'Ayah dan ibu baru duduk omong-omong (di pendapa/serambi depan)'

Bocah loro kuwi banjur padha ijolan klambi, 70
'Kedua anak itu lalu bertukar pakai baju'

Bapak lagi jagongan karo ibu, 70
'Ayah baru duduk omong-omong dengan ibu'

Simin banjur ijolan klambi karo Siman, 70
'Simin lalu bertukar-pakai baju dengan Siman'

Perange rame, padha sesudukan, wekasan sampyuh, 70
'Perangnya hebat, saling tusuk, akhirnya mati bersama'

Bakul butuh sesambungan karo kang tuku, 71
'Pedagang perlu berhubungan dengan pembeli'

Arep lunga wae kok ndadak enten-entenan, akire telat, 71
'Mau pergi saja mengapa saling menanti segala, akhirnya terlambat'

Bocah loro kuwi banjur pada ijol-ijolan klambi, 71
'Kedua anak itu lalu saling bertukar-pakai baju'

Simin banjur ijol-ijolan klambi karo Siman, 71
'Simin lalu bertukar-pakai baju dengan Siman'

Tetanggan seprana-seprene kok ora tau rukun, tansah padudon wae, 71
'Bertetangga sekian lamanya mengapa tidak pernah rukun, selalu saja bertengkar'

Piye uripmu sakloron bisa tentrem, yen mung tansah pasulayan wae, 72
'Bagaimana hidupmu berdua dapat tenteram, kalau selalu saja berselisih paham'

Anggone jejodhoan nganti kaken-kaken ninen-ninen, saka anggone tansah lung-tinulung, sih-sinihan, ajen-ingajenan, mong-kinemong, lan apura-ingapura, 72
'Perkawinannya sampai tua, karena senantiasa saling tolong-menolong, saling menyayangi, saling menghormati, saling menjaga, dan saling memaafkan'

Ora ana sing kalah, silih ungkih, padha rosane, 72
'Tidak ada yang kalah, saling mendesak, sama-sama kuatnya'

Wong jejodhoan prayogane tansah silih asih, 72
'Orang bersuami istri sebaiknya selalu saling mengasihi'

Anggone mlayu padha rebut ducung, wedi yen kodanan, 73
'Mereka lari berebut dahulu, takut kalau kehujanan'

Pancen ora gampang menangake perlombaan iku. Para peserta ora mung kudu adu tenaga, nanging yo kudu adu utek, ora mung adu rosa, nanging yo adu ulet lan adu pinter, 73
'Memang tidak mudah memenangkan perlombaan itu. Para peserta tidak hanya harus adu tenaga, tetapi juga adu otak, tidak hanya adu kuat, tetapi juga harus adu ulet dan adu pintar'

Ana ajanging sarasehan, para tamu padha tukar kawruh, 73
'Di dalam pertemuan ilmiah, para tamu saling bertukar pengetahuan'

Ana becike yen kowe gelem tukar kawruh karo dheweke, 74
'Ada baiknya kalau kamu mau bertukar pengetahuan dengan dia'

Arepa kepriye wae, yen kowe sakloron padha kepengin urip bebarengan kanthi tentrem, kudu padha-padha sing bisa njaga rasa, 74
'Bagaimanapun juga, kalau kamu berdua ingin hidup bersama dengan tenteram, harus dapat sama-sama saling menjaga rasa'

Yen kepingin apik ya kudu padha-padha gelem ngalah, 74
'Kalau ingin baik ya harus mau sama-sama mengalah'

Simin karo Siman padha mancing, 78
'Simin dan Siman memancing'

Simin mancing karo Siman, 78
'Simin memancing dengan Siman'

Simin karo Siman padha mancing neng kali Praga mau esuk. 79
'Simin memancing dengan Siman di sungai Praga tadi pagi'

Simin mancing karo Siman neng kali Praga mau esuk, 79
'Simin memancing dengan Siman di sunga Praga tadi pagi'

Kowe apa wis cukur? 80
'Sudah bercukurkah kamu?'

Tunggu sik ya, Siti lagi dandan, 80
'Tunggu dulu ya, Siti baru berhias'

Dheweke lagi turu, ki, 80
'Dia baru tidur (tahu kau)'

Aja diganggu, cahe lagi sembahyang, 80
'Jangan diganggu, anak itu baru sembahyang'

Lha kae, Paima, lagi lungguh, 80
'Itu dia, Paima, baru duduk'

Pepes pangarep-arepe, banjur suduk sarira, 80
'(Karena) putus asa, lalu bunuh diri (dengan menikam diri)'

Lah, kae lho Simin, lagi leyeh-leyeh, 80
'Lah, itu Simin baru berbaring (santai)'

Johnny isih lumah-lumah ana dhipan asrama, 81
'Johnny masih berbaring santai di atas dhipan asrama'

Bu, aku tak udan-udan, ya?, 112
'Bu, saya mau mandi air hujan, boleh ya?'

Aku arep adus sik, kok, 112
'Saya mau mandi dulu, maklum sajalah'

Marga wedi yen kepethuk, Sari banjur ndelik, 81
'Karena takut kalau berjumpa, Sari lalu bersembunyi'

Marga saka isine, Pardi mung ndhungkluk wae, 82
'Karena malu, Pardi hanya menunduk saja'

Aku arep ngaso sedhela, 82
'Saya mau beristirahat sebentar'

Sik, sedhilit; lagi nganggo sepatu, 82
'Nanti dulu, sebentar, baru memakai sepatu'

Senenge kok nyiksa awak. Mbok leren!, 82
'Mengapa senang menyiksa diri? Coba berhentilah!'

Wah, yen wis ngadi sarira, supe sakabehane, 113
'Wah, kalau sudah berhias, lupa segalanya'

Waktu kang isih omber kuwi, utamane kagem mesu raga, mesu budi, 82
'Waktu yang masih panjang itu sebaiknya untuk meningkatkan pemeliharaan badan dan pikiran'

Nonton tontonan sing mung gawe giris kaya ngono kuwi aku kepeksa terus-terusan megeng napas, 82/83
'Melihat pertunjukan yang mengerikan semacam itu saya terpaksa terus-menerus menahan napas'

E, mbok ngasok(a)ke awak. Ngapa awak kok taksiksa dhewe, 83
'E, lebih baik mengistirahatkan badan. Mengapa badan saya saya siksa sendiri?'

Kowe kudu mawas dhiri, ora bisa mung nyalahke liyan, 83
'Kamu harus mawas diri, tidak dapat hanya menyalahkan orang lain'

Ngapa bingung-bingung? Mbok wis, nglelemu awak, 83
'Mengapa bingung-bingung? Sudahlah (saya putuskan), (lebih baik menggemukkan diri)'

Lha kae Slamet, lagi lungguhan 83
'Itu dia Slamet, sedang duduk santai'

Paija lagi turon, 84
'Paija baru tiduran'

Yen wis jarikan, mengko kowe ndang pupuran lho!, 84
'Kalau sudah memakai kain, segera saja kamu berbedak'

Aku wegah sepaton, kok; arep sandalan wae., 84
'Saya enggan bersepatu (maklum sajalah); mau memakai sandal saja'

07-3927

91-3266

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN